

ISLAM DI KEPULAUAN NIAS

Sebuah Pulau Terluar di Sumatera Utara

Penulis

Prof. Dr. H. Achas Felungan

Editor: Ahmad Ridwan Usman, M.Pd.

ISLAM DI KEPULAUAN NIAS

Sebuah Pulau Terluar di Sumatera Utara

Penulis:

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan

Editor: Ahmad Bulyan Nasution, M.Pem.I



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

ISLAM DI KEPULAUAN NIAS
Sebuah Pulau Terluar di Sumatera Utara

Penulis: Prof. Dr. H. Abbas Pulungan

Editor: Ahmad Bulyan Nasution, M.Pem.I

Copyright © 2016, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Desember 2016

ISBN 978-602-6462-30-5

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dan *Alhamdulillah* diucapkan atas selesainya penulisan buku ini, sholawat dan salam disampaikan kepada *Nabiyyina wa Rosulillah* Muhammad SAW yang telah berhasil mengangkat derajat manusia dari keterbelakangan dan kebodohan menjadi manusia yang beriman kepada Allah SWT dan berilmu pengetahuan serta berperadaban.

Penelitian dilakukan di sebuah pulau terluar Sumatera Utara yang terletak di Samudera Hindia sekitar 174 kilometer dari Sibolga. Menurut hasil penelitian arkeologi bahwa manusia telah ada di pulau ini sejak 12.000 tahun yang lalu, dan hasil penelitian tes DNA menunjukkan asal-usul manusianya sebagian besar sama dengan DNA manusia di Taiwan Aborizin, mereka telah ada di pulau Nias sekitar 5.000 tahun yang lalu. Menyangkut dengan sejarah dan keberadaan manusia di pulau ini telah banyak dilakukan kajian dan studi oleh bangsa lain terutama orang Eropa seperti Belanda, Germaan, Denmark dan para antropolog Indonesia sendiri. Dari hasil kajian dan penelitian yang dilakukan terdapat di beberapa museum atau kepustakaan sebagai bahan informasi ilmiah yang menarik.

Namun, tulisan dan referensi tentang Islam di kepulauan Nias masih sulit ditemukan dan termasuk langka jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Kelangkaan itu menurut dugaan karena sulitnya hubungan dimana secara geografis pulau

Nias berada di tengah lautan Hindia dan penduduk pulau Nias minoritas muslim, padahal Islam masuk ke pulau ini telah berlangsung sejak awal abad ke-17 masehi yang dilakukan para pedagang dari Aceh dan Minangkabau Sumatera Barat. Dalam penelitian lapangan, kami banyak tertolong dalam mendapatkan informasi baik lisan maupun bentuk dokumen yang ada di perpustakaan daerah, perpustakaan perorangan, dan lembaga pendidikan yang dikelola oleh organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Secara khusus bahan dan informasi tentang Nias yang masih termasuk langka di pasaran adalah dari "Museum Pusaka Nias" Gunung Sitoli, dimana kami banyak mendapat buku-buku dan dokumen tentang kepulauan Nias. Selain itu, kami telah mendapat bahan melalui wawancara lisan dan tertulis dari informan di Nias, terutama dari pemuka dan pimpinan organisasi Islam, lembaga pendidikan Islam, dan pemuka masyarakat di Gunung Sitoli dan sekitarnya. Untuk itu kami mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh yang telah membantu dan memberikan bahan-bahan atau data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Nias di Gunung Sitoli yang telah memberikan bahan dan data tentang keagamaan di kepulauan Nias
2. Seluruh informan penelitian yang sangat banyak membantu dan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian
3. Para pemuka masyarakat Islam, pengurus kenaziran Masjid, lembaga/perguruan Islam di sekitar kota Gunung Sitoli-Nias.

Semoga buku ini bisa memberikan informasi dan pencerahan untuk melakukan penulisan kehidupan sosial keagamaan Islam di kepulauan Nias. Semakin banyak penelitian atau tulisan disuatu kawasan dan wilayah akan memperkaya khazanah keilmuan Islam Indonesia.

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan

KATA SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Alhamdulillah wasyukrulillah, wailaihi na'budu wanasta'nu Wassolatu wassalamu ala Rasulillah alladzi akhrajana minazzulumati ilannur, wa'ala alihi washohbihi waummatihi ajma'in, waba'du: Buku yang telah hadir dihadapan kita ini termasuk karya tulis yang diangkat dari hasil penelitian lapangan oleh Prof.Dr.H.Abbas Pulungan tahun 2014, sebagai Guru Besar Sejarah Peradaban Islam di UIN Sumatera Utara dengan Judul “*Islam di Kepulauan Nias Sebuah Pulau Terluar di Sumatera Utara*”. Jika dilihat perjalanan akademik beliau telah lama bergelut dibidang penelitian. Sejak tahun 1981 beliau mulai melakukan penelitian dengan judul “*Pengamalan Agama di Kalangan Pengemudi Beca Kecamatan Medan Denai*”. Dari penelitin pemula inilah beliau dapat berkesempatan mengikuti pendidikan “Program dan Latihan Penelitian Agama (PLPA) angkatan kedelapan di Jakarta bulan Agustus – Desember 1982” yang dilaksanakan oleh Balitbang Departemen Agama. Kemudian dipanggil lagi untuk mengikuti pelatihan yang sama (PLPA Lanjutan) yang pesertanya diambil dari alumni PLPA angkatan pertama (1975) sampai angkatan kesepuluh (1985), pada bulan Nopember–Desember 1986 di Jakarta. Dengan pengalaman tersebut, beliau

cukup lama mengelola bidang penelitian di IAIN Sumatera Utara, yaitu sejak tahun 1983-1988, dan tahun 2004 – 2014.

Hasil penelitian yang dilakukan Abbas Pulungan secara individual sebanyak 30 judul, ditambah lagi dengan penelitian kelompok yang cukup banyak, terutama yang dilakukan oleh Balai Penelitian, Pusat Penelitian, Lembaga Penelitian, dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN / UIN Sumatera Utara, dan bekerjasama dengan Balitbang Kementerian Agama Jakarta. Jika dilihat judul-judul penelitian yang dilakukan sudah dua judul yang diterbitkan yaitu ; *Perkembangan Islam di Mandailing Sumatera Utara* (2008), dan *Islam di Kepulauan Nias Sebuah Pulau Terluar di Sumatera Utara* (2016). Pada umumnya penelitian yang dilakukan beliau adalah dalam aspek sosial, budaya, agama, sejarah, dan pendidikan masyarakat di kaswasan Sumatera Utara. Menurut hemat kami, kajian-kajian keagamaan religional atau kawasan sangat perlu dikembangkan terutama dengan pendekatan kualitatif, sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut benar-benar ilmu pengetahuan atau informasi yang baru dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan dan pembuatan kebijakan bagi pembangunan masyarakat. Dari buku yang baru diterbitkan ini, ternyata manusia di kepulauan Nias termasuk cukup tua, dimana menurut penelitian arkeologi bahwa manusia telah ada di pulau ini sejak 12.000 tahun yang lalu, dan hasil penelitian tes DNA asal usul manusianya sebagian besar sama dengan DNA manusia di Taiwan Aborizin dan mereka telah ada di pulau ini sekitar 5.000 tahun silam. Kajian tentang masyarakat Kepulauan Nias telah banyak dilakukan oleh peneliti antropolog bangsa lain terutama Eropa, seperti Belanda, German, Denmark dan para antropolog Indonesia sendiri.

Agama Islam yang masuk di Kepulauan Nias tetap sama dengan teori masuk dan berkembangnya Islam di Kepulauan Nusantara yaitu teori Arab, Persia, Gujarat India, dan muslim Cina. Walaupun letak Kepulauan Nias ini di kawasan Lautan Hindia, sedangkan jalur perdagangan kepulauan Nusantara dengan Timur tengah, Eropa dan Asia adalah melalui Selat Malaka, namun sebagian para pedagang Mulim itu melalui selat Sunda dan selalu singgah di Baros (Barus) dan meneruskan perjalanan melalui pesisir kepulauan Nias (*Tano Niha*). Tahun 850 masehi pedagang/ musafir Persia bernama *Sulaiman* mengelilingi pulau Sumatera mulai dari Aceh bagian Timur sampai kebagian Barat dan dia singgah di *Tano Niha*. Menurut catatannya satu tahun kemudia (851 M) musafir Arab bernama *Ibn Chordhatbeh* singgah di Barus dan menurut laporannya telah ada interaksi dagang antara Baros dengan Tano Niha bagian pesisir *Laraga*.

Pengenalan Islam selanjutnya dilakukan oleh orang Aceh bernama *Teuku Polem* tahun 1639 masehi *Ahmad Linto* dari Meulaboh Aceh Barat yang terdampar di Kuala Sungai *Laraga*, kemudian ditangkap, namun beliau menunjukkan perilaku yang baik dan jujur akhirnya dilepaskan dan kemudian beliau dikawinkan dengan perempuan *Haromao Harefa* bernama *Kabowo*. Pada tahun 1669 masehi pedagang Minangkabau menuju Aceh Barat dan terdampar ke Pulau Nias karena diserang oleh badai besar, pedagang Minangkabau ini dipimpin oleh *Datuk Ahmad Caniago* bersama dengan dan *Datuk Kumango*. Kemudian berdatangan etnis lain seperti Etnis Melayu, Bugis Makassar, dari sinilah awal dari masuknya Islam dan berkembangnya di Kepulauan Nias. Pertanyaan yang mendasar adalah mengapa agama Islam itgu tidak berkembang di Kepulauan Nias sampai sekarang dimana menurut statistik keagamaan pemeluk agama Islam di kawasan Kepulauan Nias dibawah 10 %. Dalam buku

ini sebagian telah terjawab, walaupun memerlukan penelitian lanjutan, apalagi saat ini telah berkembang berbagai lembaga atau pusat-pusat studi dalam semua aspek terutama tentang sejarah sosial kawasan. Maka buku yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Abbas Pulungan ini sangat bermanfaat dan berguna untuk memotivasi melakukan penelitian sejarah sosial Islam Kawasan. Kemudian diucapkan terima kasih kepada penulis dengan harapan hasil-hasil penelitian beliau akan segera diterbitkan dan waktu dekat ini akan terbit Disertasi doktornya (2003) dengan Judul "***Dalihan Na Tolu: Interaksi Adat dan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola di Tapanuli Selatan***". Semoga.



REKTOR,

Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag
NIP. 19701204199703 1 006

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	Hal v
Kata Sambutan Rektor UIN	viii
Daftar Isi	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
BAB 2. AGAMA ISLAM DAN PERDAGANGAN	10
A. Kedatangan Suku Bangsa ke Nias	10
B. Perdagangan Eropa dan Penjajahan ..	23
C. Agama Islam Masuk dan Perkembangannya	28
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Masalah Penelitian	36
B. Tujuan Penelitian	38
C. Kerangka Teoritis	39
D. Pendekatan Penelitian	46
E. Setting Lokasi dan Sumber Data	46
1. Lokasi Penelitian	46
2. Sumber Data	47
3. Subyek dan Informan	47
F. Prosedur Pengumpulan Data	48

1. Teknik Wawancara	48
2. Studi Dokumentasi dan Literatur ..	49
G. Analisi Data	50
H. Teknik Keabsahan Data	50
I. Sistematika Uraian	51
BAB 4. DAERAH PENELITIAN	57
A. Gambaran Singkat Kepulauan Nilai ..	57
B. Geografis, Alam dan Fisik	64
C. Kependudukan dan Struktur Sosial ...	68
D. Mata Pencarian	79
E. Agama dan Kepercayaan Asli	82
BAB 5. ISLAM, MASYARAKAT DAN KELEMBAGAAN	101
A. Pendidikan dan Organisasi Islam	101
B. Pemukiman Muslim dan Pusat Kegiatan	110
C. Orientasi Politik Muslim Nias	135
D. Hubungan dan Interaksi Sosial	142
BAB 6. PENUTUP	163
A. Kesimpulan	163
B. Rekomendasi	169
Daftar Pustaka	171
Lampiran-lampiran	175
Tentang Penulis	197
Tentang Editor	201



BAB 1

PENDAHULUAN

Kapan masuk dan siapa yang pertama kali membawa agama Islam ke wilayah Nusantara, belum ada ahli yang menjawabnya secara pasti. Namun, menurut perkiraan banyak pihak, bahwa Islam mulai masuk di wilayah Nusantara sekitar abad ke-8 M melalui para pedagang Islam. Islam sebagai agama, masuk ke wilayah Nusantara diterima oleh penduduk setempat atas kesadaran sendiri tanpa ada paksaan. Setelah agama Islam berkembang dan menjadi agama mayoritas penduduk di berbagai wilayah Nusantara, ternyata agama ini telah membawa kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan terutama setelah tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam.

Proses masuknya Islam di wilayah Nusantara tidak lepas dari kegiatan perdagangan. Sebagai kepulauan dan mempunyai hasil bumi yang banyak itu, menjadi daya tarik bagi para pedagang dari berbagai bangsa, antara lain bangsa Eropa, Cina, India, Arab, dan Persia. Kedatangan mereka melalui Selat Malaka yang lambat laun tumbuh dan berkembang sebagai salah satu jalur perdagangan internasional. Melalui Selat Malaka

para pedagang tersebut mengunjungi pusat-pusat perdagangan di pulau-pulau lainnya, misalnya Jepara, Tuban, Gresik di Pulau Jawa. Dari Pulau Jawa, pelayaran dilanjutkan ke wilayah Nusantara bagian Timur, seperti ke Banjarmasin, Goa, Ambon, dan Ternate yang dikenal sebagai pusat penghasil rempah-rempah.

Melalui hubungan dagang itulah, pedagang Persia, Arab, dan Gujarat (India) yang telah memeluk agama Islam memperkenalkan agama Islam dan budaya Islam kepada penduduk Nusantara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masuknya Islam di kepulauan Nusantara berlangsung secara damai melalui hubungan perdagangan. Keletakan setiap wilayah secara geografis, juga memberikan kekuatan argumentasi bahwa penduduk yang berada di sekitar Bandar dan pusat perdagangan tersebut telah memeluk agama Islam. Para pedagang Muslim yang telah mendapat tempat dan kedudukan memberikan peluang yang besar sebagai penguasa Bandar, semisal Negara Samudera Pasai abad ke-13 M. Menurut Hikayat raja-raja Pasai dan Sejarah Melayu, antara lain menyebutkan bahwa Sultan Malik ash-Sholeh sebagai penguasa pertama Kerajaan Samudera Pasai. Menurut catatan perjalanan Marcopolo ke beberapa pelabuhan di Sumatera bagian Timur, beliau menyebut sebuah tempat Fansur di bagian Barat Sumatera sudah terdapat pemukiman masyarakat Muslim.¹

Penyiaran Islam secara intensif di kawassan semenanjung Melayu dan Nusantara baru terjadi pada abad ke-12-13 Masehi. Peninggalan arkeologi dari aspek Islam untuk kawasan Indonesia

¹ A.H. Hill (penynt), *Hikayat Raja-Raja Pasai*, vol. 33, (Jakarta: JMBRAS, 1960), h. 9-10

adalah bukti kehadiran Islam seacara lebih nyata dimana pada akhir abad ke-13 M ditemukan makam seorang raja yang beragama Islam "*Sultan Malik Ash-Sholeh*" wafat pada bulan Ramadhan 696 Hijrah (1297 M), Hasan M.Ambary (1996:2). Untuk kawasan sumatera bagian Timur diperkirakan Islam telah masuk pada abad ke- 14-15 Masehi dimana secara geografis, wilayah bagian Timur Sumatera Utara adalah dekat dengan wilayah Aceh dan pada saat itu bahwa kekuasaan tritorial Sultan Iskandar Muda di Aceh meliputi seluruh wilayah Selat Malaka sampai daerah Riau sekarang. Lain halnya dengan wilayah bagian Selatan dan Barat Sumatera Utara, bahwa Islam masuk di kawasan ini melalui pantai barat Sumatera seperti dari Barus dan Minangkabau. Kepulauan Nias, terletak di tengah Samudera Hindia, secara geografis dekat dengan pantai barat Sumatera mulai dari daerah Meulaboh, Singkil Aceh, Barus, Sibolga, Natal dan sampai ke Padang Sumatera Barat. Diperkirakan agama Islam masuk ke Nias adalah dari daerah-daerah pantai Barat Sumatera.

Agama Kristen masuk di kawasan Sumatera Utara erat kaitannya dengan kedatangan bangsa Eropa, kemudian kolonial Belanda pada awal abad ke-19 Masehi. Secara sistematis, agama Kristen berkembang di daerah Tapanuli bagian Utara, dan Kepulauan Nias dimana sampai sekarang dua kawasan ini menjadi pusat-pusat penyiaran dan pengembangan agama Kristen di Sumatera Utara. Beda dengan perkembangan agama Kristen di Tapanuli bagian Utara dan Kepulauan Nias, maka di bagian Selatan Sumatera Utara agama Islam berkembang dengan pesatnya dan akhirnya menjadi agama mayoritas masyarakat. Sampai sekarang, wilayah Tapanuli plus Kepulauan Nias menjadi kekuatan dua agama, yaitu agama Kristen di bagian Utara dan Islam di bagian Selatan. Yang lebih menarik lagi, bahwa agama

Kristen telah dilembagakan menjadi identitas etnis Batak dan di Kepulauan Nias seperti terlihat pada nama-nama gereja di setiap sub etnis Batak semisal Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA), Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), dan di kepulauan Nias gereja terbesar bernama Banua Niha Keriso Protestan (BNKP). Dengan menyebut etnis Batak identik dengan agama Kristen memberikan dampak psikologis yang besar terhadap sub etnis Batak lainnya yang bukan penganut Kristen, seperti etnis Mandailing menyatakan keenggannya disebut etnis Batak.²

Jika dipetakan, wilayah Sumatera Utara yang didiami oleh berbagai etnis itu maka dibagi kepada dua wilayah agama. *Pertama*, Etnis Melayu mendiami wilayah Sumatera Timur (pada masa kolonial Belanda termasuk Kresidenan Sumatera Timur), mereka ini adalah pemeluk agama Islam, kemudian pada masa kolonial Belanda (1837-an) membuka lahan perkebunan secara besar-besaran memberikan peluang bagi etnis lain bermigrasi ke wilayah ini, seperti etnis Mandailing dari Selatan, Batak Toba dari Tapanuli Utara, etnis Aceh, Simalungun, dan etnis Jawa yang didatangkan dari Pulau Jawa sebagai kuli kontrak. Pada umumnya, seluruh etnis ini telah menganut agama Islam kecuali etnis Batak yang beragama Kristen dan di perkotaan terdapat etnis Cina (Tionghoa) menganut agama Budha, serta etnis India penganut agama Hindu. *Kedua*, Etnis Mandailing mendiami wilayah Tapanuli bagian selatan adalah penganut agama Islam dan Islam itu telah menjadi identitas mereka sampai sekarang. Tapanuli bagian selatan terdapat dua sub etnis Batak, yakni Batak Angkola dan Mandailing. Jika dilihat

peta penyebaran agama Islam di Sumatera Utara, terlihat bahwa para ulama dan pengembang Islam kebanyakan berasal dari daeah Mandailing, Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara (1975 dan 1990).

Dengan dibukanya lahan perkebunan tembakau dan karet di Sumatera Timur oleh kolonial Belanda memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat setempat dan menjadi tujuan utama bagi etnis lain bermigrasi ke wilayah ini. Pemukiman penduduk pada awalnya masih terpencar lambat laun menjadi perkotaan dan menjadi pusat perdagangan, seperti kota Medan, Pematang Siantar, Tebing Tinggi, Tanjung Balai, Binjai, dan lainnya. Di setiap kota terdapat pemukiman etnis yang melambangkan nama daerahnya masing-masing, dan sebagian berbaur antar etnis, seperti etnis Melayu, Mandailing, Jawa, Aceh, Banten, dan Minangkabau. Hal yang menarik dicermati dari model pemukiman ini terlihat pemukiman etnis Batak yang menganut agama Kristen jarang berbaur dengan etnis lain yang beragama Islam. Dari segi perdagangan, terlihat persaingan antara etnis Tionghoa (Cina) dengan etnis Mandailing, Aceh, dan Minangkabau. Bagi etnis Melayu sebagai penduduk asli Sumatera Timur dan etnis Jawa terlihat kurang berperan dalam kehidupan perekonomian terutama di perkotaan, mereka lebih banyak dibidang pertanian dan lapangan pekerjaan lainnya.

Keberhasilan etnis Mandailing dan Minangkabau dalam perekonomian memberikan peluang bagi mereka membangun kehidupan keagamaan (Islam). Sebagaimana digambarkan di atas, bahwa etnis Mandailing sebelum merantau ke tanah Deli, mereka telah memeluk agama Islam dan ajaran-ajaran Islam itu dijadikan sebagai keyakinan dan merupakan bagian dalam sistem kehidupannya. Pada tahun 1918 mereka mendirikan

² Taufiq Abdullah, (ed) *Sejarah Lokal di Indoensia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), h. 280

Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) di Medan yang akhirnya menjadi cikal bakal lahirnya organisasi Islam *Al-Jam'iyatul Washliyah* yang berpusat di Medan Sumatera Utara tahun 1930. Demikian pula halnya bagi etnis Minangkabau, mulai membangun dan menunjukkan identitas keislamannya dengan mendirikan organisasi *Muhammadiyah* pada tahun 1928-an. Berbeda dengan organisasi *Nahdlatul Ulama* (NU), organisasi ini pertama kali didirikan di Padang Sidempuan Tapanuli Selatan tahun 1947 yang disponsori oleh Syekh Musthafa Husein Purbabaru dan murid-muridnya, kemudian pindah ke Sibolga Tapanuli Tengah sebagai eks Ibukota Keresidenan Tapanuli. Setelah terjadi *Revolusi Sosial* di Sumatera timur tahun 1947-1949, oleh Gubernur Sumatera Utara saat itu Abdul Hakim meminta kepada Nuddin Lubis supaya organisasi ini dipindahkan ke ibukota propinsi Sumatera Utara karena organisasi *Al-Jam'iyatul Washliyah* terlibat pada peristiwa *Revolusi Sosial* di Sumatera Timur. Akhirnya, pada tahun 1951 organisasi *Nahdlatul Ulama* (NU) dipindahkan dari Sibolga ke Medan. Selain ketiga organisasi Islam tersebut, pada tahun 1946, oleh alumni Timur Tengah yang berasal dari Sumatera Utara mendirikan organisasi Islam dengan nama *Al-Ittihadiyah* berkedudukan di Medan Sumatera Utara. Keempat organisasi Islam ini mempunyai peranan dalam pembinaan dan pengembangan Islam di Sumatera Utara. Pembinaan dan pengembangan itu dilakukan melalui jalur pendidikan Islam, majelis taklim atau dakwah Islamiyah, dan pengembangan ekonomi keluarga dan masyarakat.

Pada awal berdirinya, keempat organisasi Islam itu tidak sama struktur kepengurusannya. Organisasi *Muhammadiyah* dan *Nahdlatul Ulama* (NU) mempunyai pengurus pusat di Pulau Jawa, yaitu pada mulanya *Muhammadiyah* berpusat di Yogyakarta dan *Nahdlatul Ulama* di Surabaya, kemudian

dipindahkan ke Jakarta sebagai ibukota negara Republik Indonesia. Sedangkan organisasi *Al-Jam'iyatul Washliyah* dan *Ittihadiyah* pengurus pusatnya adalah di Medan Sumatera Utara, belakangan baru dipindahkan ke Jakarata. Dalam bidang pendidikan Islam, terlihat *Muhammadiyah* dan *Al-Jam'iyatul Washliyah* lebih berkembang dan terorganisir dengan baik jika dibandingkan dengan kedua organisasi lainnya. Dengan adanya lembaga dan perguruan Islam yang dimiliki itu memberikan pengaruh yang cukup besar bagi organisasi menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat yang lebih luas. Organisasi *Nahdlatul Ulama* (NU) hanya berkembang dibeberapa wilayah / daerah tertentu, karena orientasi organisasi ini tidak sama dengan organisasi *Muhammadiyah* atau *Al-Washliyah* yang mempunyai orientasi kepada pembinaan umat Islam melalui pendidikan, sedangkan *Nahdlatul Ulama* (NU) lebih berorientasi kepada politik praktis. Jika dilihat pada bentuk aliran dan pemahaman keislaman pada empat organisasi Islam itu, terlihat hanya *Muhammadiyah* yang berbeda, sedangkan antara *Nahdlatul Ulama* (NU), *Al-Jam'iyatul Washliyah*, dan *Ittihadiyah* tidak terlihat perbedaan yang prinsipil dalam aspek ubudiyahnya, yang membedakan diantara ketiga organisasi tersebut hanya pada orientasi politiknya saja.

Kepemimpinan pada organisasi Islam itu terlihat adanya pengaruh kultural yang bercorak etnis. Organisasi *Muhammadiyah* lebih didominasi etnis Minangkabau, kemudian masuk etnis Aceh dan etnis Batak Islam. *Al-Jam'iyatul Washliyah* pada awalnya lebih didominasi oleh etnis Mandailing, kemudian masuk etnis Melayu dan etnis Angkola yang telah bermukim di wilayah Sumatera Timur. Organisasi *Nahdlatul Ulama* (NU) pada awalnya didominasi oleh etnis Mandailing dan Angkola terutama alumni Pesantren *Musthafawiyah Purbabaru*, kemudian

etnis Melayu wilayah Langkat dan Deli Serdang. Sedangkan organisasi Ittihadiyah, pada umumnya dari etnis Melayu yang berpendidikan di Timur Tengah dan kemudian etnis Angkola yang berdomisili di Medan dan sekitarnya. Bagi etnis Jawa, walaupun etnis ini cukup signifikan jumlahnya, kelihatannya tidak banyak yang terlibat dalam organisasi keagamaan (Islam), posisi mereka dalam kegiatan keagamaan lebih bersifat pasif walaupun mereka mengaku sebagai penganut agama Islam.

Setidaknya ada tiga hal yang akan dicermati dalam rekonstruksi sejarah dan perkembangan Islam dalam penelitian Islam di kepulauan Nias, sebagai berikut :

1. Menggali kembali berbagai peristiwa yang terjadi dalam proses perkembangan Islam di Kepulauan Nias Sumatera Utara melalui jalur-jalur yang dipergunakan sehingga tergambar bagaimana peran-peran yang dilakukan para penyiar dan pengembang agama Islam periode awal
2. Dalam perkembangan berikutnya, setelah agama Islam menjadi anutan sebagian masyarakat terutama di bagian pesisir, maka untuk pembinaan dan penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat yang lebih luas, berdiri berbagai organisasi yang bercorak Islam. Organisasi keagamaan ini akan disoroti dari aspek eksistensinya dalam kehidupan keagamaan sebagai wadah konsolidasi dan perjuangan umat Islam di daerah Kepulauan Nias.
3. Kepulauan Nias sebagai salah satu Kabupaten terjauh dalam geografis Propinsi Sumatera Utara dimana penduduknya terdiri dari mayoritas etnis / suku Nias dan penganut agama Kristen Protestan dan Katolik, sedangkan pemeluk agama Islam tergolong minoritas dan lebih terkonsentrasi di daerah-daerah pesisir terutama di kota Gunung Sitoli dan sekitarnya.

Dalam sistem penyiaran dan pengembangan Islam memerlukan berbagai strategi, dengan melalui konsep ini apakah terdapat keberhasilan atau malah mengalami jalan buntu sehingga Islam tidak bisa berkembang.

4. Agama Islam yang masuk di kepulauan Nias pertama kali diperkenalkan oleh pendatang dari Aceh, kemudian datang pedagang etnis Minangkabau Sumatera Barat, dan belakangan terdapat etnis Melayu, Bugis, dan keturunan Arab. Setidaknya peran beberapa etnis ini terjadi pada periode sebelum kemerdekaan sampai tahun 1970-an, kemudian terus berkembang setelah semakin terbukanya hubungan dengan dunia luar, dan mulai masuknya berbagai etnis di Nias.
5. Perubahan dan perkembangan yang lebih drastis di kepulauan Nias dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi adalah setelah terjadi bencana alam tsunami 2004 atau gempa Maret 2005, kemudian dilanjutkan dengan pemekaran daerah kabupaten dan kota, yang sebelumnya hanya satu daerah tingkat II / kabupaten saja. Hal yang demikian memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan beragama, sosial, dan ekonomi di masyarakat.



BAB 2

AGAMA ISLAM DAN PERDAGANGAN

A. Kedatangan Suku Bangsa ke Nias

Kepulauan Nias yang terletak di tengah lautan Hindia, dari segi letaknya termasuk kawasan terbuka bagi orang yang berlayar di lautan. Keterbukaan ini terlihat sejak adanya hubungan perdagangan kepulauan Nusantara dengan dunia luar, kawasan pantai Barat pulau Sumatera mulai dari Aceh sampai ke selat Sunda terutama daerah Barus yang menjadi pusat perdagangan dan penyiaran Islam sejak abad ke delapan masehi, maka para pedagang-pedagang itu selalu melewati bagian Timur pulau Nias. Hal yang demikian itu memberikan peluang pula bagi para pedagang, yang tinggal di kawasan barat pulau Sumatera. Sedikitnya ada empat etnis dari pulau Sumatera yang datang dan menetap di pulau Nias, yaitu etnis Aceh, etnis Minangkabau, etnis Cina Padang, etnis Bugis, dan Etnis Arab atau Persia.

1. Pendatang dari Etnis Aceh

Seorang keturunan bangsawan Aceh bernama Teuku Polem dan rombongan sampai ke pantai timur pulau Nias tepatnya di kampung *Luaha Laraga* sekitar sembilan kilometrer sebelah selatan Gunung Sitoli tahun 1639.¹ Teuku Polem anak dari Teuku Cek seorang keturunan XXVI bermukim di Kutaradja (pusat pemerintahan Atjeh) dikirim oleh Sultan Aceh untuk menjadi Kepala Daerah ke Meulaboh. Teuku Cek mempunyai anak tiga orang, dua laki dan satu perempuan, yakni Teuku Polem, Teuku Imam Bale, dan Siti Zalekha. Teuku Polem diberikan tugas untuk pemerintahan dan perluasan daerah termasuk daerah-daerah kepulauan sekitar, sedangkan Teuku Imam Bale diberikan tugas oleh ayahnya menangani urusan keagamaan. Setelah Teuku Cek wafat, kepemimpinan pemerintahan diberikan kepada adiknya Teuku Imam Bale, karena saat ayahnya wafat, Teuku Polem sedang tidak berada di Meulaboh. Setelah Teuku Polem kembali dari perjalanan, beliau diberitahu tentang kematian ayahnya dan pengangkatan adiknya sebagai pemimpin pemerintahan. Mendengar berita duka ini, beliau bersedih dan merasa kesal atas penobatan adiknya sebagai raja pengganti ayahnya. Dari kekesalan dan semangat yang tinggi untuk memperluas wilayah kerajaan, beliau menyiapkan perahu besar (pincalang) bersama beberapa orang pembantunya melanjutkan operasi perjalanan lautnya dengan tekad tidak akan kembali lagi ke Meulaboh Aceh.

Sesampainya di Nias, beliau disambut oleh penguasa setempat, yaitu daerah *Laraga Idanoi* yang dipimpin oleh *Bulugu Harimau Harefa*. Setelah terjadi hubungan dan interaksi sosial dengan

¹ Hasjimi dan HB Tanjung, dalam Suady Husen, *Profil Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Nias Pesisir*, (Medan: Fakultas Ilmu Sosial Unimed, 2005), hal. 32

penduduk setempat dan terwujud suatu keakraban dan saling menghormati antara pendatang dari luar Nias dengan penduduk setempat telah terjalin keharmonisan. Bulugu Harimau Harefa mempunyai empat anak, tiga laki-laki dan satu perempuan, masing-masing bernama; Balugu Kehomo Harefa, Bulugu Kaowa Kahemanu Harefa, Balugu Tuha Harefa, dan yang perempuan bernama *Böwöana'a Harefa*. Untuk menjalin hubungan dan keakraban yang berkesinambungan, oleh Balugu Harimau Harefa mengawinkan anak perempuannya *Böwöana'a* dengan Teuku Polem. Setelah melakukan pernikahan, beliau dikaruniai dua anak, yaitu bernama *Siti Zohra* (perempuan) dan *Teuku Pameugang* (laki-laki). Pada waktu itu juga Teuku Polem dan keluarga bersama iparnya Bulugu Kaowa Kahemanu Harefa pindah dari kampung Laraga Idadoi ke desa Dahana dan tinggal di Bunio (sekitar Mudik sekarang). Setelah anaknya laki-laki Teuku Pameugang menginjak remaja, beliau dikirim ke Meulaboh Aceh untuk belajar agama.² Setelah menetap di permukiman yang baru ini, mulailah beliau membangun masyarakat dan mengajak orang untuk beriman kepada Allah SWT.

2. Pendatang Etnis Minangkabau

Pada tahun 1691 M bertepatan tahun 1111 H, sampai pula orang Minangkabau ke pulau Nias bernama *Injik Puncak Alam* kemudian lebih dikenal dengan sebutan Datuk Raja Ahmad. Dalam rombongan Datuk Raja Ahmad ke Nias diantaranya bernama *Injik Putih*, *Injik Cangab*, *Sutan Majo Lelo*, *Sutan Kasih*,

² Suady Husen, *Profil Kehidupan Sosial...*, hal. 33. Menurut system kekerabatan orang/ suku Tapanuli dan Mandailing posisi Teuku Polem adalah sebagai anak boru dan marga Harefa adalah *mora*-nya.

Tuanku Magek, dan sebagainya, mereka ini semua berasal dari negeri Priangan Padang Panjang Sumatera Barat (Minangkabau). Dalam perjalanan dari Tiku Pariaman menaiki perahu besar, selama diperjalanan mereka dibayangi oleh gangguan bajak-bajak laut / perampok dimana pada waktu itu jalur yang ditempuh penuh dengan perampokan di tengah laut. Untuk menjaga keselamatan diperjalanan, mereka menyiapkan persenjataan sebuah meriam, bedil, dan sebagainya. Pada mulanya, bereka berangkat dari Minangkabau untuk mencari mamak/pamannya Tuanku Karim yang hilang dalam perjalanan berdagang ke daerah Wellah Aceh akan tetapi dalam perjalanan, mereka ditimpa oleh amukan badai, untuk menanti cuaca baik, mereka berlabuh di Teluk Belukar (Talu Baluku) sekitar 15 km sebelah utara Gunung Sitoli sekarang.

Atas kedatangan pincalang Datuk Raja Ahmad, pada mulanya dicurigai oleh penduduk setempat makanya mereka terus diamati dan diawasi. Setelah penduduk yakin bahwa yang datang adalah bukan musuh, barulah mereka berani keluar dari persembunyian dan melihat pincalang (perahu besar) Datuk Raja Ahmad tanpa ada kecurigaan sedikitpun. Kedatangan rombongan dari Minangkabau ini tersebar dengan cepat dan sampai kepada para Balugu-Balugu Nias, yaitu Balugu Afero Laowö kepala suku Ononamölö (Zebua) dan Bulugu Laowö kepala suku dari marga Harefa di kampung Onozitoli Laraga.³ Setelah mendapat informasi mereka untuk bertemu dengan

³ Perkampungan di sekitar Onozitoli Laraga terdapat beberapa kampung yang masing-masing dipimpin oleh kepala marganya seperti marga Zebua, marga Harefa dan marga Telaumbanua, ketiga mado (marga) ini disebut *Sitölu Tua*, ketiga marga (mado) ini berkembang dengan mendirikan perkampungan-perkampungan baru, F. Zebua, *Kota Gunungsitoli Sejarah Lahirnya dan Perkembangannya*, (Gunung Sitoli), hal. 84 dan 134-139

mengutus pemuda Nias menjemputnya di Teluk Baluku dan memindahkan perahu mereka ke arah selatan namanya Luaha atau Kali Nou (sekarang disebut Gunung Sitoli).⁴

Keakraban antara penduduk setempat dengan pendatang dari Minangkabau kemungkinannya karena sebelumnya telah terjadi hal yang serupa yaitu datangnya orang Aceh ke daerah ini, maka kecurigaan terhadap orang lain yang masuk ke wilayah Nias tidak lagi sebagaimana yang diasumsikan selama ini. Berbeda dengan sifat orang Nias di bagian pedalaman yang lebih tertutup, karena mereka tinggal di pedalaman dilatari oleh ketakutan terhadap orang luar sehingga mereka tidak berani membuat permukiman di wilayah pesisir. Hal ini berbeda dengan penduduk yang bermukim di sepanjang pesisir pulau Nias relatif lebih terbuka terhadap orang baru/pendatang.⁵

Setelah Datuk Raja Ahmad tinggal di Nias, dalam waktu yang tidak lama, dia bisa berinteraksi dengan masyarakat terutama dengan *Si Tolu Tua* yang sudah seperti keluarga sendiri. Dalam percakapan suasana santai, muncul ucapan

⁴ Antara Teluk Baluku ke Luaha terdiri atas rimba dan hutan belantara yang menjadi tempat persembunyian para bajak laut yang menakutkan, namun Datuk Raja Ahmad dan rombongan tidak ada rasa takut sedikitpun, dan akhirnya sampai di Mbunia dengan sambutan penuh persahabatan oleh para Balugu dan masyarakat, Suady Husen, *Profil Kehidupan Sosial ...*, hal 34.

⁵ Walaupun menurut sifat dan adat istiadat orang Nias sangat menghormati tamu, namun pada masa dahulu sering terjadi peperangan antara satu suku/kampung dengan kampung lainnya, sehingga orang Nias terkenal dengan gagah pemberaninya, dan memenggal kepala manusia termasuk kebiasaan mereka. Hal ini terlihat juga di daerah lautan yang penuh dengan bajak-bajak laut dan perampokan. Menurut informasi kebiasaan membunuh orang itu akhirnya diganti dengan mengorbankan hewan babi pada berbagai upacara adat, maka babi berperan penting dan besar nilainya dalam system kehidupan orang Nias yang bukan muslim.

Balugu sepertinya menawarkan istri kepada Datuk Raja Ahmad “... kemana saja kita sumandokan Datuk Raja Ahmad ini ? dan O’owa Kahemanu Harefa berkata, ada kemanakan hamba kita sumandokan saja di situ. Maka menjawablah Raja Ahmad, jika disitu, hamba lihat dulu. Dalam hal itu disuruh lihat pada penghulunya si Rinto, maka setujulah hatinya. Untuk selanjutnya Datuk Raja Ahmad dikawinkan Siti Zohra ...”.⁶ Istri Datuk Raja Ahmad ini adalah putri Teuku Polem yang kawin dengan anak Balugu Harimao Harefa bernama Böwöana’a Harefa, berarti perkawinan ini telah membentuk system kekerabatan antara tiga etnis, yaitu Balugu Harimao etnis Nias marga Harefa, Teuku Polem etnis Aceh dan Datuk Raja Ahmad marga Caniago etnis Minangkabau. Sistem kekerabatan dan kehidupan sosial budaya yang dibangun dari tiga etnis ini telah melahirkan sebuah masyarakat muslim yang bermukim di kampung Mudik, kampung Baru, kampung Ilir, dan kampung Pasar, dimana sampai sekarang menjadi sentral kehidupan umat Islam di kota Gunung Sitoli.

Datuk Raja Ahmad mempunyai jasa yang besar dalam pendirian, penataan kehidupan masyarakat, dan membangun permukiman dan kampung-kampung di kawasan sekitar Gunung Sitoli. Bersamaan dengan pertambahan penduduk dan perluasan wilayah permukiman, Datuk Raja Ahmad mulai menyusun dan menata kehidupan masyarakat dengan aturan-aturan (norma) yang bercirikan kehidupan masyarakat muslim sebagaimana yang telah berlaku dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Sistem kehidupan yang

⁶ Diterjemahkan dari teks bahasa Arab – Melayu ke bahasa Latin oleh H. Muhd. Husen mantan Hakim Ketua Peradilan Agama Gunung Sitoli. Lihat: Suady Husen, *Profil Kehidupan Sosial...*, hal. 36

dibangun itu meliputi perkawinan, anak lahir, sunat rasul, kematian, mendirikan rumah, berjualan, bertani / berladang dan sebagainya.⁷

Jasa yang besar dalam menata kehidupan masyarakat yang diprakarsai oleh Datuk Raja Ahmad kemudian diteruskan oleh anaknya Datuk Raja Ali adalah melakukan sumpah setia (*fondrako*) antara Datuk Raja Ahmad bersama para Balugu Nias tentang batas wilayah dan pembagian wewenang serta tanggung jawab pengamanan dari gangguan luar termaktub dalam *Tambo* yang ditulis dengan Arab – Melayu pada tanggal 6 Shafar 1164 H, dan diterjemahkan kebahasa Latin oleh H. Muhd. Husin, sebagai berikut :

Surat Tambo Fasal Menyatakan tatkala Bersumpah Setia Datuk Raja Ahmad dengan Raja Nias Nan Tiga Suku Dalam Negeri Gunung Sitoli :

Bermula Ianya menyusuk melantak negeri Gunungsitoli kampong Dalam asalnya Datuk Raja Ahmad orang darat negeri Priangan Padang Panjang suku Caniago serta penghulunya bernama Ahmad Sitinto dan Raja Kumango orang bertiga seperti sekajang seperahu dan banyak lagi kawan anak pelangnya. Maka tatkala Datuk Raja Ahmad sudah menyusuk negeri Gunung Sitoli maka Larasa bersusuk pula Raja-Raja Nias dari pada suku Mado Harefa. Adapun tatkala Datuk

Raja Ahmad brsumpah Setia mula-mula Raja-raja Nias nan dua suku dari pada Mado Harefa dan Balugu Owasa dan Balugu Bayu dan dari pada Maenama Ölö ianya Raja Balugu Afore dan Balugu Nujadawa menunjukkan watas pemerintah menjadi punya Datuk Raja Ahmad mulai dari Kali Sibulu hingga kaki gunung terus kepinggir laut dan Siwulu menyisir kaki gunung Sabango TÖgi Saeru sampai dipinggir laut menyisir sampai Labuhan Angin terus di kaki gunung hingga di Mudik kaki gunung dimana setentang Siwulu itulah mula pemberian Raja-raja Nias dari pada suku Telaumbanua ialah yang bernama Raja Ambubukha dan Nujadawa maka berjanji berteguh²an Raja-2 nan tersebut, oleh Datuk Raja Ahmad nan tiada boleh cido mencidokan apa-apa musuh dari gunung maka Raja Nias yang bertiga suku menahan dan dari laut dari orang Aceh yang merampok Datuk Raja Ahmad yang melawan dan jika tiba-tiba kesusahan di gunung ditokok gong dari Larasa sebab dekat sama Melayu dan dari Melayu dibunyikan meriam 8 x supay tahu dan ingat orang smuanya.

Adapun ini tidak sekali-kali boleh dirubah-rubah atau dimungkiri nan tidak lapuk di hujan tidak lenggang dipanas ditanah tidak berurat dilangit tidak berpucuk ditengah digirik kumbang dimana-mana tiada selamat maka tetap selama-lamanya hingga anak cucu kedua belah pihak.

Termaktub surat ini pada Hijrah Nabi saw 1164 pada 9 bulan Safar termatul kalam.

Ttd

Inilah tanda tangan
Balugu Owasa
Bayu
Afore
Nujadawa

Inilah tanda tangan
Datuk Raja Ahmad
Ahmad Sirinto
Raja Kumango
Auwukha

⁷ Islam telah memberikan aturan-aturan hidup manusia mulai dari lahir sampai mati dan hidup kembali pada hari berbangkit (*yaumayub'atsu*), Selama hidup di atas dunia manusia harus mengikuti norma-norma yang berlaku di masyarakatnya baik yang bersumber dari ajaran Islam maupun yang ditata oleh manusia yang disebut adat istiadat. Hal inilah yang diwujudkan oleh masyarakat Muslim di awal periode masuk dan Islamisasi di Nias, yang belakangan lahir sebuah tradisi masyarakat pesisir di Nias yang agak berbeda dengan tradisi orang Nias asli (non Muslim), Lihat: Suady Husen, *Profil Kehidupan Sosial...*, hal 66-67

*Tanda tangan saya yang menulis
Si Ali anak Dt. Raja Ahmad
Nujadawa*

Alih huruf Arab ke huruf Latin
Oleh H. Muhd. Husin
Mantan Hakim Ketua Peradilan Agama
Gunung Sitoli.⁸

Setelah kampung Dalam dilantik oleh Datuk Raja Ahmad, mulai berdatangan orang seberang laut (Minangkabau) dari daratan pulau Nias untuk bermukim di daerah yang baru dibangun ini, maka terjadilah transaksi jual beli hasil-hasil pertanian dan kebutuhan sehari-hari penduduk setempat yang akhirnya menjadi semacam pasar pagi. Menurut catatan Suady Husin, penduduk mulai membangun tempat berjualan semacam gubuk-gubuk darurat sampai bangunan dari kayu semi permanen. Dari sinilah asal mula dari terbangunnya sebuah pasar dan sekarang menjadi pusat pertokoan di Gunung Sitoli.

Setelah kemerdekaan Indonesia 1945, suku Minangkabau dari Sumatera Barat berdatangan ke pulau Nias, oleh penduduk yang telah bermukim lebih dahulu di daerah Gunung Sitoli menyebutnya dengan *dawa kumango*. Mereka ini umumnya berasal dari daerah Malalo, Bukit Tinggi, Pariaman dsbnya. Kedatangan etnis Minangkabau gelombang kedua ini untuk berdagang dan dibidang kerajinan, seperti jualan makanan, jualan kain, jualan kelontong, jualan mas, konveksi dan

lainnya. Mereka setelah berada di Nias sudah mendapatkan masyarakat yang sudah berperaturan maka dalam interaksi dengan penduduk setempat melalui *ukhwah Islamiyah*. Keterlibatan mereka dalam interaksi adat tidak banyak dilakukan, kemungkinan berbeda dengan budaya mereka selama berada di kampung halamannya, atau paham keislaman yang mereka yakini cenderung kepada ajaran yang dikembangkan oleh organisasi Muhammadiyah. Hal ini berbeda dengan pendatang etnis Minangkabau sebelumnya, dimana mereka yang memadukan dan mengintegrasikan adat istiadat setempat dengan budaya Minangkabau yang Islami, yang melahirkan system sosial dan budaya masyarakat Nias pesisir di kepulauan Nias.

3. Pendatang Etnis Bugis Makassar dan keturunan Arab

Kedatangan orang Bugis Makasar ke Nias dipimpin oleh Daeang Hafis. Beliau datang dari daerah Natal Tapanuli Selatan (sekarang Kabupaten Mandailing Natal), etnis Bugis ini tidak begitu berkembang dan peranannya dalam masyarakat kurang terdeteksi karena jumlah mereka terbatas, namun keberadaannya di Nias menjadi hal yang menarik dari aspek asal usul dan faktor yang menyebabkan mereka sampai di pulau Nias. Haji Daeng Hafis, pernah berperan dalam penyelesaian perbedaan pendapat tentang tradisi pembagian daging menurut adat antara Raja Ilir dengan Raja Mudik yang menyimpang dari kebiasaannya, juga tentang rencana pemindahan dan pembangunan Masjid Jami' dari koto (Masjid persatuan) ke tempat yang baru di Duria Sarawa-rawa. Dengan keberadaan H. Daeang Hafis (1215 H) perselisihan itu dapat dinamakan. Menurut Schroder yang dikutip Koentjaraningrat (Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,

⁸ Ibid.

1978 : 41) bahwa marga *Maru* yang banyak berdiam di Pulau Pulau Hinako adalah orang Nias keturunan Bugis.⁹

Setelah menguraikan keberadaan etnis Bugis, selanjutnya datang pula etnis keturunan Arab dari Kota Raja Aceh sekitar tahun 1810 M dibawah pimpinan Said Abdullah. Pada mulanya, etnis Arab ini agak sulit beradaptasi dengan penduduk setempat karena dilatarbelakangi oleh budaya yang berbeda, dalam pelaksanaan ibadah di masyarakat mereka membentuk penghulu sendiri, imam, khatib dan bilal sendiri sebagaimana yang terdapat dalam system sosial keagamaan etnis Malayu. Dalam pergaulan adat istiadat di masyarakat, keturunan Arab ini awal mulanya sulit menyesuaikan diri, tapi setelah ada beberapa arahan dari pihak penguasa Gunung Sitoli "Sri Paduka Tuan Hoofd van Plaatselika" memperingatkan supaya jangan membuat pelanggaran adat yang berlaku di daerah ini. Kemudian, mereka akhirnya dapat menyesuaikan dengan adat masyarakat pesisir Ilir-Mudik. Setelah etnis keturunan Arab datang ke Nias, menyusul pula etnis India Muslim dari daerah Singkil Aceh tahun 1865 yang dipimpin oleh Mustan Sahib, jumlah mereka tidak begitu banyak. Setelah berada di Nias, mereka dapat berintegrasi dengan penduduk setempat, dan umumnya etnis India muslim ini bermukim di perkampungan Ilir dan Mudik.¹⁰

4. Pendetang Etnis Tionghoa dari Padang

Sewaktu Raja Ibrahim berangkat ke Padang untuk melakukan pendekatan dengan pemerintahan Belanda tentang banyaknya

gangguan dan perampokan di daerah pesisir Nias bagian Utara, maka saat Raja Ibrahim kembali ke Nias ada etnis Tionghoa yang ikut serta diantaranya bernama *So Biang*, yaitu nenek dari *So Thian Tjoe Luitenan* dengan tujuan ingin berdagang di Gunung Sitoli. Untuk menghormati kedatangan etnis Tionghoa ini oleh Raja Ibrahim memberikan sebidang tanah untuk tempat tinggalnya, yaitu terletak di seberang Luaha Nou (kampong Cina Pasar Gunung Sitoli sekarang). Kemudian, orang Tionghoa Padang berdatangan secara masal ke Gunung Sitoli setelah mendapat berita yang menggembirakan tentang usaha perdagangan dan tempat tinggal yang disediakan oleh Raja Ibrahim. Setelah mereka banyak yang bertempat tinggal di kawasan Ilir dan Mudik, mereka bisa menyesuaikan dengan system kehidupan masyarakat setempat, dan akhirnya masyarakat Nias menyebut permukiman mereka ini dengan "*kampung Cina*" termasuk dalam wilayah kampung Ilir dan kampung Pasar. Kehadiran etnis Tionghoa di Gunung Sitoli telah terjadi berbagai perubahan dan perkembangan ekonomi masyarakat, dan saat ini mereka telah mendominasi pusat perdagangan dan pertokoan di Gunungsitoli. Perkembangan dan perubahan itu terjadi setelah terjadi *Tsunami* dan *Gempa* di Nias tahun 2004 dan 2005 yang lalu. Persaingan pasar dan perekonomian di kota Gunung Sitoli saat ini terlihat saingan etnis Tionghoa dengan etnis Minangkabau yang mereka itu datang ke Nias setelah terjadi perubahan system pemerintahan atau dengan pemekaran daerah. Terjadinya perubahan dan perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan politik di kepulauan Nias belakangan ini berimbas pula kepada eksistensi dan perkembangan agama Islam di kawasan Nias, seperti terjadinya pembangunan permukiman baru secara sistematis oleh pemeluk agama non Muslim di daerah

⁹ *Ibid.*, hal. 47. Lihat: Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1978), hal. 41

¹⁰ *Ibid.*, Hal. 47-48

perkampungan muslim di daerah Mudik dan Kampung Baru atau Kelurahan Ilir.¹¹

5. Kedatangan Orang Balanda di Nias

Pada saat Datuk Rakja Ibrahim di Ilir, pada tahun 1839 atas permufakatan para Balugu Raja-raja Nias dari Darat dan seluruh Raja dan Datuk yang ada di pesisir, Datuk Raja Ibrahim menulis surat kepada Gouverneur Michails di Padang untuk meminta bantuan agar melarang perburuan manusia.¹² Sekitar enam bulan kemudian (1840) didatangkan sebuah kapal perang dari Padang dengan membawa sebanyak 50 tentara pemerintah Hindia Belanda yang dipimpin seorang *Leutenant*. Pertamakalinya setelah mendarat di pulau Nias, mereka mendirikan

¹¹ Perkembangan yang sangat besar terjadi terlihat di kota Gunungsitoli sebagai pusat bisnis dan perdagangan di kepulauan Nias. Menurut informasi sebelum tahun 1990-an, perkampungan / desa Mudik dan desa Ilir masih bias disebut dengan perkampungan muslim. Secara perlahan tanah-tanah yang mulanya milik orang Islam mulai beralih kepada etnis lain yang non muslim, tanah-tanah itu dijadikan untuk tempat tinggal dengan bangunan-bangunan yang lebih modern. Hal ini pula ditopang dengan terjadinya Tsunami dan Gempa tahun 2004 dan 2005 yang lalu, juga setelah kepulauan Nias dimekarkan menjadi empat kabupaten dan satu pemerintahan kota. Persaingan kehidupan manusia dari multi etnis dan agama nampaknya smakin menarik untuk dicermati. Hasil dari pengamatan dan wawancara dengan tokoh / pemuka masyarakat di desa Mudik dan kelurahan Ilir tanggal 12-16 Nopember 2014.

¹² Pada masa ini terjadi perampokan dan penangkapan manusia untuk dijual menjadi budak ke daerah luar Nias. Perampokan ini sangat meresahkan masyarakat terutama di bagian utara pulau Nias. Kemungkinan peristiwa seperti ini mengakibatkan orang Nias banyak yang bermukim di bagian pedalaman untuk menghindari keamanan dan keselamatan jiwa mereka. Yang bisa dan berani menghadapi perampokan dan penangkapan manusia ini adalah para pendatang dari Sumatera terutama dari Minangkabau yang dipimpin oleh Datuk Raja Ahmad dan keturunannya, mereka membangun permukiman di bagian pesisir terutama kawasan Gunung Sitoli sekarang.

benteng di Kampung Baru, kemudian pindah ke Hilhati dan terakhir pindah ke pasar arah Bogalitö kantor Kodim sekarang. Sekitar satu tahun kemudian, Datuk Raja Ibrahim wafat, beliau digantikan oleh Nachoda Keadilan (Urutan ke-VI dari silsilah) anak dari Datuk Maharaja Lelo, kemudian digantikan oleh Datuk Mara Gombang (Urutan ke VII silsilah) saudara dari Raja Ibrahim. Mulai pada masa pemerintahan Datuk Mara Gombang seluruh wilayah kekuasaan Datuk Malim Kayo yang menguasai seluruh daerah pesisir beralih menjadi wilayah kekuasaan Government Belanda. yang tinggal hanya tanah yang diberikan oleh para Balugu Si Tolu Tua dahulu kepada Datuk Raja Ahmad. Setelah Belanda masuk dan menguasai kepulauan Nias, akhirnya terjadi perubahan system pemerintahan dengan nama-nama yang lain seperti yang terdapat di daerah kekuasaan kolonial Belanda lainnya. Selama pemerintahan Belanda menguasai seluruh kepulauan Nias, telah terjadi system pemerintahan dan perubahan sosial budaya di berbagai daerah, namun pemerintah Belanda harus lebih hati-hati terhadap wilayah pesisir yang penduduknya pemeluk agama Islam. Hal ini terlihat pada saat Missionaris meminta izin kepada pemerintah Belanda agar diperbolehkan memasuki daerah Nias, yakni jangan membuat propaganda terhadap pemeluk agama Islam.

B. Perdagangan Eropa dan Penjajahan

Belanda pertama kali datang ke Nias bernama Davidson seorang kepala cabang VOC (*Vereniging de Oost de Indische Compagnie*) yaitu perserikatan dagang Hindia Belanda, untuk melakukan penelitian situasi dan keadaan di pelabuhan-pelabuhan kepulauan Nias pada tahun 1665. Kemudian pada tahun 1669 datang kedua kalinya dengan mendapat tugas dari pimpinan

pusat VOC Jakarta, kedatangan orang Belanda ke Nias berlabuh di pelabuhan Laraga Luahaidanoi. Kontrak dagang gelombang pertama dilakukan dengan tiga penguasa daerah, yaitu 1) pada tanggal 2 Juni 1669 dengan Raja Laraga yakni Balug Samönö Tuhabadanö Zebua, 2) tanggal 31 Juli 1669 dengan Salawa kampng Fodo, dan 3) tanggal 4 Agustus 1669 dengan kepala pemerintahan Maru-Hinako. Tujuan utama kontrak VOC dengan ketiga kepala pemerintahan daerah ini untuk membeli komodite hasil bumi. Oleh karena hasil bumi tidak terlalu banyak dari daerah tersebut, maka pihak VOC membeli budak-budak dari raja-raja Ono Niha untuk dijadikan pekerja kebun (pandelingen) di Sumatera Barat.¹³

Perjanjian kontrak dagang gelombang kedua antara VOC dengan kepala-kepala pemerintahan/kepala daerah meliputi kawasan pesisir di kepulauan Nias dilakukan tahun 1693. Kontrak gelombang kedua ini tidak hanya dalam aspek dagang tetapi diperluas kepada politik kekuasaan dan penaklukan raja-raja dan kepala kampung. Berdasarkan surat kontrak tersebut, maka VOC Belanda bebas berdagang tanpa menemui kesulitan. Selama hubungan dagang ini berlangsung, pelabuhan Laraga Luahaidanoi sebelumnya cukup terkenal akhirnya mengalami kemunduran karena runtuhnya kampung Luahalaraga kemudian pusat pelabuhan dagang bergeser ke pelabuhan Luahanou, dan kapal-kapal Belanda selalu berlabuh di pelabuhan tersebut. Pada tahun 1775, didirikan sebuah gudang dan kantor dagang (*Factorij*) di dekat pelabuhan Luahanao Gunung Sitoli. Pendirian *Factorij* ini mendapat persetujuan dari Sitölu Tua

Menurut beberapa catatan, bahwa orang Inggris pernah datang di Nias diperkirakan tahun 1756, tetapi pengaruh mereka tidak berbekas terhadap kehidupan masyarakat, berbeda dengan kedatangan bangsa Belanda. Sebutan terhadap kehadiran orang Inggris di Nias terdapat sebutan “Dawa Hagöri” merebut Tanö Nias bagian Utara dari VOC Belanda termasuk Gunung Sitoli, dan sebagai tanda kehadiran orang Inggris di daerah ini, mereka memancang tiang bendera yang terbuat dari besi di pinggir sungai Nou, tiang bendera itu disebut “*mandrera*”¹⁴

Kedatangan Belanda berikutnya ke Nias ditandai dengan adanya pergolakan di kawasan Nias bagian Utara, dimana menurut cerita bahwa orang-orang Aceh sering melakukan pengacauan dan malah menimbulkan konflik antara Orang Nias dengan Aceh sehingga terjadi banyak penculikan. Akibat dari situasi yang tidak stabil ini, oleh pemuka adat dan pemerintahan daerah di bagian utara datang minta pertolongan dan bantuan kepada Datuk Malim Kayo di kampung Ilir, dan Datuk Malim Kayo mengkoordinasikannya dengan raja-raja Laraga sekitar Gunung Sitoli, dan mereka sepakat mengirim bantuan ke bagian utara di *Afulu*, *Namöhesa* dan *Tumula*, dan berhasil memukul mundur gangguan orang Aceh tersebut. Namun kemudian, muncul lagi, akhirnya raja-raja *Sitölu Tua* bersepakat dengan Kepala Kampung Ilir dan Mudik, dan memutuskan untuk meminta bantuan militer dari Gubernur Belanda di Padang. Mereka menunjuk *Raja Ibrahim Caniago* kepala kampung Ilir untuk mengirim surat dan berangkat langsung ke Padang, peristiwa ini terjadi pada tahun 1840. Pada tahun 1840 itu juga oleh pemerintah Belanda di Padang mengirim 50 orang tentara ke Nias dibawah

¹³ Pada saat itu pelabuhan pelabuhan pulau Sömambawa kecamatan Lahus mebnjadi pelabuhan penjualan budak terbesar atau paling utama disamping pelabuhan Laraga Luahaidanoi, F. Zebua, *Kota Guinung Sitoli...*, hal. 88

¹⁴ *Ibid.*, hal 90

pimpinan Luitenant Badak dengan jabatan *Contreloer Civil*. Oleh masyarakat menyebutnya dengan “Kumandu Sanguhuku” berkedudukan di Gunung Sitoli. Inilah awal pemerintahan Kolonialisme Belanda di daerah Nias yang berpusat di Gunung Sitoli.¹⁵

Pemerintahan Belanda mulai intensif dan menguasai Tanö Niha (pulau Nias) pada tahun 1901, usaha pertama adalah membuat Gunung Sitoli sebagai pusat pemerintahannya dengan menempatkan seorang Kontrolleur Eman tahun 1902-1924. Keberhasilan kolonial menguasai daerah ini dengan memanfaatkan Pendeta Misionaris German sebagai ujung tombak menaklukkan perlawanan orang Nias melalui jalur keagamaan. Pada tahun 1906, pemerintah Kolonial Belanda mulai merekrut penduduk menjadi anggota militer yang disebut *Fazuri*. Militer yang direkrut dari orang Nias selanjutnya dikirim ke beberapa daerah di Batavia tahun 1914-1916 untuk memperkuat pasukan Belanda melawan pemberontakan rakyat Indonesia.¹⁶

Dalam perkembangan pemerintahan di kepulauan Nias sebelum masa Belanda, selama masa kolonial Belanda, masa pendudukan Jepang, masa kemerdekaan sampai sekarang, telah terjadi berbagai perubahan dan memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat termasuk keberadaan keagamaan. Pada satu sisi, selama kolonialisme Belanda memberikan pencerahan dan perubahan yang positif terhadap

¹⁵ *Ibid.*, hal. 94

¹⁶ Setelah Belanda masuk di Nias dengan motif menjajah terjadi juga perlawanan dari rakyat terutama dibagian selatan mulai tahun 1846 sampai 1863, sehingga daerah tersebut tidak dapat dikuasai secara dekat dan hanya diawasi dari jauh. Namun peperangan juga terjadi antar suku atau kampung di beberapa wilayah Nias sampai tahun 1900, maka stabilitas kepulauan Nias baru terjadi tahun 1901. *Ibid.*, hal 97

kehidupan rakyat, disisi lain memberikan dan melahirkan penderitaan dan menghancurkan kemanusiaan bangsa. Berkaitan dengan itu, dari aspek kehidupan keagamaan juga terlihat adanya berbagai diskriminasi antara agama Islam dengan agama Kristen Protestan, dimana terlihat adanya peluang-peluang yang diberikan terhadap pembinaan dan pengembangan agama tertentu dan mempersempit gerak terhadap agama Islam.

Kedatangan orang German ke Nias adalah atas permintaan pemerintah Belanda untuk membawa dan mengembangkan agama Kristen di Tanö Niha. Pada tanggal 27 September 1865 tiba Pendeta Misionaris German utusan Rhnische Missions Gesellschaft (RMG) bernama Ernst Ludwig Denninger, beliau sebelumnya telah tinggal di Padang selama enam tahun dan sudah pandai berbahasa Nias. Strategi penyiaran dan pengembangan agama Kristen Protestan dilakukan dengan konseptual dan berencana, dimulai dengan membangun sekolah-sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar dengan nama *Sekolah Zending* meliputi sekolah Guru Seminari dan sekolah Pendeta atau sekolah Guru Injil. Selain dibidang pendidikan keagamaan, mereka juga mengembangkan kesehatan dengan mendirikan beberapa poliklinik, rumah sakit kecil dan rumah sakit besar di Gunung Sitoli tahun 1934. Di bidang ekonomi, mereka membangun dan mendirikan beberapa pertokoan dan mendirikan pabrik Kopra (1913).¹⁷ Berdirinya organisasi kegerejaan yang bercirikan etnis atau daerah, dibentuk pada tahun 1936 dengan nama “*Banua Niha Kerisno Protestan*” (BNKP) di Nias dan disahkan oleh pemerintah Kolonial dengan *Besluit Gouverneur General* tanggal 18 maret di Gunung Sitoli 1938 dan berkedudukan.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, hal. 101

¹⁸ Organisasi kegerejaan banyak dilakukan untuk mempermudah kordinasi



Keterangan : Kantor BNKP sebagai persekutuan gereja yang bercirikan etnis Nias berpusat di Gunung Sitoli dan berdiri tahun 1936.

C. Agama Islam Masuk dan Perkembangannya

Masuknya suatu agama kesuatu daerah atau kawasan ditandai dengan adanya perubahan keyakinan atau kepercayaan yang lama kepada keyakinan yang baru dalam bentuk sikap dan tindakan-tindakan seseorang atau komunitas di dalam masyarakat. Menurut lazimnya dalam proses masuk dan berkembangnya sebuah agama di suatu kawasan melalui: 1) adanya orang dari luar daerahnya mengenalkan suatu ajaran dan kepercayaan yang berbeda dengan kepercayaan penduduk setempat dengan tidak sengaja, 2) penduduk yang bermukim disuatu daerah melakukan perjalanan keluar daerahnya dan mereka mendapat atau mempelajari agama selain agama atau kepercayaan aslinya, kemudian mereka kembali ke daerah semula atau kelahirannya seterusnya ajaran agama yang baru itu diperkenalkannya kepada orang lain, 3) masuknya orang luar kesuatu kawasan dengan tujuan tertentu (bukan untuk menyiarkan agama yang diatutnya) kemudian dengan tidak sengaja dia mengenalkan ajaran agama yang dianutnya itu kepada pendudukan setempat, 4) diawali

oleh seseorang yang mempunyai posisi, kekuasaan atau pengaruh disuatu kawasan kemudian diperkenalkannya ajaran agama yang baru itu kepada masyarakatnya dan 5) adanya suatu kesengajaan untuk mengenalkan dan mengajak orang atau masyarakat untuk memeluk dan masuk kepada agama yang dianutnya.¹⁹

Pemeluk agama Islam terbanyak di kepulauan Nias adalah masyarakat yang bermukim di kawasan pesisir. Secara geografis, letak perkampungan di pesisir pantai mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia terutama untuk berhubungan dengan dunia luar, maka bisa dipahami bahwa setiap orang yang akan masuk di Nias harus melalui pelabuhan-pelabuhan laut karena pada masa lalu hanya melalui laut atau sungai yang ada transportasi. Kedekatan pulau Nias sebelah timur dan utara membuka peluang yang besar untuk melakukan kontak dan hubungan dengan kawasan pantai barat Sumatera, mulai dari

dan pembinaannya, biasanya disesuaikan dengan nama etnis atau daerah, seperti di Sumatera Utara terdapat persekutuan gereja bercirikan etnis diantaranya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), Gereja Kristen Batak Angkola (GKPA) dan sebagainya. Salah satu nama gereja bercirikan etnis yang tidak ada di kawasan bekas Kresidenan Tapanuli adalah nama Mandailingk, karena di daerah Mandailing berpenduduk mayoritas Muslim sehingga tidak memenuhi persyaratan membuat nama gereja Mandailing, dan menurut informasi, pada masa pemerintah Belanda dahulu para raja-raja atau Kuria Mandailing menolak untuk dijadikan nama Mandailing sebagai identitas gereja.

¹⁹ Dari kelima faktor ini terdapat perbedaan tentang awal masuknya agama di kepulauan Nias. Masuknya agama Islam lebih mendekati kepada point ketiga yaitu kedatangan orang yang sudah memeluk agama Islam di Nias, semisal kedatangan etnis Aceh dan Minangkabau ke pulau Nias, mereka ini mengenalkan agama Islam kepada penduduk setempat. Berbeda dengan masuknya agama Kristen baik Protestan maupun Katolik ke Nias, dimana kedua agam ini sengaja datang untuk mengajak penduduk setempat untuk mengimani atau memeluk agama yang dibawanya, hal ini banyaak dilakukan oleh Zending dan Missionarir berkebangsaan Eropa. Hal ini bisa dilihat pada tulisan-tulisan yang diibuat oleh penguinil atau dalam referensi tentang sejarah gereja di suatu kawasan.

Aceh Sumatera Utara sampai dengan Sumatera Barat. Kembali kepada konsep masyarakat pesisir yang terdapat di kawasan timur dan utara kepulauan Nias dan bagian barat pulau Sumatera adalah menunjukkan adanya suatu hubungan sosial dan budaya yang relatif sama termasuk keyakinan dan kepercayaan terhadap agama yang sama yaitu agama Islam. Kebudayaan masyarakat Nias pesisir adalah sejarahnya banyak diwarnai oleh system sosial dan budaya Minangkabau, kemudian diadopsi dengan kebudayaan penduduk setempat sehingga terwujud sebuah system sosial-budaya masyarakat Nias pesisir yang bercirikan agama Islam.²⁰

Keberadaan agama Islam di tengah masyarakat Nias telah mempersatukan anggota masyarakatnya, baik diantara penduduk setempat maupun pendatang. Jaringan-jaringan yang dibangun mereka sebagai sarana interaksi sosial diawali dari membangun Masjid atau Musholla, Organisasi-organisasi Islam, kegiatan arisan keluarga, Lembaga atau Perguruan Islam, Lembaga Perekonomian Islam, Lembaga Adat dan sebagainya. Ini semuanya telah memberikan dampak yang besar dalam system kehidupan masyarakat Nias, baik yang muslim maupun non muslim.

Menurut Suady Husin di beberapa kecamatan kepulauan Nias telah terdapat pemeluk agama Islam pada umumnya berada di wilayah pesisir bagian timur sebagai berikut :

²⁰ Hal inilah yang dibangun oleh muslim di kepulauan Nias untuk mengungkapkan sejarah panjang tentang peradaban manusia di Nias, yaitu adanya masyarakat Nias pesisir yang telah mempunyai peradaban tersendiri, seperti yang dikemukakan Suady Husin, dimaksud Nias pesisir adalah kesatuan hidup manusia yang berintegrasi menurut suatu system sdad istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama, yakni ; 1) beragama Islam, 2) dibentuk oleh interaksi dan asimilasi antar suku bangsa dalam kurun waktu yang sedemikian lama, dan 3) pada umumnya tinggal di bagaian pesisir pulau Nias, Suady Husin, *Profil Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Nias Pesisir*, hal 66

1. *Kecamatan Gunungsitoli*, meliputi desa / kampung :

- 1.1 kelurahan Ilir
- 1.2 kampung Mudik
- 1.3 kelurahan Pasar
- 1.4 kelurahan Saombo
- 1.5 kampung Moawö
- 1.6 kampung Olora
- 1.7 kampung Miga
- 1.8 kampung Luaha Laraga
- 1.9 kampung Boyo

2. *Kecamatan Gido*, meliputi desa / kampung :

- 2.1 kampung Humene
- 2.2 kampung Fawo
- 2.3 kampung Somi
- 2.4 kampung Hiliweti
- 2.5 kampung Sogaeadu
- 2.6 kampung Saewo
- 2.7 kampung Tetehösi
- 2.8 kampun Idanö Tae
- 2.9 kampung Lasara Idano
- 2.10kampung Sirete

3. *Kecamatan Idano Gawo*, meliputi desa/kampung :

- 3.1 kampung Botohanga Ono Limbu
- 3.2 kampung Tagaule Onolimbu
- 3.3 kampung Bozihona
- 3.4 kampung Tetehösi
- 3.5 kampung Nalawö

4. *Kecamatan Tuhemberua* meliputi desa/kampung :

- 4.1 kampung Afia Bouso
- 4.2 kampung La'aya
- 4.3 kampung Sawo
- 4.4 kampung Sifahandro
- 4.5 kampung Larada
- 4.6 kampung Turedowi
- 4.7 kampung Teluk Bengkuang
- 4.8 kampung Fino
- 4.9 kampung Boe/ Teluk Bekudu
- 4.10kampung Helera
- 4.11kampung Lachandrawa
- 4.12kampung Sawaulo
- 4.13kampung Teluk Siabang
- 4.14kampung Bulunio
- 4.15kampung Fofola

5. *Kecamatan Lahewa*, meliputi desa/kampung :

- 5.1 kampung Lehewa
- 5.2 kampung Ture Loto/Tohu
- 5.3 kampung Ture Galökö
- 5.4 kampung Afulu
- 5.5 kampung Moawö
- 5.6 kampung Lafau
- 5.7 kampung Toyolawa
- 5.8 kampung Idanöndrawa
- 5.9 kampung Doi
- 5.10kampung Nalua
- 5.11kampung Böbötalu

6. *Kecamatan Alasa* hanya terdapat di desa Salonako Tumula, kecamatan ini tidak dibagian pesisir7. *Kecamatan Teluk Dalam* meliputi desa/kampung :

- 7.1 kampung Teluk Dalam
- 7.2 kampung Lagundri
- 7.3 kampung Bawanöhönö
- 7.4 kampung Hili Sitera
- 7.5 kampung Hili Maenamölö

8. *Kecamatan Lahusa* meliputi desa/ kampung :

- 8.1 kampung Helezululu
- 8.2 kampung Bawonauru

9. *Kecamatan Sirombu*, meliputi desa / kampung :

- 9.1 kampung Sirombu
- 9.2 kampung Sineneto
- 9.3 pulau Bögi
- 9.4 kampung Bawa Sawa
- 9.5 kampung Kafo-Kafo
- 9.6 kampung Halamona
- 9.7 kampung Imana
- 9.8 kampung Lahawa
- 9.9 kampung Tua Tuma
- 9.10kampung Hinako
- 9.11kampung Hanöfa
- 9.12kampung Balööwondonato
- 9.13kampung Bawa Salo'o

10. *Kecamatan Pulau-Pulau Batu* meliputi desa/kampung:

- 10.1 kampung Pasar Tello

- 10.2 kampung Simaluaya
- 10.3 kampung Sinaura
- 10.4 kampung Sirapa-rapa
- 10.5 kampung Labuan Hiu
- 10.6 kampung Lambak
- 10.7 kampung Labuan Bajan
- 10.8 kampung Labuan Rima
- 10.9 kampung Lembuai Melayu
- 10.10 kampung Pulau Bais
- 10.11 kampung Sianuk
- 10.12 kampung Marit
- 10.13 kampung Saeru
- 10.14 kampung Koto (Pulau Tanah Hamasa).²¹

Islam di kepulauan Nias dikembangkan melalui dakwah secara alamiah artinya tidak terprogram secara sistematis dengan target-target tertentu, tetapi dilakukan secara "*bilhikmatil mau'izotil hasanah*", sebagaimana terlihat dalam catatan perjalanan Datuk Raja Malim Kayo yang ditulisnya dalam *Tambo* pada tahun 1226 H bertuliskan Arab-Melayu, kemudian diterjemahkan kebahasa Latin oleh H. Muhd Husin, lihat dalam "Suady Husin, *Profil*,"²² Berbeda dengan yang dilakukan oleh agama Kristen Protestan dan Katolik adalah terencana dan dibiayai oleh organisasi

²¹ Suady Husin, *Profil Kehidupan Sosial...*, hal.69-70. Catatan, Nama kecamatan dan desa/kampung di atas diambil pada saat Kepulauan Nias masih bernama Kabupaten Daerah Tk.II Nias, belum terjadi pemekaran. Jumlah seluruh kecamatan di Kabupaten Nias pada saat itu sebanyak 15, dan umat Islam terdapat di 10 kecamatan namun jumlah mereka tetap minoritas jika dibandingkan dengan pemeluk Kristen Protestan dan agama Katolik.

²² *Ibid.*, hal. 67-68

Zending dan Misionary dan tenaga-tenaga penginjil di lapangan, tenaga agama banyak dilakukan oleh bangsa lain disamping tenaga lokal yang telah terbina dan terdidik, kegiatan ini sampai sekarang masih terdapat di Nias.²³

²³ Pada waktu penelitian dilaksanakan, di Nias sedang berlangsung Sidang Raya Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) tingkat Internasional tanggal 11 s.d. 17 Nopember 2014, acara ini dibuka oleh Wakil Presiden RI, Yusuf Kalla. Selama acara berlangsung seluruh kegiatan pendidikan mulai dari TK sampai SLTA diliburkan baik negeri maupun swasta, guna untuk menghormati acara keagamaan tersebut.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

A. Masalah Penelitian

Dalam kaitan dengan uraian di atas, penelitian ini lebih fokus pada pembahasan sistem penyiaran dan pengembangan agama Islam di kota Gunung Sitoli sebagai pusat pemerintahan sejak masa kolonial sampai masa reformasi. Kawasan ini terdapat pemeluk agama Islam yang relative lebih banyak dari pada daerah lainnya, juga mempunyai rumah ibadah dan lembaga pendidikan Islam. Dalam hal ini, peneliti ingin mendalami bagaimana agama Islam itu berkembang atau kurang berkembang di wilayah yang penduduknya mayoritas pemeluk agama Kristen dan masih terikat dengan adat-istiadat sebagai warisan nenek moyangnya. Juga melihat bagaimana interaksi sosial antara pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama lain sehingga tercermin suatu keharmonisan sosial umat beragama di kepulauan Nias.

Dari fokus pembahasan di atas, secara spesifik dapat dirumuskan masalah penelitian kedalam sebuah pertanyaan : Bagaimana pola dan sistem penyiaran dan pengembangan yang dilakukan oleh pemeluk agama Islam di Kepulauan Nias sehingga agama

Islam tetap eksis dan berpengaruh terhadap pembentukan keperibadian dan bagaimana corak kehidupan beragama di tengah-tengah mayoritas pemeluk agama Kristen.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian sejarah sosial, secara keseluruhan adalah meliputi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, kepemimpinan, system pemukiman, letak dan pusat kegiatan muslim, termasuk pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan sejarah tentang kekuasaan tetapi lebih jauh akan mencoba memahami sejarah pemberdayaan masyarakat yang oleh Sartono menyebutnya dengan pendekatan *multidimensional* dan metode *interdisipliner*.¹ Ini didasarkan atas asumsi yang lebih mendasar dan bernuansa sosial daripada sekedar mengungkap sejarah raja-raja, dimana orientasi penggalian informasi dan data lebih diarahkan pada pengungkapan peranan rakyat kebanyakan, termasuk di dalamnya peranan organisasi kemasyarakatan dan keagamaan.

Untuk memahami lebih jauh pokok persoalan, ditetapkan beberapa aspek utama menjadi ruang lingkup penelitian :

- a. Tradisi para pemimpin agama atau pemuka masyarakat muslim dalam penggalian dan penyebaran ajaran Islam di tengah masyarakat. Pembahasan ini mencakup beberapa sub-pokok bahasan :
 - 1) Jaringan (*network*) pemuka agama setempat dengan pusat-pusat pengembangan Islam di daerah-daerah sekitar.
 - 2) Transpormasi peran penyebar dan penyebaran Islam

¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 20

oleh ulama lokal atau oleh organisasi keagamaan dari pusat pengembangan Islam di daerah lainnya

- 3) Gerakan dan aktivitas yang dikedepankan dalam menanamkan nilai-nilai dan norma-norma Islam di tengah masyarakat
- b. Strategi penyebaran, pengembangan, dan penanaman nilai-nilai Islam di tengah masyarakat yang mayoritas pemeluk agama Kristen Protestan dan agama Katolik yang terikat dengan adat istiadat atau budaya local.
- c. Pengaruh kekuasaan suatu daerah tertentu dengan pengaruh dan perkembangan sosial budaya dan keberagamaan masyarakat.
- d. Partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam proses perkembangan agama Islam di daerah penelitian.
- e. Perkembangan paham atau aliran keagamaan dari waktu ke waktu, serta faktor yang mempengaruhinya.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah penyebaran dan pengembangan agama Islam di Kepulauan Nias Sumatera Utara dengan melihat peranan organisasi masyarakat dan keagamaan Islam di dalamnya. Secara khusus, penelitian bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan rekonstruksi kembali kedatangan dan penyiaran agama Islam dan bagaimana pola integrasi dan interaksi sosial-budaya antara etnis pendatang dengan etnis asli kepulauan Nias
2. Memperoleh gambaran yang jelas tentang bentuk-bentuk

kegiatan yang dipentaskan pemuka agama dan organisasi keagamaan Islam terhadap penyiaran dan pengembangan Islam di Kepulauan Nias

3. Mendapatkan faktor dan motivasi beragama di kalangan penganutnya sehingga muncul spesifikasi keberagamaan di antara anggota organisasi keagamaan yang hidup di tengah-tengah mayoritas pemeluk agama Kristen Protestan
4. Mengetahui pusat-pusat pengembangan agama Islam dan sistem pengorganisasian kehidupan beragama dalam sistem sosial budaya masyarakat yang terus berkembang.

C. Kerangka Teoritis

Penelitian ini bertitik tolak dari konsep sejarah dan sosiologis. Agama Islam dilihat sebagai agama yang dianut oleh masyarakat kepulauan Nias Sumatera Utara dimana ajaran-ajarannya meliputi keyakinan yang absolut, juga mengandung tema-tema yang berpeluang adanya penafsiran yang lebih argumentatif berdasarkan fakta empiris yang dalam hal ini disebut kajian-kajian *mu'amalah*.² Aplikasi ajaran Islam demikian terlihat berbagai interpretasi yang beragam di kalangan umat Islam, semisal Islam di satu daerah berbeda dengan daerah lainnya. Fakta-fakta demikian pada hakekatnya tidak mempunyai eksistensi yang berdiri sendiri. Dalam perkembangannya, Islam sebagai yang diyakini memberikan petunjuk (*hudan*) dalam kehidupan duniawi dan untuk mendapatkan

² Mu'amalah secara bahasa adalah berasal dari kata 'amala, yu'amilu, muamalat yaitu saling bertinda, saling berbuat dan saling mengamalkan. Lihat: Hendi Suhendi, *Fiqih Mua'amalah*, (Jakarta: Rajawali press, 2010) dan muamalah dapat diartikan secara luas yakni segala peraturan yang mengatur hubungan antar manusia, baik seagama maupun tidak, antara manusia dengan kehidupannya.

kehidupan yang lebih baik nantinya di akhirat, maka secara empiris terlihat berbagai macam perilaku individu dan hidup bermasyarakat di kalangan umat Islam mempunyai corak yang beragam. Dalam konteks inilah, sosiologis melihatnya sebagai suatu yang realistik. Realitas ini semakin menarik apabila dihubungkan dengan berbagai peristiwa sosial dan saling mempengaruhi dalam lingkup interaksi, integrasi, konflik, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, penelusuran sejarah dan perkembangan Islam di suatu kawasan adalah termasuk bagian dari lingkup kajian sosiologis.

Secara teoritis, bahwa perjalanan dan penyebaran manusia zaman dahulu adalah melalui sungai atau laut terutama daerah kepulauan atau daratan yang masih terdiri atas hutan belantara. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pemukiman-pemukiman tua asli terdapat di daerah-daerah pantai dan di pinggir sungai besar dan kemudian menjadi bandar atau pusat perdagangan akhirnya menjadi perkotaan. Demikian pula halnya proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara termasuk daerah kepulauan Nias yang penduduknya sebagian besar menelusuri pantai atau melalui sungai-sungai bagi yang bermukim di pedalaman. Hubungan dengan luar dimulai dari adanya kontak perdagangan kemudian lahir pusat-pusat perdagangan di daerah pesisir dimulai dari Selat Malaka yang lambat laun tumbuh dan berkembang sebagai salah satu jalur perdagangan internasional. Melalui Selat Malaka pada pedagang mengunjungi pusat-pusat perdagangan dimana sebelumnya telah terdapat rute-rute pelayaran antar pulau atau antara daerah, misalnya Jepara, Tuban, dan Gresik di Pulau Jawa dan kepulauan Nias di bagian barat Sumatera. Dari sana pelayaran dilanjutkan ke wilayah bagian timur Nusantara seperti Banjarmasin, Goa, Ambon, dan Ternate yang dikenal sebagai pusat penghasil rempah-rempah. Islam yang masuk

ke Nusantara diproses mulai dari adanya kontak personal para pedagang Muslim luar dengan penduduk setempat dengan waktu puluhan atau ratusan tahun, kemudian berdiri kerajaan-kerajaan Islam diberbagai daerah, dan selanjutnya terjadi Islamisasi.³

Kerajaan-kerajaan Islam pertama di Sumatera bagian Utara adalah kerajaan Samudera Pasai yang terletak di pesisir timur laut Aceh. Pembuktian bahwa di daerah ini pernah berdiri kerajaan Islam adalah ditemukannya makam tua bernama *Malik As-Sholeh* yang wafat pada bulan Ramadhan 696 Hijrah bertepatan dengan tahun 1297 Masehi. Maka dapat dipastikan, bahwa Islam telah menjadi agama penduduk setempat dan Islamisasi telah terjadi pada abad ke-13 Masehi.⁴ Demikian juga sumber dari Cina yang mengatakan bahwa sejak awal abad ke-13 Masehi ketika kerajaan samudera Pasai yang dipimpin oleh *Malik Ash-Sholeh*, oleh pihak kerajaan telah mengirim dutanya ke Cina dengan memakai nama Muslim, yakni Husein dan Sulaiman. Di Barus telah ditemukan pula makam tua seorang wanita bernama *Tuhar Amisuri*, wafat pada 10 Shofar 602 Hijrah, berarti lebih tua dari makam *Malik Ash-Sholeh* sekitar 96 tahun. Bukti ini telah memperkuat pendapat bahwa di Barus pantai barat Sumatera sejak permulaan abad ke-13 Masehi telah ada pemukiman masyarakat Muslim, Kehadiran dan keberadaan masyarakat Muslim di Sumatera ini telah diperkuat oleh catatan perjalanan *Marcopolo* ke beberapa pelabuhan Sumatera bagian Timur. Beliau menyebut sebuah tempat di bagian Barat Sumatera

³ Taufiq Abdullah (ed), *Sejarah Lokal di Indoensia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Cet. Ke 3, 1990), hal. 38-39

⁴ Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 3

"Fansur" dan tempat lain yang ia kunjungi sudah terdapat pemukiman masyarakat Muslim.⁵

Sumatera Utara bagian timur dan pantai barat secara geografis adalah dekat dengan wilayah Aceh. Jika dilihat wilayah teritorial kerajaan Islam di Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1608-1637 M) meliputi pesisir bagian barat dan timur, maka diperkirakan bahwa Islam telah berkembang di daerah ini. Pendapat ini juga bisa dilihat pada Sejarah Kesultanan Deli Sumatera Utara, bahwa raja-raja di kesultanan berasal dari suatu kerajaan Islam di India yang salah seorang putera raja bernama *Bahazid Syekh Mataruludin Delikhan* terdampar di pantai Aceh (Pasai) dan puteranya bernama Muhammad Delikhan yang kemudian diangkat oleh Sultan Iskandar Muda sebagai panglima dalam ekspansi ke Sumatera bagian Timur tahun 1612 Masehi. Jika dilihat wilayah teritorial kekuasaan Sultan Iskandar Muda tersebut, maka di daerah Sumatera bagian Timur pada abad ke-16 Masehi telah terjadi Islamisasi, belakangan, pasca kolonial Belanda dinamakan Keresidenan Sumatera Timur.

Beda halnya dengan Sumatera Utara bagian Selatan dan pantai Barat yang dikenal dengan daerah Keresidenan Tapanuli. Tapanuli bagian Selatan yang didiami oleh etnis Mandailing dan Angkola secara geografis berbatasan langsung dengan wilayah Minangkabau (Sumatera Barat) dan bagian tengahnya masih terisolir dengan dunia luar. Diperkirakan Islam masuk ke kawasan ini adalah melalui pantai Barat Sumatera pada abad ke-17 Masehi, dan Islamisasi dilakukan pada awal abad

⁵ A.H. Hill (penyunt) *Hikayat Raja-Raja Pasai*, (Jakarta: JMBRAS, 1960), hal. 9-10

⁶ T. Lukman Sinar, Buku sejarah yang masih dalam bentuk Naskah Ketik, hal. 29

ke-19 Masehi oleh Laskar Padri dari Minangkabau tahun 1821-1837 M. Wilayah Tapanuli terdapat berbagai etnis, yang kemudian disebut dengan etnis Batak yang dibagi kepada sub etnis Batak menurut nama daerahnya masing-masing, yaitu Batak Toba, Simalungun, Karo, Pakpak Dairi, Angkola, Mandailing. Dari sub etnis Batak ini, dua terdapat di Tapanuli bagian Selatan, yakni Etnis Angkola dan Mandailing. Mereka ini mayoritas penganut agama Islam, sedangkan empat etnis lainnya mayoritas penganut agama Kristen (Masehi).

Kepulauan Nias secara geografis propinsi Sumatera Utara termasuk wilayah yang sulit perhubungan, dimana pada abad-abad penyebaran dan Islamisasi di Nusantara, kepulauan Nias termasuk terisolir. Hubungan yang bisa dilakukan ke daerah ini hanya melalui pantai barat Sumatera seperti dari 1. Meulaboh, Singkil Aceh, 2. Barus, Sibolga dan Natal Sumatera Utara, dan 3. Melalui Padang Sumatera Barat. Menurut beberapa temuan dari hasil perjalanan (*rihlah*) para pelancong dari kawasan Timur Tengah dan bangsa Eriopa menceritakan dalam laporannya bahwa di pulau Nias telah terdapat manusia dengan berbagai tipologinya seperti kulitnya putih, gadisnya cantik-cantik dan pemalu, pemberani, makanannya dari hasil-hasil tanaman yang tumbuh di alam daratan pulau Nias.⁷

⁷ Penemuan para musafir asing terhadap pulau Nias dilakukan oleh pedagang Persia bernama Sulaiman yang melakukan perjalanan mengelilingi Sumatera mulai dari Aceh sampai selat Sunda, dan selat Malaka, beliau sempat singgah di Tanö Niha (pulau Nias) tahun 850 masehi. Tahun 851 masehi datang lagi musafir Arab bernama Ibn Chordhotbeh singgah di Baros, ia menulis tentang eksistensi Tanö Niha sebagai fakta adanya hubungan Baros dengan pesisir Laraga (Tani Niha) dan masyarakatnya telah berinteraksi. Hasil laporan kedua pelancong Arab ini telah dipublikasikan di Timur Tengah melalui pengedaran buku : Adjaib (900-950 M), Erl-Edrisi (1154 M) dan Rashid Ad-Din (1310 M). Kemudian pada tahun 1034 M, para pedagang Aceh (yang disebut Dawa Ase)

Islamisasi yang dilakukan di daerah Mandailing dan Tapanuli Selatan adalah secara damai, dalam arti bahwa di daerah ini tidak terdapat semacam kerajaan yang mempunyai kekuasaan teritorial yang menyeluruh semisal kerajaan Islam di Aceh dan kerajaan Mataram di Jawa. Walaupun di daerah ini terdapat raja-raja, namun mereka lebih tepat disebut sebagai *Kepala Suku Marga-Marga*. Hal ini dapat dilihat pada saat Padri memperluas wilayah teritorial Islam dari Minangkabau ke daerah Tapanuli bagian Selatan tidak terjadi perlawanan yang berarti dari pihak raja-raja. Penanaman dan penyiaran Islam pada tahap awal dilakukan oleh laskar Padri dari Minangkabau, kemudian dilanjutkan oleh penduduk setempat dengan pendekatan kultural. Salah satu bukti bahwa Islam masuk dari Minangkabau dapat dilihat pada metode belajar mengaji dengan memakai bahasa Minangkabau dan istilah-istilah keagamaan juga mempergunakan bahasa yang sama. Dalam proses Islamisasi yang dilakukan oleh pengembang dari Minangkabau, masih terlihat juga pada penelusuran marga-suku beberapa pemuka agama di daerah Mandailing adalah berasal dari wilayah Minangkabau, dan pada saat menetap di daerah ini, oleh pimpinan adat setempat memberikan marga-etnis Mandailing.

Islam yang dibawa Padri ke Mandailing dan Tapanuli Selatan abad ke-19 Masehi melalui dua jalur, yaitu jalur Rao melalui Mandailing Julu dilakukan Tuanku Rao, dan jalur Dalu-Dalu melalui Padang Lawas dilakukan Tuanku Tambusai. Setelah mereka berhasil menguasai wilayah ini, dilanjutkan ke daerah Tapanuli bagian Utara melalui Sipirok. Pengembangan Islam

dari kerajaan Trumon, Aceh Utara sebelah Barat tiba di Tano Niha untuk berdagang, dimulai dagang komoditi kemudian mereka membeli budak-budak (sawuyu, harakana) dari Raja-Raja Niha di seluruh Tanö Niha,

ke daerah tersebut tidak berhasil karena kuatnya pertahanan yang dipimpin Sisingamangaraja X, disamping Belanda telah memasuki Air Bangis Sumatera Barat tahun 1837 Masehi, maka sebagian besar laskar Padri harus kembali mundur kebelakang untuk menghadapi Belanda. Walaupun Padri hanya sebentar menguasai wilayah Mandailing dan Tapanuli Selatan, namun memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap sistem pemerintahan lokal. Sistem pemerintahan di Mandailing pada saat itu berbentuk pemerintahan adat, dan raja-raja adat ini diambil dari marga-marga yang ada, dan mempunyai wilayah teritorial masing-masing, semisal marga *Nasution* di Mandailing Godang (Jae), dan marga *Lubis* di Mandailing Julu. Setelah Padri menguasai wilayah ini, sistem pemerintahan adat diganti dengan sebutan *Qoryah* yang dipimpin seorang *Kadli*. Kekuasaan seorang *Kadli* diperluas, tidak hanya sebatas dalam lingkup adat saja, tetapi mencakup aspek sosial, ekonomi, dan agama. Setiap raja, yang kemudian menjadi *Kadli* tersebut, oleh Padri menempatkan tokoh/pemuka agama Islam sebagai pendampingnya. Setelah kolonial Belanda masuk dan menguasai wilayah Mandailing dan Tapanuli Selatan, istilah *Qoryah* diganti dengan sebutan *Kuria* yang dipimpin seorang Kepala Kuria, dan menghidupkan kembali pemerintahan adat.

Dari uraian di atas menggambarkan Islam di suatu kawasan yang relatif terdapat hubungan darat yang mudah dilalui oleh siapapun yang melintasinya. Namun di sebuah pulau terluar dari geografis propinsi Sumatera Utara, yakni Kepulauan Nias yang letaknya di tengah-tengah Lautan Hindia (Indonesia) yang hanya bisa ditempuh -Sumatera Barat, bagi yang pergi atau keluar dari kepulauan Nias harus melewati tiga daerah tersebut. Dari letak geografis kepulauan Nias dan telah terjadinya kontak dagang dengan Aceh dan Padang yang telah memeluk agama Islam, dan adanya migran antar kedua pulau ini atau kehadiran

etnis muslim adalah suatu kemungkinan besar bahwa agama Islam telah masuk di Kepulauan Nias atau Tano Niha.

D. Pendekatan Penelitian

Dari segi metodologi, penelitian ini melihat permasalahan yang dibangun dengan menggunakan pendekatan sejarah-sosial. Melalui pendekatan ini, data penelitian digali dari dua sumber primer, yaitu sumber masyarakat (data empiris) dan sumber sejarah (data tekstual). Data tekstual dianalisis berdasarkan metode sejarah dan data empiris dianalisis dengan menggunakan metode sosiologis, yakni menganalisis data berdasarkan kaedah-kaedah sosiologis yang dalam hal ini data empiris merupakan bahagian dari produk dan hasil kegiatan yang dilakukan pemeluk agama yang bersangkutan pada masa lampau dan masa kini sehingga melahirkan suatu *setting* dan *rekonstruksi* bangunan sejarah dan perkembangan agama Islam di daerah penelitian.

E. Setting Lokasi dan Sumber Data

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kepulauan Nias khususnya di kawasan Gunung Sitoli sebagai pusat pemerintahan mulai masa kolonial Belanda sampai sekarang telah menjadi kota terbesar di kepulauan Nias. Kepulauan Nias pada mulanya masuk dalam wilayah Keresidenan Sumatera Bagian Barat, kemudian setelah Keresidenan Tapanuli terbentuk tahun 1842 berpusat di Sibolga, maka Kepulauan Nias masuk dalam wilayah Keresidenan Tapanuli. Mengingat luasnya wilayah-wilayah kepulauan Nias, dan sekarang terdiri atas empat daerah kabupaten dan satu pemerintahan kota, maka focus penelitian adalah Kabupaten

Nias dan Kota Gunung Sitoli dan wilayah lain tetap diuraikan sejauh menyangkut dengan keberadaan agama Islam. Selain factor geografis yang cukup luas, penetapan daerah penelitian ini melihat kuantitas pemeluk agama Islam, dimana pemeluk agama Islam diseluruh kecamatan dan kabupaten kota termasuk minoritas, dan pemeluk agama Kristen Protestan merupakan pemeluk mayoritas disusul oleh agama Katolik.

2. Sumber data

Sumber data primer penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu catatan-catatan sejarah baik dalam bentuk manuskrif, dokumentasi, dan bentuk benda yang bernilai historis maupun dalam bentuk cetak, dan data dari masyarakat yang terlibat langsung pada peristiwa atau mereka yang mempunyai otoritas kuat terhadap data yang dibutuhkan. Terhadap informan kunci ditetapkan 10 orang yang diambil dari pemuka masyarakat, tokoh agama Islam yang mewakili dari organisasi Islam, lembaga pendidikan Islam, pimpinan MUI Kabupaten Nias, dan yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan Islam dan pendidikan diluar sekolah.

3. Subyek dan Informan

Subyek penelitian adalah masyarakat di wilayah Kepulauan Nias, khususnya pemeluk agama Islam. Sementara informan terdiri atas pemuka-pemuka agama, tokoh masyarakat, dan cendekiawan. Informan kunci ditentukan dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*,⁸

⁸ Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Lihat: Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), hal. 61

sedangkan untuk penentuan informan-informan lainnya ditetapkan dengan *snowball sampling*.⁹

F. Prosedur Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Penelitian ini menggunakan *indepth interview* dengan teknik semi terstruktur (*semi-structured interviews*). Teknik ini dipilih karena peneliti ingin mengontrol informasi yang ingin diperoleh dari subjek dan informan penelitian dengan tetap membuka kemungkinan munculnya pertanyaan susulan ketika wawancara berlangsung. Dengan teknik ini, peneliti akan dibekali dengan *interview guide* yang berisi kisi-kisi pertanyaan untuk dikembangkan ketika wawancara dengan subjek dan informan penelitian.

Wawancara dilakukan terhadap informan yang diidentifikasi memahami dan atau terlibat langsung dalam sejarah dan perkembangan agama Islam di wilayah Kepulauan Nias. Para informan ini mencakup pimpinan organisasi Islam pengelola

Menurut Margono (2004:128), pemilihan sekelompok subjek dalam purposive sampling didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Misalnya, akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai maka sampel yang dipilih adalah orang yang memenuhi kriteria-kriteria kedisiplinan pegawai.⁹ *Ibid.*, Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding semakin lama semakin besar. Pada penelitian kualitatif banyak menggunakan purposive dan snowball sampling.

pendidikan Islam/pesantren, para muballigh, tokoh adat, cendekiawan, ulama atau keluarganya dan pemerintah setempat.

2. Studi Dokumen dan Literatur

Penelitian ini juga mencakup penelusuran informasi dan data yang relevan atau yang dapat membantu pemahaman peneliti tentang fenomena sejarah dan perkembangan Islam di wilayah Kepulauan Nias khususnya sekitar Gunung Sitoli. Penelusuran ini dilakukan terhadap sumber berbeda seperti catatan-catatan pribadi, manuskrip yang ditulis pada masa lalu, buku-buku sejarah yang sudah diterbitkan, dokumen di lembaga pemerintah daerah, berita dan artikel yang dipublikasi melalui majalah atau surat kabar, monograph, laporan penelitian, jurnal ilmiah, publikasi online di website dan sebagainya. Manuskrip dan dokumen yang bernilai sejarah tentang Kepulauan Nias mulai dari alam, manusia, kebudayaan, kehidupan orang Nias dan sebagainya diperoleh di "Museum Pusaka Nias" Gunung Sitoli. Dokumen dan tulisan yang menyangkut dengan Tanö Niha (Pulau Nias) berjumlah 34 judul/topik. Selain melalui studi dokumen, penelitian juga melakukan observasi terhadap letak perkampungan muslim dan non muslim, letak rumah ibadah dan lembaga/peguruan Islam, dan pusat-pusat interaksi masyarakat. Observasi ini dilakukan di wilayah Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Selatan, dan Kota Gunung Sitoli sebagai pusat interaksi masyarakat Nias yang lebih luas. Terhadap bangunan atau benda yang sifatnya mempunyai nilai dilakukan pemotretan dan dari foto-foto ini dapat memberikan fakta dan interpretasi yang sangat berharga bagi penelitian.

G. Analisis Data

Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi dan studi dokumen/literatur akan dianalisis secara kualitatif. Proses analisa data meliputi tiga tahap yang dilakukan secara siklus seperti yang disarankan Miles & Huberman¹⁰ yaitu reduksi data, tampilan data dan penarikan kesimpulan. Transkrip wawancara dan catatan-catatan lapangan akan direduksi, diberi kode dan dikategorisasikan berdasarkan jenis dan relevansinya dalam menjawab pertanyaan penelitian. Data yang telah terseleksi tersebut ditampilkan untuk memudahkan proses interpretasi pemaknaan dan penarikan kesimpulan.

H. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik penjaminan keabsahan data yang umum terdapat dalam penelitian kualitatif yaitu kredibilitas dan transferabilitas (*credibility and transferability*). Untuk menjamin tingkat keterpercayaan data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti melakukan dua hal berikut:

- Sedapat mungkin memperpanjang keterlibatan di lapangan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hal tertentu dan untuk menguji informasi tertentu yang mungkin disalahtafsirkan peneliti atau informan.
- Triangulasi sumber dan metode. Data yang diperoleh dicek ulang dengan menyilang informasi dari sumber berbeda, khususnya antara hasil wawancara dengan data dokumen/literatur.

¹⁰ Miles dan Huberman, *Qualitatif Data Analysis*, (A. Sourcebook of New Methods, Beverly Hills, Sage Publication, 1984) hal. 98

Sesuai dengan lingkup penelitian, adalah termasuk dalam kajian sejarah yang terjadi pada masyarakat dengan pendekatan *multidimensional*, maka pemaknaan sejarah dapat digunakan sebagai cermin kehidupan baik dalam hidup bermasyarakat sebagai makhluk sosial maupun kehidupan makhluk yang bermoral dan beragama. Sedikitnya ada empat proses metode sejarah yang dipergunakan, yakni: 1. Heuristik, yaitu mencari dan menemukan sumber, 2. Kritik intern dan ekstern, 3. Interpretasi, dan 4. Historiografi atau penulisan sejarah dengan menggunakan kaedah bahasa yang benar. Sedangkan tahapan kerja bertumpu pada empat kegiatan, yakni: 1). Pengumpulan obyek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, atau lisan yang barangkali relevan, 2). Penyingkiran bahan-bahan yang tidak otentik, 3). Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik, dan 4. menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi cermin cerita penyajian yang berarti.¹¹

Kemudian, untuk menjamin tingkat keteralihan temuan penelitian ini, peneliti berusaha menyajikan data serinci mungkin (*thick description*). Deskripsi yang rinci semacam ini dipandang cukup penting, agar memungkinkan temuan penelitian ini ditransfer kedalam konteks lain.

I. Sistematika Uraian

Uraian isi buku ini adalah dibagi kepada enam bab. Pada bab pertama merupakan pendahuluan yakni mengungkapkan sejarah awal masuknya Islam ke kepulauan Nias.

¹¹ Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 25

Pada bab dua, menguraikan hubungan dan jalur dagang dengan dunia luar. Jalur perdagangan ini ternyata pulau Nias telah dikunjungi oleh bangsa luar sejak abad kesembilan masehi, seperti pelancong dan pedagang dari timur tengah, juga oleh bangsa Eropa pada abad ke-16–18 M. Hubungan dengan dunia luar memberikan kesempatan untuk lebih banyak mengenal tentang Nias oleh bangsa-bangsa lain, termasuk kesempatan ini dilakukan oleh oleh berbagai etnis atau suku bangsa di Nusantara, seperti etnis Aceh, Minangkabau, Bugis Makassar, Tionghoa (Cina), Arab dan India yang sebelumnya telah bermukim di wilayah Aceh atau Minangkabau Sumatera Barat. Kedatangan etnis Aceh dan Minangkabau dari pulau Sumatera yang tujuan utama adalah untuk berdagang, karena mereka telah beragama Islam dengan sendirinya ajaran-ajaran agama yang dianut mereka itu diperkenalkan kepada penduduk setempat. Berbeda dengan kedatangan agama Kristen Protestan dan agama Katolik di kepulauan Nias terkait betul dengan kolonial Belanda sewaktu menguasai wilayah Nias.

Bab ketiga yaitu dasar-dasar pertimbangan akademis terhadap daerah dan lingkup penelitian sehingga menjadi sesuatu yang menarik dan ingin diketahui secara luas. Dalam penelitian selalu disebut dengan latar belakang penelitian, kemudian dirangkaikan dengan masalah dan focus penelitian. Di beberapa referensi tentang Nias secara umum, ternyata telah banyak diungkap oleh para ahli terutama antropolog dari bangsa Eropa sejak mereka masuk dan tinggal di kepulauan Nias masa kolonial Belanda abad ke-17 masehi sampai sekarang, dimana para misionaris dan penginjil agama Kristen Protestan dan Katolik masih melakukan kajian-kajian dan penelitian tentang kepulauan Nias.

Penelitian yang dilakukan ini adalah dengan pendekatan kualitatif karena fokus penelitian adalah yang menyangkut dengan sosial, budaya, dan agama termasuk kepercayaan-kepercayaan orang Nias masa lalu. Kehidupan masa lalu orang Nias terus dirangkaikan kedalam kerangka sejarah sosial suatu masyarakat yang masih terasing dari pergaulan manusia lain, karena letak geografisnya yang terletak di tengah-tengah lautan samudera Hindia. Memang, bagi yang belum memahami kehidupan suatu masyarakat terpencil yang masih diselimuti oleh muatan-muatan keyakinan dan kepercayaan yang diwarisi dari nenek moyangnya, setelah dilakukan penelusuran secara metodologis ternyata memberikan berbagai kesan yang muncul adalah menyangkut dengan penyiaran dan perkembangan agama-agama yang masuk di kepulauan Nias. Menurut hasil penelitian, antara agama Islam dan Keristen termasuk yang diperkenalkan kepada orang Nias, dan yang lebih dahulu masuk ke Nias adalah agama Islam, kemudian menyusul agama Kristen Protestan dan Katolik. Pertanyaan yang mendasar adalah mengapa agama Islam sampai sekarang tidak bisa berkembang dikalangan orang Nias, dan sebaliknya agama Kristen Protestan menjadi agama mayoritas pertama disusul agama Katolik, sedangkan pemeluk agama Islam sampai sekarang hanya sekitar tujuh persen saja dan lebih terpusat di daerah-daerah pesisir terutama di kota Gunung Sitoli, Lahewa dan sebagian kota Teluk Dalam Nias Selatan.

Pada bab empat mengangkat tentang daerah penelitian meliputi gambaran singkat tentang sejarah pemerintahan tradisional dan pemerintahan yang dibangun sejak masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang, masa kemerdekaan sampai terjadi pengembangan dan pemekaran pemerintahan di kepulauan Nias. Secara geografis, keadaan alam dan fisik yang terdapat di kepulauan Nias memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan

manusia. Kehidupan dimaksud meliputi aspek sosial, budaya, mata pencaharian dan kepercayaan lokal dan agama yang disampaikan kepada penduduk kepulauan tersebut. Kehidupan sosial telah tertata dengan sistem-sistem yang terpola dari kepercayaan nenek moyang dan secara turun temurun diwariskan kepada keturunannya. Hal ini termasuk juga memberikan pengaruh terhadap strata dan struktur masyarakat. Walaupun telah terjadi perubahan dan perkembangan masyarakat dengan masuknya teknologi baru, ternyata tidak banyak memberikan perubahan dalam kehidupan mereka. Agama-agama yang diperkenalkan kepada mereka oleh orang luar bisa diterima selama tidak mengganggu keyakinan dan kebiasaan hidup mereka yang disebut dengan adat istiadat. Dari konsepsi ini maka lahir sebuah istilah "*agama local* dan *agama budaya*". Mata pencaharian orang Nias terdiri atas pertanian, nelayan, dan pemahat batu. Kemudian di perkotaan muncul pedagang-pedagang yang menyiapkan kebutuhan hidup masyarakat. Persaingan pasar di aspek ekonomi terjadi antara pedagang Tionghoa, pedagang Minangkabau, dan penduduk asli serta terlihat adanya sistem organisasi dan konsentrasi dalam perdagangan diantara komunitas tersebut.

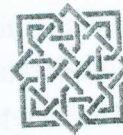
Pada bab kelima melihat sejauhmana posisi pemerintah daerah mengayomi dan menghidupkan agama-agama yang dianut oleh masyarakat Nias, khususnya agama Islam. Disatu sisi pemerintah harus netral dan tidak ikut masuk mencampuri ajaran-ajaran agama apalagi melakukan intervensi terhadap agama tertentu atau menjadikan agama yang disenangi menjadi pemeluk agama papan atas, karena mempunyai kesamaan iman dan keyakinan. Pemeluk agama Islam termasuk minoritas di seluruh daerah kepulauan Nias, sejak tahun 1945-an pemeluk agama Islam tidak pernah di atas delapan persen, (secara total),

terkecuali di pemerintahan kota Gunung Sitoli bisa mencapai 14-15 % beragama Islam. Sebagai agama minoritas, bagaimana upaya yang dilakukan muslimin di daerah ini untuk melakukan pembinaan dan pengembangan Islam, seperti lembaga-lembaga pendidikan Islam, sosial, perekonomian, pelaksanaan ibadah dan sebagainya. Pusat-pusat kegiatan umat Islam di daerah Nias termasuk yang diungkapkan, seperti sarana dan tempat berinteraksi, seperti Masjid, Musholla, taman rekreasi, tempat-tempat arisan, tempat-tempat pengajian dan sebagainya. Salah satu sarana untuk pembinaan dan pengembangan kehidupan beragama adalah organisasi keagamaan seperti Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Washliyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Pada bab ini mencoba mendeskripsikan kehidupan beragama baik sesama pemeluk agama atau antar pemeluk agama yang berbeda. Kehidupan umat beragama bisa dilihat dari segi konflik dan perbedaan atau dari segi kerukunan dan kebersamaan. Hal demikian dilihat pada masa kini yang penuh dengan tantangan ataupun memberikan peluang untuk mendukung suatu kehidupan yang harmonis. Menurut catatan sejarah bahwa di kepulauan Nias jarang terjadi konflik antar umat beragama, karena selalu dipayungi oleh nilai-nilai budaya kekerabatan dan kekeluargaan. Namun demikian, peluang untuk terjadinya suatu perbedaan akan selalu menanti, karena semua manusia mempunyai kepentingan apalagi diselimuti oleh ideologi yang sulit dicari titik temunya. Memang salah satu kunci terwujudnya keharmonisan dan kebersamaan dalam masyarakat adalah adanya "saling menghormati dan saling menghargai". Biasanya di beberapa daerah belakangan ini selalu muncul keresahan umat beragama adalah karena faktor letak dan keberadaan sebuah rumah ibadah ditengah-tengah pemeluk agama yang berbeda. Nampaknya di kepulauan

Nias belum pernah terjadi kasus-kasus konflik disebabkan pembangunan rumah ibadah.

Pada bab terakhir merupakan simpulan bersifat umum kemudian melakukan rangkuman mengerucut kepada kesimpulan mikro dan akhirnya menarik konklusi secara khusus. Dari beberapa konklusi yang diambil kemudian diberikan beberapa catatan atau rekomendasi untuk ditindaklanjuti oleh berbagai pihak yang terkait dengan melakukan kajian atau penelitian dari berbagai aspek kehidupan masyarakat kepulauan Nias.



BAB 4

DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Kepulauan Nias

Kepulauan Nias (Tanö Niha) dapat dijelaskan menurut sistem pemerintahan dimulai sejak masa Belanda memasuki dan menguasai wilayah Tapanuli dan kepulauan Nias, yaitu sejak tahun 1864. Keresidenan Tapanuli didirikan Belanda tahun 1842 dan kepulauan Nias masuk dalam Keresidenan Tapanuli yang berpusat di Sibolga sejak tahun 1864. Mulai tahun inilah efektifitas pemerintahan Hindia Belanda mulai mengatur pemerintahan di Nias sebagai bagian daerah Wilayah Hindia Belanda. Pada masa itu Keresidenan Tapanuli terdiri atas tiga Afdeling yang dipimpin oleh seorang Asisten Residen, ketiga Afdeling itu ialah:

- a. Afdeeling Sibolga dengan ibukotanya Sibolga
- b. Afdeeling Padang Sidempuan dengan ibukotanya Padang Sidempuan
- c. Afdeeling Batak Landen dengan ibukotanya Tarutung.

Pada tahun 1919 Keresidenan Tapanuli tidak lagi terd dari tiga Afdeling, tetapi ditambah satu Afdeling Nias ter mas pulau-pulau sekitarnya kecuali pulau-pulau Batu paling selat masuk dalam Keresidenan Sumatera Barat, kemudian tahu 1928 pulau-pulau Batu masuk dalam wilayah Keresidenan Nias Keresidenan Nias dibagi kepada dua Onderafdeeling, yai Onderafdeeling Nias Utara berpusat di Gunung Sitoli, dan Onderafdeeling Nias Selatan berpusat di Teluk Dalam, masing-masing dipimp oleh *Controleur*. Dalam struktur pemerintahan Hindia Belan di kepulauan Nias dibawah Onderafdeeling disebut deng Distrik dan Onderdistrik yang masing-masing dipimpin ole seorang Demang dan Asisten Demang. Tingkat pemerintaha dibawah Distrik dan Onderdistrik ialah *Banua* (kampung) yan masing-masing dipimpin oleh seorang *Salawa* di Nias Utara, da *Si Ulu* di Nias Selatan, kedua sebutan ini merupakan pemerintaha asli dan terbawah di kepulauan Nias yang keberadaanny diakui dan dikukuhkan oleh pemerintah Hindia Belanda

Pada masa pendudukan Jepang, tidak banyak perubaha sistem pemerintahan sebelumnya, yang terjadi perubahan hany nama saja, yaitu istilah Afdeeling diganti dengan *Gunsu Sib* yang dipimpin seorang *Setyotyo*. Distrik diganti dengan nam *Gun* yang dipimpin oleh seorang *Guntyo*, dan istilah Orderdistri diganti dengan nama *Fuku GU* yang dipimpin oleh seorang *Fuku Guntyo*.

Setelah kemerdekaan Indonesia tahun 1945, nama da struktur pemerintahan di kepulauan Nias yang berubah hany nama wilayah dan pimpinannya sebagai berikut : 1). Nias Gunsu Sib diganti dengan pemerintahan Nias yang dipimp oleh Kepala Luhak, 2). Gun diganti dengan Urung yang dipimp oleh seorang Asisten Kepala Urung (Demang), dan 3). Fuku

Gun diganti dengan Urung Kecil yang dipimpin oleh seorang Kepala Urung Kecil (Asisten Demang). Pada masa awal kemerdekaan di Kepulauan Nias terdapat sembilan kecamatan, dan terdapat tiga kecamatan yang berganti nama dari masa pemerintahan Hindia Belanda dan Jepang sebelumnya.

Pada tahun 1946 terjadi perubahan pemerintahan Nias menjadi Kabupaten Nias dipimpin oleh seorang Bupati. Perubahan nama dan penambahan jumlah kecamatan terus terjadi mulai tahun 1953 bertambah tiga kecamatan, tahun 1956 bertambah satu kecamatan, tahun 1992 terbentuk dua kecamatan baru, tahun 1996 terbentuk dua kecamatan, dan terakhir berdasarkan UU Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan Daerah dengan berpedoman kepada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 Tahun 2000, maka berdasarkan Perda Kabupaten Nias Nomor 6 tahun 2000 dibentuk lima kecamatan baru. Pertambahan kecamatan baru ini terlihat sangat cepat, hal ini didasarkan kepada pertimbangan sistem hukum adat dan geografis serda antropologis yang relative sulit ditemukan kesatuannya.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 9 Tahun 2002 tanggal 25 Februari 2003 tentang pembentukan kabupaten Nias Selatan maka secara resmi Kabupaten Nias dimekarkan menjadi dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Nias ibukotanya Gunung Sitoli dan Kabupaten Nias Selatan ibukotanya Teluk Dalam. Sebagai konsekuensi pemekaran dua kabupaten, maka 22 kecamatan dibagi masing-masing 1). Kabupaten Nias 14 kecamatan, dan 2). Kabupaten Nias Selatan delapan kecamatan. Adapun nama-nama kecamatan di dua kabupaten tersebut setelah terjadi pemekaran tahun 2003¹ sebagai berikut :

¹ Badan Statistik Kabupaten Nias, *Nias Dalam Angka 2003*

Kabupaten Nias terdiri dari :

1. Kecamatan Idano Gawo,
2. Kecamatan Bawolato,
3. Kecamatan Sirombu,
4. Kecamatan Mandrehe,
5. Kecamatan G i d o,
6. Kecamatan Lolopitu Moi,
7. Kecamatan Gunung Sitoli,
8. Kecamatan Hiliduno,
9. Kecamatan Alasa,
10. Kecamatan Namohalu Esiwa,
11. Kecamatan Lahewa,
12. Kecamatan Afulu,
13. Kecamatan Tuhemberua, dan
14. Kecamatan Lotu

Kemudian sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Nias Nomor: 05 Tahun 2005 tanggal 14 Desember 2005, Kabupaten Nias dimekarkan menjadi 32 kecamatan, yaitu ;

- | | |
|------------------------------|------------------------------|
| 1. Kecamatan Idanogawo | 17. Kecamatan Hili Serang |
| 2. Kecamatan bawolato | 18. Kecamatan Botomuzoi |
| 3. Kecamatan Ulugawo | 19. Kec. Gunung Sitoli Alo'o |
| 4. Kecamatan Gido | 20. Kecamatan Gunung Sitoli |
| 5. Kec. Gunung Sitoli Idanoi | 21. Kec. Gn.Sitoli Selatan |
| 6. Kecamatan Lolofitu Moi | 22. Tuhemberua |
| 7. Kecamatan Ma'u | 23. Kecamatan Lotu |
| 8. Kecamatan Simolo-molo | 24. Kecamatan Sitoli Ori |
| 9. Kecamatan Sirombu | 25. Kec. Gn.Sitoli Utara |
| 10. Kecamatan Lahomi | 26. Kecamatan Sawo |
| 11. Kecamatan Mandrehe | 27. Kecamatan Alasa |

- | | |
|------------------------------|-------------------------------------|
| 12. Kec. Mendrehe Barat | 28. Kec. Namohalasa Talu Muzai |
| 13. Kecamatan Maro'o | 29. Kec, Alasa Talu Muzaai |
| 14. Kecamatan Mandrehe Utara | 30. Kecamatan Lahewa |
| 15. Kecamatan Ulu Moro'o | 31. Kecamatan Afulu, dan |
| 16. Kecamatan Hiliduho | 32. Kec. Lahewa Timur. ² |

Pada tahun 2008 di Kabupaten Nias ditambah dua kecamatan lagi sehingga menjadi 34 kecamatan, yaitu Kecamatan Tugala Oyo dan kecamatan Gunung Sitoli Barat. Pertambahan sejumlah kecamatan di Kabupaten Nias ini karena direncanakan akan diadakan pemekaran kabupaten dan kota, menjadi tiga daerah kabupaten dan kota.

Pada tahun 2008 setelah dikeluarkannya UU Nomor 45, 46, dan nomor 47 tahun 2008 maka Kabupaten Nias dimekarkan menjadi Kabupaten Nias Utara ibukotanya Lotu, Kabupaten Nias Barat ibukotanya Lahomi, dan Kota Gunung Sitoli berpusat di Gunung Sitoli. Dengan terjadinya pemekaran kabupaten, maka wilayah Kabupaten Nias yang sebelumnya 34 kecamatan akhirnya tinggal 9 (Sembilan) kecamatan.

1. Kabupaten Nias terdiri dari :

- 1.1. Kecamatan Idanogawo
- 1.2. Kecamatan Bawolato
- 1.3. Kecamatan Ulugawo
- 1.4. Kecamatan G i d o
- 1.5. Kecamatan Ma'u
- 1.6. Kecamatan DSomolo-molo
- 1.7. Kecamatan Hiliduho

² Badan Statistik Kabupaten Nias, *Nias Dalam Angka 2006*

1.8. Kecamatan Hili Serangkai

1.9. Kecamatan Botomuzoi

2. Kabupaten Nias Selatan terdiri dari :

2.1 Kecamatan Pulau-Pulau Batu,

2.2. Kecamatan Hibala,

2.3. Kecamatan Teluk Dalam,

2.4. Kecamatan Amandraya,

2.5. Kecamatan Lahusa,

2.6. Kecamatan Gomo,

2.7. Kecamatan Lalowa'u, dan

2.8. Kecamatan Lolomatua.

3. Kabupaten Nias Utara terdiri dari :

3.1 Kecamatan Lotu

3.2 Kecamatan Sawo

3.3 Kecamatan Tuhemberua

3.4 Kecamatan Siolu Orit

3.5 Kecamatan Namohalu Esiwa

3.6 Kecamatan Alasa Talumuzoi

3.7 Kecamatan Alasa

3.8 Kecamatan Tugala Oyo

3.9 Kecamatan Afulu

3.10 Kecamatan Lahewa dan

3.11 Kecamatan Lahewa Timur.

4. Kabupaten Nias Barat terdiri dari :

4.1 Kecamatan Lahomi

4.2 Kecamatan Sirombu

4.3 Kecamatan Mandrehe Barat

4.4 Kecamatan Moro'o

4.5 Kecamatan Mandrehe

4.6 Kecamatan Mamdrehe Utara

4.7 Kecamatan Lolofitu Moi dan

4.8 Kecamatan Ulu Moro'o

5. Kota Gunung Sitoli terdiri dari :

5.1 Kecamatan Gunung Sitoli Utara

5.2 Kecamatan Gunung Sitoli Alao'oa

5.3 Kecamatan Gunung Sitoli

5.4 Kecamatan Gunung Sitoli Selatan

5.5 Kecamatan Gunung Sitoli Barat dan

5.6 Kecamatan Gunung Sitoli Idanoi.

Peta Kepulauan Nias Setelah di Mekarkan
Menjadi empat Kabupaten dan satu Pemerintahan Kota



B. Geografis, Alam, dan Fisik

Kepulauan Nias terletak di belahan barat Sumatera yang posisi geografis antara 0° 12" sampai 0° 32" LU dan 97° - 98° E dikelilingi oleh samudera Indonesia (Hindia) dan merupakan daerah kepulauan, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Pulau-pulau Banyak (Prop. Daerah Istimewah Aceh).
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan kepulauan Mentawai (Prop. Dati I Sumbar).
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Pulau Mursi (Kab. Dati II Tap. Tengah).
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Samudera Hindia.

Pada bagian tengah Pulau Nias terdapat perbukitan dan gunung yang memanjang dari Utara ke Selatan, sementara di daerah pantai sebelah Barat agak ke Selatan, terdapat suatu daratan rendah yang relatif luas, yang potensial untuk lahan pertanian dan perkebunan. Pulau Nias memiliki garis pantai yang cukup panjang, sehingga secara umum Nias dapat digolongkan sebagai daerah maritim. Kadaan Topografi daratan Nias adalah bervariasi antara tanah datar, berbukit-bukit serta daerah pegunungan dengan ketinggian antara 0-800 M di atas permukaan laut. Gunung yang tertinggi adalah Lolomatua dengan ketinggian 889 meter.

Pulau Nias yang tanahnya dataran sampai yang bergelombang mencakup sekitar 66,63% sementara daerah berbukit sampai pegunungan berkisar 33,37% dari luas daratan keseluruhan. Keadaan tanah pulau Nias merupakan bentuk lapitan yang menghasilkan tanah miskin hara karena daerah Nias dikelilingi

oleh lautan, sehingga disekitar pantai terdapat batuan induk alluvial atau hidromorfik kelabu. Gambaran batuan induk yang membentuk wilayah Nias hampir merata disetiap daerah kecamatan.

Secara garis besar di Pulau Nias terdapat dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau pada bulan Agustus dan musim hujan jatuh pada bulan September s/d Desember setiap tahunnya. Karakteristik iklim pada setiap tahun tidak banyak berubah dimana curah hujan rata-rata : 285,5 mm/bln, jumlah hari hujan rata-rata: 25 hari/bln, temperatur udara rata-rata: Max 32,0 (C) /bln dan min 18,4 (C) /bln dan kelembaban udara rata-rata: 91 % /bulan.

Di pulau Nias terdapat sungai-sungai besar panjangnya di atas 10 kilometer, diantaranya sungai Nou di Gunung Sitoli panjang 12 km, sungai Miga Seba di Gunung Sitoli panjang 10 km, sungai Idanoi di Gunung Sitoli panjang 20 km, sungai Olori di Gunung Sitoli panjang 12 km, sungai Sowu di Tuhemberua panjang 23 km, sungai Bogali di Tuhemberua panjang 12 km, sungai Sawo di Tuhemberua panjang 20 km, sungai Gido Siite di Gido panjang 18 km, sungai Gido Seba di Gido panjang 35 km, sungai Mua di Gido panjang 17 km, sungai La'auri di Gido panjang 10 km, sungai Idanogawo di Idanogawo panjang 25 km, sungai Mola di Idanogawo panjang 18 km, sungai Mezawa di Idanogawo panjang 18 km, sungai Bawolato panjang 23 km, sungai Hou di Bamolang 18 km, sungai Na'ai di Idanogawo panjang 12 km, sungai Moi di Lolofitu Moi panjang 24 km, sungai Sondril di Bawolato panjang 23 km, sungai Nalawo di Bawolato panjang 10 km, sungai Tefao di Lahewa panjang 12 km, sungai Bogona di Lahewa panjang 10 km, sungai Solagasi di Namohalu panjang 10 km, sungai Esiwa di Namohalu panjang

11 km, sungai Muzoi di Lotu panjang 65 km (sungai terpanjang di Nias) sungai Ehou di Lotu panjang 10 km, sungai Afulu di Afulu panjang 15 km, sungai Oyo di Mandrehe panjang 40 km, sungai Moro'o di Sirombu panjang 12 km, dan sungai Lahomi di Sirombu panjang 10 km.

Sungai-sungai yang mengalir di daerah ini dipergunakan penduduk untuk tempat mandi, sebagian untuk irigasi di tanah pertanian dan menjadi penghubung dari desa-desa pedalaman ke lautan oleh para nelayan. Dari keseluruhan tanah darat di pulau Nias dipergunakan oleh penduduk untuk perkebunan karet dan kelapa sekitar 15,34 %, persawahan 3,08 %, tegalan dan kebun campuran 5,93 %, dan yang masih hutan yang belum dimanfaatkan oleh penduduk seluas 72,47 %, serta yang dijadikan perkampungan sekitar 2,05 %

Bentuk bangunan rumah suku Nias secara budaya dibagi kepada dua wilayah yang berbeda, yaitu Nias Utara dan Tenggara. Satu kelompok dan kelompok kedua Nias Selatan dan Kepulauan Batu. Rumah adat di Nias Utara berbentuk bulat panjang (bulat telur) dengan pola sejajar atau berhadapan. Rumah adat di Nias Selatan berbentuk segi empat dengan pola bentuk U, dan rumah kepala sukunya berada paling ujung. Rumah-rumah ini saling berhadapan dengan jarak yang jauh, ditengah-tengah ada halaman yang terbuat dari batu-batu susun, batu susun ini dapat berfungsi untuk tempat upacara ritual dan upacara adat. Terdapat pula rumah-rumah yang berdempetan berbaris dengan rapi dan bentuk bangunannya bersamaan. Bentuk bangunan berdempetan ini dimaksudkan untuk mempermudah warga desa berkumpul saat melaksanakan upacara ritual atau upacara adat, atau model susun ini juga berfungsi untuk menghadapi musuh dan bencana lainnya.

Pada suku Nias asli masih terlihat budaya megalitik,³ hal ini masih terdapat peninggalan tugu-tugu sampai sekarang. Tugu-tugu itu berhubungan dengan hal-hal yang sakral dan merupakan benda yang suci dalam upacara agama. Selain dijadikan sebagai tempat yang sakral, tugu itu juga sebagai lambang kesuburan, kebahagiaan dan kehormatan, maka tugu itu ditempatkan di depan rumah kepala suku. Di depan rumah kepala suku juga terdapat tempat duduk yang terbuat dari batu besar untuk menghormati nenek moyang suku. Tugu batu itu beda namanya antara Nias Selatan dan Nias Utara, Nias Selatan dengan nama *saitögero* dan Nias Utara disebut *gowe*.

Belakangan letak permukiman penduduk terdapat dibagian pesisir dengan mata pencaharian sebagai nelayan dan bertani, yang tinggal dibagian pedalaman mereka mendirikan rumah tempat tinggal terbuat dari kayu atau papan yang dirakit dengan sangat kuat. Bangunan-bangunan tempat tinggal ini berbentuk arsitek tradisional yang mencerminkan seni dan budaya yang tinggi sampai sekarang masih terpelihara dan dijadikan sebagai obyek pariwisata oleh pemerintah daerah. Perkembangan bangunan fisik seperti perumahan rakyat setelah terjadi bencana "Gempa tahun 2005" mengalami perubahan yang besar. Perubahan dan perkembangan itu juga sejalan dengan perubahan dan pengembangan pemerintah dengan pemekaran daerah kabupaten dan kota. Bangunan-bangunan itu terlihat pada rehabilitasi sebagian rumah yang terkena bencana alam yang dibantu

³ Istilah megalitik berasal dari kata "mega" berarti besar, dan lithos" berarti batu, jadi megalitik berarti batu besar, menurut cerita bangunan megalitik di Nias dilakukan dari generasi kegenerasi yang dibawa oleh nenek moyang Nias dari dataran Asia tahun 2.500 – 1.500 sebelum masehi, Pieter Lase, *Menyibak Agama Suku Nias*, hal. 15-16

oleh Negara-negara donor dari luar negeri. Selain rumah tempat tinggal penduduk, terdapat pula bangunan-bangunan baru seperti rumah ibadah Gereja dan Masjid, sarana umum seperti sekolah-sekolah, rumah sakit, perkantoran, jembatan dan sebagainya.

C. Kependudukan dan Struktur Sosial

1. Kependudukan

Penelitian ini tidak mengungkapkan asal-usul manusia di Kepulauan Nias, karena sudah banyak studi untuk itu disamping keterbatasan peralatan yang dimiliki. Sekaitan dengan itu, banyak ditemukan referensi tentang Nias yang dibangun oleh berbagai yayasan, lembaga atau pusat kajian tentang Nias seperti di Gunung Sitoli terdapat sebuah *Museum Pusaka Nias* yang telah berdiri sejak masa kolonial Belanda, diantara pendirinya bernama Pater Yohanes M. Hammerle, OFM Cap. Pembahasan tentang kependudukan dan struktur sosial pada masyarakat Nias lebih banyak mengacu pada tahun 1990-an sampai sekarang. Diantara referensi tentang asal-usul nenek moyang orang Nias telah ditulis dan disusun oleh Steven Sukawati Zalukhu tahun 2013 dengan judul "*Asal Usul nenek Moyang Orang Nias*". Dari hasil penelitian DNA orang Nias menjelaskan bahwa nenek moyang orang Nias berasal dari rumpun Taiwan Aborigin yang bermigran ke pulau Nias sekitar 5.000 tahun yang lalu. Sedangkan hasil penelitian arkeologi mengatakan bahwa kegiatan manusia di pulau Nias sudah ada sejak 12.170 tahun yang lalu.⁴ Dalam

buku ini dijelaskan bahwa manusia purba Nias sudah punah dan penduduk Nias sekarang merupakan pendatang baru yang bermigran dari *Taiwan Aborigin*, dan jika dibandingkan antara keduanya menunjukkan bahwa migran dari Taiwan Aborigin lebih berperadaban dari manusia purba sebelumnya, oleh karena itu mereka secara alamiah hilang dan punah.

Sehubungan dengan asal-usul orang Nias, menurut Ricky-Thio dalam bukunya "*Warisan Budaya Pulau Nias: Kebudayaan Tano Niha*" menyatakan bahwa asal-usul suku bangsa Nias baru berupa hipotesa. Diantara hipotesa itu mengatakan suku bangsa Nias berasal dari sekelompok kecil pendatang dari *China* atau *Singkuang* yang mendarat di pantai timur Nias, sekarang termasuk dalam wilayah kecamatan Lahusa dan Bawolato, namun di pulau Nias telah ada manusia saat itu.⁵ Kembali kepada asal manusia Nias, banyak literature yang mengungkapkan tentang "*Ono Niha*" yang artinya Anak Manusia. Anak manusia diciptakan oleh raja besar yang bernama *Maha Sihai*, namun sampai sekarang mitos ini belum dipercaya oleh orang Nias. Menurut legenda Raja Sihai menciptakan manusia dari angin dan awan, manusia ciptaannya diberi nama *Sirao*, anak dari *Sirao* inilah yang menjadi *manusia pertama* yang ada di Nias.⁶

Penduduk kepulauan Nias tahun 1990-1993 dimana saat itu masih daerah Tk. II Kabupaten Nias dan belum terjadi pemekaran, Kabupaten Nias terdiri atas 15 kecamatan. Berdasarkan Data Umum Kabupaten Dati II Nias yang dikeluarkan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) tahun 1994 sebagai berikut:

⁵ Ricky Thio, *Warisan Budaya Pulau Nias: Kebudayaan Tano Niha*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hal. 24-25

⁶ *Ibid.*, hal. 12

⁴ Steven Sukawati Zalukhu, *Percikan Kebudayaan Nias 1 Asal Usul Nenek Moyang Orang Nias*, (Teluk Dalam: Yayasan Gema Budaya Nias, 2013), hal. 4

Tabel 1
Perkembangan Penduduk Kabupaten Nias
Menurut Kecamatan Tahun 1990-1993

No	Kecamatan	1990	1991	1992	1993
01	Pulau-Pulau Batu	24.4444	24.194	24.729	24.938
02	Teluk Dalam	68.864	68.723	69.974	70.242
03	Lahusa	24.461	24.376	24.926	25.144
04	G o m o	38.811	38.904	39.697	40.841
05	Idano Gawo	44.769	44.748	46.002	46.097
06	Lolowau	46.960	47.602	48.548	49.013
07	Sirombu	16.220	16.451	16.651	17.336
08	Mandrehe	41.034	42.342	40.702	41.507
09	G i d o	72.030	72.344	44.493	45.158
10	Gunung Sitoli	90.164	90.513	62.967	64.822
11	A l a s a	36.851	37.201	37.635	37.838
12	Lahewa	35.873	35.887	36.603	36.851
13	Tuhemberua	48.159	48.468	49.071	49.563
14	Hiliduho	*)	*)	29.422	29.723
15	Lolofitu Moi	**)	**)	31.079	31.998
	Kabupaten Nias	588.640	591.753	602.499	611.070

Keterangan : *) Gabung di Kecamatan Gido
**) Gabung di Kecamatan Gunung Sitoli

Pada tahun 2003, Kabupaten Nias dimekarkan menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Nias berpusat di Gunung Sitoli dan Kabupaten Nias Selatan berpusat di Teluk Dalam. Dari sudut geografis kedua kota pemerintahan ini terletak di daerah pesisir bagian Timur dan bagian selatan Pulau Nias dan lebih dekat dengan Pulau Sumatera bagian Barat seperti

Wilayah Padang, Air Bangis, Natal, Sibolga, Barus, dan Meulaboh Aceh. Kedekatan geografis kedua pemerintahan ini dengan Sumatera bagian barat nantinya akan memberikan pengaruh terhadap kedatangan dan pengembangan Islam di kepulauan Nias.

Perkembangan penduduk di kepulauan Nias setelah terjadi dimekarkan menjadi dua Kabupaten tahun 2003,⁷ dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Jumlah Penduduk dan Desa / Kelurahan Kabupaten Nias
Berdasarkan Kecamatan Tahun 2003

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Desa/Kel
01	Idano Gawo	30.154	26 desa 6.031 kk
02	Bawolato	19.715	16 desa 3.943 kk
03	Sirombu	20.956	36 desa 9.849 kk
04	Mandrehe	46.233	62 desa 9.417 kk
05	G i d o	49.243	49 desa 5.239 kk
06	Lolofitu Moi	37.666	35 desa 9.247 kk
07	Gunung Sitoli	74.203	60 ds/kel 6.389 kk

⁷ Badan Statistik Kabupaten Nias, *Nias Dalam Angka 2003*

08	Hilidohu	31.943	39 desa 18.551 kk
09	Alasa	28.531	27 desa 8.784 kk
10	Namohalu Esiwa	13.975	12 desa 3.097 kk
11	Lahewa	23.353	27 desa 5.706
12	Afulu	8.892	9 desa 2.795 kk
13	Tuhemberua	43.921	31 desa 5.838 kk
14	Lotu	12.389	14 desa 2.223 kk
	Kabupaten	441.174	443 desa/kel 97.109 kk

Sumber : Nias Dalam Angka, Bappeda dan BPS Kabupaten Nias 2008

Tabel 3

Jumlah Penduduk dan Desa/Kelurahan Kabupaten Nias Selatan
Berdasarkan Kecamatan Tahun 2003

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Desa/Kel
1	Pulau-Pulau Batu	17.345	46 desa 4.336 kk
2	Hibala	9.224	15 desa 1.845 kk
3	Teluk Dalam	74.691	1.915 desa 18.670 kk

4	Amandraya	27.302	18 desa 5.460 kk
5	Lahusa	28.233	15 desa 7.058 kk
6	G o m o	48.320	31 desa 9.664 kk
7	Lolowa'u	33.907	32 desa 6.781 kk
8	Lolomatua	27.580	18 desa 5.516 kk
	Kabupaten	266.592	214 desa 59.331 kk

2. Struktur Sosial

Struktur sosial masyarakat Nias dimulai dari adanya pernikahan yang disebut upacara *Owasa*. Dengan adanya pernikahan terbentuk sistem kekerabatan berbentuk patrilineal, dimana masyarakat Nias pihak laki-laki yang bisa menurunkan marga. Pernikahan adat Nias dikenal dengan nama *böwö* perkawinan atau jujuran. *Böwö* atau jujuran yang diberikanlah merupakan symbol dari kedudukan, kehormatan, dan harga diri (*prestise*). Semakin tinggi jujuran yang diminta maka semakin tinggi juga status mereka dalam masyarakat. menurut tatacara perkawinan demikian, setelah jujuran ditetapkan, kepada kedua pengantin akan diundang oleh kerabat pihak perempuan untuk datang kerumahnya dan diberi petuah dan nasehat dari kerabat perempuan, acara selanjutnya mereka akan menerima *sepasang babi* untuk dipelihara.

Dengan adanya pernikahan selanjutnya terwujud sistem kekerabatan karena pernikahan itu menjadi sebuah *sangambatö* atau kelompok unit kekerabatan terkecil dalam struktur sosial,

yaitu terdiri dari satu keluarga dan berasal dari satu garis keturunan kakek yang sama. Unit-unit kelompok kekerabatan yang berasal dari satu keluarga akan menjadi sebuah *sangabatö* sebuah. Sebuah ini nantinya akan menjadi sebuah kelompok *mado* (marga) gabungan dari *sangabatö* sebuah dengan *sangabatö* sebuah lainnya yang tidak berasal dari satu kakek akan menjadi kerabat yang luas disebut *sifatalifusö*. *Sifatalifusö* akan terbentuk satu kampung yang disebut *sisambua banua* atau *ono banua* yang terdiri dari beberapa marga.

Banua adalah langit, semesta, alam dan manusia, dan yang memerintah banua itu adalah *lowalangi* (dewa atas) dan *laturo dano* (dewa bawah). Maka dalam struktur masyarakat Nias ada disebut *Si'ulu* (bangsawan). *Si'ulu* adalah golongan masyarakat yang memiliki kedudukan tinggi dalam sebuah banua secara turun temurun, dia merupakan lambang dari dewa *lowalangi* sebagai penjaga keharmonisan di masyarakat Nias. Pernikahan membentuk sistem kekerabatan dan kekeluargaan, kemudian menjadi suatu marga-marga yang membentuk suatu perkampungan di setiap perkampungan yang terdiri dari marga-marga itu masing-masing mempunyai kepala sukunya. Bagi masyarakat adat Nias silsilah keluarga sangat penting, alam mempunyai asal-usul yang jelas.

Dalam masyarakat Nias dikenal juga adanya pelapisan sosial. Pelapisan ini tidak hanya didasarkan kepada keturunan saja tetapi didasarkan kepada kemampuan, kedudukan, kekayaan dan akibat dari terjadinya peperangan. Masyarakat Nias mengenal ada empat lapisan sosial, yaitu ; 1). Bangsawan (*Si'ulu*), 2) para Imam (*Ere*), 3). Rakyat jelata (*Onombanua*), dan 4) Budak (*Sawuyu*).

1. *Bangsawan*, kebangsawanan diperoleh dari garis keturunan atau karena seseorang mengadakan pesta besar dengan sekaligus dalam pesta itu ia memperlihatkan kekayaannya berupa "emas, perak, ternak babi" dan sebagainya. Pameran kekayaan ini sangat penting bagi seseorang yang bukan keturunan bangsawan karena merupakan ukuran untuk memperoleh status sosial kebangsawanan. Kedudukan yang berstatus bangsawan ini menjabat sebagai kepala suku atau pengetua adat, juga bisa menjadi kepala kampung/desa. Jabatan seperti ini menurut tradisi diwariskan kepada keturunannya.
2. *Para Imam*,⁸ persyaratan khusus harus dilalui oleh seorang kalau hendak menjadi pimpinan agama seperti harus mempunyai kelebihan dalam hal meramal dan memimpin upacara ritual. Seleksi untuk mendapat kedudukan *Ere* ini sangat ketat pengujiannya dilakukan dalam waktu-waktu tertentu. Kedudukan selalu dihubungkan dengan alam atas atau dewa *Lowalangi*, bukan didasarkan kepada kekayaan tetapi pada dasar-dasar religius. Menurut legenda diyakini bahwa kemampuan *Ere* berasal dari dewi *Silewe Nazarata* (istri *Lowalangi*), dalam agama kuno ia dianggap memiliki kekuasaan dan pengetahuan istimewa melebihi orang biasa. Posisi *Ere* dihubungkan dengan posisi dewa *Silehe Nazarata* dan menjadi pimpinan dalam ritual, segala kebutuhannya ditanggung oleh warga masyarakat.

⁸ Imam (*Ere*) dalam masyarakat lain bisa disamakan dengan "Bayo Datu" di Mndailing masa dahulu, mereka mempunyai posisi yang penting dalam pemerintahan tradisional sebagai tempat bertanya raja/ kepala kuria tentang hari baik, waktu-waktu yang menguntungkan dan melihat kapan memulai suatu pekerjaan dan sebagainya.

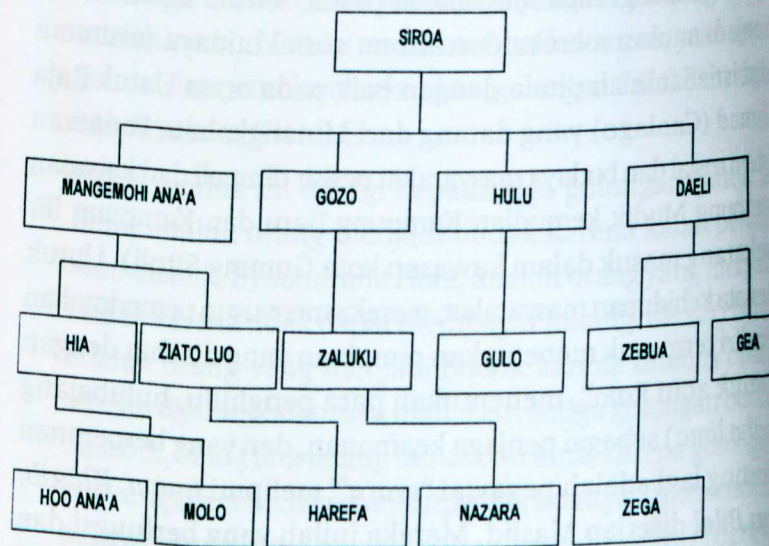
3. *Rakyat jelata*, rakyat jelata adalah penduduk yang sederhana dan termasuk merdeka, dihubungkan dengan alam bawah dan dewa Lature Danö, warna suci yang melambangkannya adalah merah. Mereka terdiri atas dua kelompok, yaitu cerdik pandai dan pemuka masyarakat (golongan *Si'ila*) dan rakyat kebanyakan (*Sato*).
4. *Budak*, budak ini dibagi kepada tiga golongan, yaitu; a) *Binu*, adalah orang menjadi budak karena kalah perang atau diculik, b) *Sondraha Hare*, adalah orang yang menjadi budak karena tidak dapat membayar hutang, dan c) *Holito*, adalah orang yang menjadi budak karena ditebus orang setelah dijatuhi hukuman mati. Dari ketiga golongan budak tersebut, *binu* yang paling buruk dan hina, karena golongan ini bisa dipilih untuk dikorbankan pada upacara yang memerlukan pengorbanan atau persembahan kepada dewa. Mereka dianggap tidak dilahirkan dalam penciptaan manusia dan mereka tidak mempunyai harapan di akhirat dan mereka tinggal di dalam hutan.⁹

Setelah masyarakat membangun kehidupan dibagian pesisir kemudian disebut masyarakat Nias pesisir. Masyarakat pesisir jika dilihat dari sosial budayanya terdapat perbedaan, terutama setelah masuk pengaruh agama Islam di bagian pesisir dan agama Kristen Protestan atau agama Katolik di kawasan pedalaman. Masyarakat pedalaman masih diselimuti oleh kepercayaan yang masih kental dengan ajaran-ajaran para leluhur mereka, demikian pula halnya kehidupan sistem sosial yang kental dengan

peran dan posisi pimpinan atau pengetua adat yang kemudian pengetua adat itu sebagian ada yang menjadi penghulu atau kepala kampung. Pada masyarakat pesisir, setelah agama Islam menjadi anutan mereka dan sistem sosial budaya terutama adat istiadat telah ditata dengan baik pada masa Datuk Raja Ahmad (Caniago) yang datang dari Minangkabau. Penataan sistem sosial dan budaya masyarakat pesisir dimuali dari kawasan kampung Mudik kemudian Kampung Baru dan Kampung Ilir (sekarang masuk dalam kawasan kota Gunung Sitoli). Untuk menata kehidupan masyarakat, mereka menyusun pemerintahan sendiri termasuk menetapkan pimpinan yang disebut dengan "*Datuk* atau *Raja*", menentukan para penghulu, hulubalang (*baha lima*) sebagai penjaga keamanan, dan yang berperanan penting lagi adalah pegawai "*syara*" meliputi *Imam*, *Khatib*, dan *Bilal* disetiap Masjid. Mereka inilah yang berfungsi dan pengatur kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan di masyarakat pesisir sebelum dan selama pemerintahan kolonial Belanda di kepulauan Nias.

⁹ Pieter Lase, *Menyibak Agama Suku Nias*, (Bandung: Agiamedia, 1997), hal. 17-20

Sketsa Garis Besar Silsilah-Silsilah Nenek Moyang Orang Nias¹⁰



Sketsa garis besar silsilah keturunan orang Nias ini dimaksudkan bukan untuk memperjelas seluruh marga-marga orang Nias, tetapi hanya untuk melihat kedudukan dan posisi kepala-kepala suku dalam masyarakat, dimana dalam kehidupan masyarakat Nias bahwa garis keturunan keatas sangat dihormati oleh keturunannya. Seluruh marga orang Nias lebih dari 30 marga, tapi untuk mengetahui asal dari setiap marga dapat dilihat dari induknya, seperti dari kelompok marga Hulu, kelompok marga Gözö, kelompok marga Laoya, kelompok marga Daeli, dan kelompok marga Si'ulu. Dari kelompok marga ini terdiri dari beberapa marga, sebagaimana yang dijadikan sampel penelitian DNA orang Nias untuk mengetahui asal-usul orang Nias dimana hasil penelitiannya

telah diseminarkan pada tanggal 12–13 April 2013 di Teluk Dalam dan Gunung Sitoli Nias.¹¹

Dalam masyarakat Nias, posisi dan peran-peran dari struktur kekerabatan masih tetap terlihat dalam struktur masyarakat. Selain didasarkan kepada marga, bahwa di masyarakat terdapat berbagai kepemimpinan dan posisi yang mengatur tatacara dan pelaksanaan kegiatan masyarakat, seperti sistem pemerintahan mulai dari kepala daerah yang tertinggi sampai jabatan-jabatan terendah. Struktur ini juga terlihat dalam kegiatan keagamaan seperti acara peribadatan bagi pemeluk agama Islam, Kristen Protestan, Katolik dan agama Budha, dimana masing-masing mempunyai imam sebagai ikutan dalam beribadah. Organisasi-organisasi sosial keagamaan juga terdapat di masyarakat, terutama organisasi yang permanen, para pimpinannya mempunyai peranan dan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat pula dalam struktur dalam kelembagaan pendidikan yang terdapat di masyarakat, para pimpinan atau pengelola pendidikan mempunyai aturan dalam pelaksanaan pembelajaran.

D. Mata Pencarian

Letak geografis satu wilayah memberikan corak kehidupan bagi manusia yang tinggal di kawasan tersebut. Kepulauan Nias berada di tengah-tengah samudera Hindia, dan termasuk pulau terluar di wilayah Propinsi Sumatera Utara. Bagi masyarakat Nias, alam adalah sumber daya utama untuk bisa bertahan hidup. Mereka bergantung pada alam dengan bercocok tanam sebagian dengan berpindah-pindah dan ada yang menetap bagi yang

¹⁰ Stevan Sukawati Zalukhu, *Asal Usul Nenek...*, hal. 23

¹¹ *Ibid.*, hal. 22

memiliki tanah, bagi mereka yang tinggal di bagian pesisir atau pantai usahanya sebagai nelayan.

Pada zaman dahulu mata pencaharian orang Nias adalah berburu dan meramu. Berburu dan meramu merupakan suatu mata pencaharian manusia yang paling tua di dunia. Sistem berburu dan meramu sekarang beralih ke sistem mata pencaharian perladangan. Bentuk perladangan yang digunakan adalah perladangan berpindah dengan membuka hutan, dan paling modern lagi adalah dengan membuka lahan perkebunan kelapa sawit, karet, dan sebagainya. Di daerah Nias pembukaan perkebunan secara besar-besaran belum memungkinkan karena letak geografis kepulauan Nias terlalu jauh di tengah lautan. Dengan bertambah penduduk di kepulauan Nias, tanah-tanah yang produktif untuk dijadikan pertanian dan perkebunan sudah mulai berkurang, akhirnya masyarakat menanam bekas ladang mereka dengan tanaman keras seperti karet, coklat, kelapa, durian, pisang, dan sebagainya.

Perkembangan dan perubahan kehidupan masyarakat di Kepulauan Nias sepuluh tahun terakhir, sejak terjadi pemekaran kabupaten Nias tahun 2003, dan setelah terjadi bencana alam "gempa" dengan kekuatan 8 skala richter bulan Januari 2005 telah terjadi perubahan yang sangat besar. Hal demikian jika dibandingkan pada tahun 1990-an dimana infrastruktur seperti jalan-jalan masih sangat terbatas, kendaraan umum untuk transportasi masih bisa dihitung, semisal jika kita menuju kota Teluk Dalam di Nias Selatan atau ke kota Lahewa bagian paling utara pulau Nias masih sulit mendapatkan angkutan dan jalan ke daerah tersebut belum diaspal. Sekarang dari kota Gunung Sitoli ke Lahewa bisa ditempuh sekitar dua jam, dan ke Teluk Dalam sekitar tiga jam, sebelumnya mencapai enam

jam. Perkembangan dan pembangunan perkotaan telah muncul apalagi setelah kabupaten Nias yang dulu telah menjadi empat pemerintahan kabupaten dan satu pemerintahan kota memberikan peluang bagi penduduk untuk mendapatkan pekerjaan baru, termasuk menjadi pegawai di pemerintahan ataupun di perusahaan swasta. Demikian memberikan peluang pula bagi masyarakat untuk berdagang yang sebelumnya hanya terpusat pada hari pekan saja.

Perubahan sistem kehidupan masyarakat di kepulauan Nias terjadi setelah dilakukan pemekaran pemerintahan, pada tahun 2003 menjadi dua kabupaten, yakni Kabupaten Nias dan Kabupaten Nias Selatan. Kemudian tahun 2008, dimekarkan lagi menjadi empat kabupaten dan satu pemerintahan kota. Akibat dari perubahan dan pengembangan sistem pemerintahan daerah ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan lapangan pekerjaan, baik di bidang pemerintahan maupun di bidang wirausaha. Nampaknya pekerjaan pokok masyarakat Nias masa lalu yang terpusat sebagai petani dan nelayan, telah bergeser menjadi petani dan nelayan yang lebih modern dari segi peralatan pertanian atau alat-alat penangkap ikan bagi nelayan. Sedangkan bagi mereka yang terpelajar memberikan kesempatan untuk menjadi pegawai-pegawai di pemerintahan daerah sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Di perkotaan, terutama di kota Gunung Sitoli sebagai pusat perdagangan dan perekonomian terlihat suatu perubahan yang sangat cepat jika dibandingkan tahun 1990-an. Perubahan ini memberikan dampak yang besar terhadap sistem kehidupan masyarakat, baik penduduk asli maupun para pendatang dari luar pulau Nias. Persaingan dalam kehidupan sosial semakin kompleks apalagi kawasan kepulauan Nias semakin terbuka bagi pembangunan dan pengembangan daerah.

E. Agama dan Kepercayaan Asli

Agama asli orang Nias adalah penyembahan kepada dewa *Lowalangi* dan merupakan ritual yang paling utama disamping beberapa dewa-dewi lainnya. Bentuk dan rupa dewa-dewi itu tak seorangpun yang biasa menggambarannya termasuk *Ere* (Imam) sendiri,¹² dan menurut Koentjaraningrat agama asli suku Nias adalah *Molohe Adu* (penyembah patung), yaitu menyembah patung nenek moyang. Di dalam upacara penyembahan ini dibuatlah patung-patung kayu atau yang disebut *adu*. Patung ini dianggap didiami oleh roh leluhur maka harus dirawat dengan baik.¹³ Dalam masyarakat Nias dewa-dewi juga dikenal dalam berbagai bentuk, umpamanya ayah di dunia atau nenek moyang sebagai wakil dari dewa yang tidak nampak. Orang Nias beranggapan "*Ayah adalah allah yang nampak di atas bumi*". Ayah dipandang sebagai pelindung dan pemberi hidup jasmaniah sehingga ayah disembah sebagaimana menyembah dewa. Jika ayah meninggal maka mereka membuat bayangannya berupa patung yang terbuat dari kayu atau batu. Pahatan bayangan ini menjadi tanda kehadiran ayah yang telah meninggal ditengah-tengah keluarga yang masih hidup dan setiap anggota keluarga harus menyembah patungnya.¹⁴ Jumlah patung nenek moyang orang Nias terus bertambah karena setiap orang kuat di desa selalu membuat patung-patung lainnya seperti simbol simbol sebagai pemberani, pemburu yang hebat dan para kesatria, seseorang sepanjang hidupnya bisa menyembah sampai ratusan jenis patung. Selain bentuk patung, orang Nias kuno menyembah

benda atau ciptaan alam seperti matahari, bulan, pohon-pohon sar dan sebagainya. Mereka percaya bahwa benda-benda ciptaan ini mempunyai kekuatan yang tersimpan di dalamnya.

Orang Nias mempunyai konsep dan kepercayaan terhadap manusia sejak lahir sampai meninggal, dengan kepercayaan tersebut mereka selalu membuat upacara-upacara yang banyak yang selanjutnya dijadikan sebagai adat istiadat yang harus dilestarikan kepada generasi berikutnya. Konsep tentang manusia, menurut kepercayaan orang Nias tubuhnya dibagi kepada dua macam, yaitu tubuh kasar (*boto*) dan tubuh halus. Tubuh halus dibagi dua yaitu nafas (*noso*) dan bayangan (*lumö lumö*). Jika manusia meninggal, maka tubuh kasar menjadi debu, sedangkan jiwa kembali ke *Lowalangi* (dewa tertinggi) dan bayangan menjadi roh yang bergentayangan. Roh orang mati ini agar tetap berada di pemakaman perlu diadakan upacara kematian yang dipimpin oleh *Ere* (Imam).

Menurut kepercayaan orang Nias, manusia setelah meninggal jiwanya pergi ke dunia roh dan harus menyeberangi sebuah jembatan yang dijaga ketat oleh seorang dewa bersama dengan seekor kucingnya (*mao*). Seorang yang berdosa dan belum diupacarakan, dia didorong masuk kedalam neraka yang berada di bawah jembatan, dan sebaliknya orang baik jiwanya akan pergi ke dunia roh atau sorga (*Tete Höli Ana'a*). Bagi seseorang agar bisa pergi ke *Tete Höli Ana'a* harus mengikuti ketentuan-ketentuan adat kebiasaan dalam keluarga dan masyarakat, dan bila terus melakukan pelanggaran, maka setelah mati akan didorong masuk ke neraka. Di atas dunia mendapat hukuman atau sangsi adat berupa hukuman fisik atau denda memberi tebusan berupa babi atau emas dan sebagainya.

¹² Pieter Lase, *Menyibak Agama...*, hal 22

¹³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1978), hal. 50

¹⁴ Bambang Laiya, *Solidaritas Kekeluargaan*, hal. 25

Dalam masyarakat Nias, upacara sangat penting dalam kehidupan mereka, pelaksanaannya harus sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Upacara ini berhubungan erat dengan kepercayaan agama asli suku Nias dan dilakukan secara ketatanusian oleh masyarakat. Upacara yang harus dilalui oleh manusia semasa hidupnya, yaitu 1). Upacara sebelum dan saat melahirkan, 2). Pemberian nama, 3). Masa kanak-kanak, 4). Masa pubertas, 5). Upacara perkawinan, 6). Pasca pernikahan, 7). Masa usianya tua, dan 8). Upacara kematian.

Upacara melahirkan, sejak seorang ibu mengandung hingga saat melahirkan, *Ere* (imam) mempunyai peranan besar. Selama masa kehamilan, *Ere* membuat tiga patung, yakni dua patung laki-laki dan satu patung perempuan. Pembuatan patung ini agar perempuan mematuhi semua larangan seperti memotong atau membunuh hewan atau binatang yang bernyawa, menjamahnya, melewati kuburan, dan mendidihkan minyak dengan tujuan menghindarkan bayi yang lahir tidak cacat atau prematur. Saat melahirkan, *Ere* mengucapkan doa atau mentera-menter tradisional dengan dibantu oleh patung yang telah dibuat, untuk mengusir roh jahat. Menurut kepercayaan suku Nias asli, saat melahirkan roh-roh jahat berkeliaran dan roh yang paling ditakuti adalah *Matiana*.¹⁵

Upacara pemberian nama, sebelum bayi diberi nama yang sesungguhnya, untuk sementara dipanggil menurut jenisnya, bayi laki-laki dipanggil *Öyo* (merah) dan bayi perempuan dipanggil *Lawe*. Orangtua mengantarkan bayi ketempat kakek di pihak ibu, empat hari setelah bayi lahir dengan membawa beberapa

¹⁵ *Matiana* adalah roh perempuan yang mati pada waktu melahirkan mungkin karena cemburu atau balas dendam maka ia mengganggu perempuan yang hamil, lihat: Bamböwö laiya, *Solidaritas Kekeluargaan*, hal. 36

emas. Emas ini ditaruh di dalam piring yang berisi air, kemudian air itu dipercikkan kakek ke kepala bayi dan sekaligus memberi nama sesungguhnya pada bayi. Pada masyarakat Nias ada kepercayaan apabila nama bayi sama dengan nama salah satu roh halus, maka anak sering kena penyakit karena roh halus marah. Oleh sebab itu, orang tua untuk sementara memberi nama pura-pura atau nama samaran/nama kependekan sebagai taktik untuk meyakinkan roh halus bahwa namanya sudah diganti. Setelah anak itu besar baru diberi nama sesungguhnya yang serupa dengan nama roh halus tersebut.

Upacara masa kanak-kanak, semasa anak masih kecil kedua orang tuanya sangat berperan penting. Ibu mengajarkan cara memasak, berbicara, duduk sopan, berjalan dan menghias diri. Sedangkan ayah mengajarkan bagaimana bercocok tanam, memancing ikan, menebang kayu, tari perang dan beberapa etika lainnya. Hal ini dimaksudkan agar anak bisa menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat. Setelah anak laki-laki berusia enam tahun harus menjalani upacara *famoto* (pengkhitanan). Upacara ini dimaksudkan supaya anak lebih cepat besar dan dewasa.¹⁶

Masa pubertas, peranan orang tua adalah untuk memberikan bimbingan dan mengajari anak menjadi anak yang matang berpikirnya, dan anak diajari berkawan dengan usia sebayanya terutama tetangganya. Kepada anak perempuan, diajari agar

¹⁶ Pengkhitanan anak laki-laki ternyata tidak hanya di kalangan muslim saja, tetapi terdapat juga pada masyarakat non muslim seperti adat suku Nias, hal yang demikian juga terdapat disebagian suku lain dengan tujuan untuk kesehatan. Dalam ajaran Islam yang paling pokok dalam khitan ini adalah untuk menjaga kesucian pada diri manusia dalam pelaksanaan ibadah seperti sholat harus bersih dari najis dan hadas besar atau kecil, atau bias mengikuti sunnah Rasul.

tidak berjalan sendiri atau bepergian kemana-mana yang tidak jelas tujuannya, kemudian diberikan pengetahuan, keterampilan dalam keluarga.

Upacara perkawinan, bagi seluruh masyarakat, perkawinan mempunyai keyakinan-keyakinan yang sakral, atau untuk menjadikannya suatu yang bersejarah dalam hidupnya. Oleh karena itu, pada saat berlangsungnya perkawinan terdapat berbagai upacara yang melibatkan anggota keluarga dan masyarakat luas. Perkawinan pada masyarakat Nias diawali dari memilih jodoh yang ideal *Sei'ulu* (bangsawan) tidak boleh kawin dengan golongan *Sato* (rakyat kebanyakan) karena menurunkan nilai dan martabat keluarga. *Ere* mempunyai peranan penting dalam menentukan jodoh yang cocok, semisal *Ere* membaca mantera di depan patung (*adu*) untuk meminta pertanda dari nenek moyang, kemudian ia memotong ayam dan darahnya disapukan di bibir patung. Selanjutnya, *Ere* membelah ayam untuk memeriksa urat jantungnya, jika ada urat *Mo'ahe galifa*, ini pertanda baik, bahagia dan selamat.

Setiap pernikahan melalui beberapa tahapan yaitu meminang (*fame'e Li*), mengantar emas kawin (*mamebola*), pesta pernikahan (*fangowalu*) dan kunjungan kerumah mertua perempuan (*famuli nukha*). Upacara pesta pernikahan membutuhkan biaya yang cukup besar karena mengundang banyak orang dan dilakukan sehari-hari lamanya bagi yang mampu. Pihak laki-laki harus menyerahkan babi, emas dan uang jauh-jauh hari sebelum pesta pernikahan. Khusus untuk uang jujuran (*bowu*) besar tergantung pada status sosial orang yang menikah. Emas jujuran bagi turunan bangsawan (*Si'ulu*) berbeda dengan rakyat biasa (*Onombanua*) dan berbeda dengan budak (*Sawugui*).

Pesta pernikahan ini bisa memotong babi¹⁷ sampai ratusan ekor banyaknya sehingga tidak sedikit ada pihak penganten laki-laki harus meminjam uang kepada orang lain, khususnya kepada kaum kerabatnya dan dikembalikan dengan angsuran setelah menikah. Kondisi ini membuat keluarga baru tidak dapat menikmati kebahagiaan karena masih terilit oleh utang.

Pesta pernikahan sering diadakan dengan pemborosan, khususnya dilakukan oleh kalangan bangsawan atau orang yang menginginkan status bangsawan. Ada anggapan bahwa atatus kehidupan seseorang dalam masyarakat Nias terlihat dari pelaksanaan pesta perkawinan.

Masa muda, masa yang dimulai setelah perkawinan. Ada empat cita-cita yang harus dimiliki yaitu *töi* (nama), *lakhömi* (kebesaran), *fa'aso* (kekayaan), dan *fa'ohahau dodo* (kedamaian hati).

Masa tua, menjadi penasehat dan sangat dihormati oleh anggota keluarga dan oleh masyarakat. Dipandang sudah mempunyai banyak pengalaman, menjadi sumber cerita, legenda dan mitos. Sebelum orang tua meninggal, orang Nias mengadakan upacara *Famalö Khösi Zatua*. Upacara ini sebagai perjamuan terakhir kali bagi seorang ayah yang sudah hamper tiba ajalnya yang dilakukan oleh putra-putrinya. Kepada sang ayah dihidangkan daging babi yang dimasak khusus, maka ayah memberkati dan memberi doa restu kepada anak-anaknya.

¹⁷ Hewan babi kelihatannya sangat besar nilainya pada orang Nias, hewan ini selalu menjadi persyaratan setiap pelaksanaan upacara juga mempunyai nilai sakral, kemungkinannya bagi pemeluk agama Islam sulit melaksanakan upacara adat jika berhubungan dengan babi, karena babi sesuatu yang diharamkan oleh ajaran Islam. Berbeda dengan agama Kristen hewan babi tidak menjadi penghalang dalam kehidupan pemeluknya.

Upacara kematian, upacara kedua setelah penguburan adalah melakukan pesta untuk mengantar roh ke alam baka (*Tete Höli Ana'a*). Upacara ini juga bersifat memamerkan kekayaan keluarga yang meninggal kepada orang banyak agar mereka terpuja di mata masyarakat. Untuk keturunan bangsawan harus menyembelih babi, bisa hingga berjumlah 200-300 ekor atau kadang-kadang mengorbankan seorang budak untuk dipersembahkan kepada dewa.

Upacara pesta adat Suku Nias, Suku Nias mengenal kepemimpinan dalam masyarakat secara keturunan (*hirarki*) dan secara pesta adat. Kepemimpinan tidak terlepas dari pengaruh dewa dan roh nenek moyang, ini terlihat dari setiap acara pesta yang diadakan. Ada 2 pesta yang dalam skala besar sangat terkenal pada suku Nias sebagai berikut:

1. *Pesta kedudukan*, tujuan pesta ini ialah untuk memperoleh kehormatan, kedudukan dan gelar. Jika diadakan oleh bangsawan maka diadakan korban manusia (budak) dan sekaligus pendirian sebuah monument megalitik. Pada waktu *owasa* ini, perlu didirikan 3 macam batu:
 - a. Sebuah batu berbentuk menhir didirikan bagi laki-laki
 - b. Sebuah batu seperti dolmen yang mendarat kebanyakan diberi kaki tiang kecil, didirikan bagi wanita.
 - c. Sebuah batu yang merupakan kombinasi diantara keduanya

Disamping itu ada juga suatu tiang bulat yang kepadanya diberi pengait (*saita'mbaru*), untuk mengaitkan baju dan pedang emas. Orang yang menyelenggarakan pesta ini harus duduk diatas monument sambil meloncat-loncat dengan memainkan pedang dan menancapkan bendera-bendera atau pedang di kanan kiri.

Pesta *Owasa* ini juga dimaksudkan untuk tujuan meningkatkan status seseorang dari kasta rendah menjadi kasta bangsawan. Dengan mengadakan pesta *owasa* ini maka orang tersebut semakin terpuja di dalam masyarakat dan menjadi pemimpin masyarakat.

2. *Pesta Börö Nadu*, pesta yang dihubungkan dengan kejadian penciptaan dan terjadinya suku Nias. Pesta ini diselenggarakan di tempat dimana nenek moyang pertama sekali turun dari alam atas. Kata "*Börö*" berarti sebab sedangkan "*Nadu*" berarti patung. Selain itu, *Börö Nadu* sebutan bagi Imam suku yang tertinggi yang berdiam di tempat nenek moyang suku turun dan yang menyelenggarakan pesta *Börö Nadu*. Orang yang mengadakan pesta *Börö Nadu* ini harus sudah berkeluarga. Bagi yang kaya mengadakan dengan 5 tingkatan sekaligus. Selanjutnya, orang yang mengadakan pesta memamerkan kekayaan dalam bentuk barang-barang emas, kekayaan yang dimilikinya.

Di Nias Selatan memiliki 2 macam *Börö Nadu*, yang satu dewa nenek moyang yang bersifat lelaki dan yang lain dewa nenek moyang bersifat perempuan. Sedangkan di atas tempat nenek moyang turun didirikan kuil (*gosali*) dan beberapa objek kultus lainnya. Di dalam kuil tersebut diletakkan patung nenek moyang untuk di sembah. Pelaksanaan pesta *Börö Nadu* ini dilakukan setiap tujuh atau sepuluh atau empat belas tahun, yang di pimpin oleh *Tuhenöri* (kepala negeri) di bawah satu *öri* (kumpulan desa).

Pada saat upacara *Börö Nadu* ini segala permusushan dihentikan dan setiap yang datang harus memakai pakaian yang indah-indah. Sebelum pesta dimulai, diadakan arakan

patung manusia dan *harimau* sampai ketempat pesta dengan diiringi tari-tarian dan nyanyian. Lalu patung itu dilemparkan ke dalam lembah yang ada airnya sebagai uang tebusan bagi manusia. Sementara orang melepaskan babi di bawah fos. Sebelum diberi makan nasi dan telur sebagai makan terakhir. Kemudian babi yang sudah tujuh tahun dilepaskan, ditangkai oleh *Börö Nadu* dan disembelih. Selanjutnya dibagi-bagikan ke setiap desa dan kepada keluarga dan anggota keluarga. Daging ini dianggap ada khasiatnya atau ada nilai sakral.

Sebagai balasan pemberian daging, setiap keluarga memberikan sebutir emas kepada *Börö Nadu*. Pesta *Börö Nadu* ini dihubungkan dengan mitos penciptaan dan kejadian-kejadian lainnya. Upacara ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kematian, pengrusakan kosmos dan kelahiran kembali. Kematian diungkapkan dengan pengorbanan babi suci, atau gambar pembunuhan seluruh umat manusia. Pelemparan batu ke dalam sungai menggambarkan alam atas dan alam bawah, juga menyatakan adanya pengrusakan kosmos ini. Sedangkan pelepasan babi suci menunjukkan kelahiran kembali. Sebelum pesta diadakan, terlebih dahulu dilakukan tari-tarian dan peperangan semu, yang dihubungkan dengan dualism religi mistis.

Dalam pesta *Börö Nadu* ini, dilakukan acara pembuatan hukum adat yang disebut *fondakö* pembuatan hukum ini sesuai dengan *nifazökhi zatua* (apa yang digariskan nenek moyang) dan *nifazökhi mbanua* (apa yang digariskan masyarakat). Lambang nenek moyang adalah *adu zatua* (patung nenek moyang) dan lambang masyarakat adalah *adu zato* (patung masyarakat), yang dihadirkan di atas tempat pelaksanaan rap pada waktu itu.

Upacara Mata Pencaharian, Mata pencaharian orang Nias dahulu mayoritas adalah bercocok tanam di ladang maupun di sawah, sedangkan daerah pantai kebanyakan berkebun kelapa atau nelayan. Mata pencaharian tambahan adalah berburu, berternak dan pertukangan. Dalam hubungan dengan alam ini, orang Nias mengenal 3 upacara yang biasa dilakukan dalam kehidupan pencarian nafkah sebagai berikut :

1. Upacara membuka hutan (*Famohu Tanö*)

Upacara *Famohu* yaitu memilih, menetapkan dan meresmikan tanah sebagai milik. Pada tahap ini dilakukan tahap permohonan rezeki kepada roh para leluhur *Tanö* (*howu-howu malaika zatua*) dan penyembah *Bela* (penguasa hutan). Penyembahan kepada *Bela* bertujuan ia jangan murka terhadap orang-orang yang masuk hutan. *Bela* berkenan memindahkan segala perhiasannya seperti ular, lipan, kala jengking, dan semua jenis binatang yang merusak tanaman lainnya, serta meminta berkat kepada arwah leluhur agar tanaman tumbuh subur, sehingga panen bias melimpah ruah.

Penyembahan *Bela* dilakukan di lokasi tanah yang akan diresmikan, sedangkan meminta berkat dilakukan di balai desa atau di rumah salah seorang yang dituakan. Selama upacara ini yang melakukan adalah *Ere* (Imam) sambil dimainkan *fondaki* (suatu alat musik sejenis gendang), *Ere* menaikkan doa-doanya. Di lokasi di bawa seekor ayam yang dilepaskan masuk hutan sebagai pertanda adanya hubungan suci antara *Bela* dengan mereka yang melakukan upacara.

Kemudian dilakukan penyembahan roh nenek moyang dengan memotong babi dan mengoleskan darah di mulut patung itu, karena patung itu dianggap sebagai tempat roh leluhur. Selanjutnya dibawa air ke kuburan dan menumpahkannya

pas di tengah-tengah untuk menyejukkan hati nenek moyang. Hal-hal yang tidak boleh dilakukan (tabu) selama pembersihan ladang adalah sebagai berikut: jangan mengundang kemarahan semua anak-anak diwajibkan tunduk pada perintah orang tua atau orang yang lebih tua dan sebagainya.

2. Upacara permulaan mengetam (*Fanekhe Basitö*)

Sebelum mengadakan pengetaman, maka diadakan upacara *Fanekhe Basitö*. Upacara diawali pemberian persembahan kepada dewa panen, yang dimaksudkan agar dewa panen tidak akan meninggalkan padi. Bila dewa meninggalkan padi maka beras menjadi hampa.

Tujuan dari upacara ini adalah untuk memberitahukan ada dewa atau roh dan arwah keluarga bahwa mereka akan menuai padi, terutama kepada roh orang tua. Dilaksanakan di rumah pemilik ladang sampai ke tempat tujuan. Patung keluarga di sembah dan patung dewa panen *Siraha Warno* di bawa di bawah pimpinan *Ere*. Hal-hal yang pantang dilakukan adalah tidak boleh dilaksanakan pada bulan sabit yang bersamaan dengan hari kematian salah seorang keluarga dan tidak boleh dilakukan pada hari pertama bulan sabit dan sebagainya.

3. Upacara berburu (*Famalö*)

Upacara ini bertujuan untuk meminta izin *Bela* (penghutan) agar binatang-binatang yang merusak tanaman direlease untuk dimusnahkan melalui berburu. *Ere* (Imam) membacakan doa dan meletakkan patung pemohon rezeki (*Siraha Wolöwi*) yang telah dihias di atas tunggul kayu yang telah dipersiapkan. Kemudian mengambil darah babi dan mengoleskan di mulut patung itu sambil mengucapkan doa rezeki.

Upacara Menolak Bala, Jika wabah penyakit menyerang seperti muntah, mencret, campak, sehingga ada penduduk yang meninggal, pasien segera dibawa ke dukun. Apabila menimbulkan korban yang cukup banyak maka penduduk desa memanggil *Tuhenöri* (raja adat) untuk melakukan upacara menolak bala. Selanjutnya *Tuhenöri* memanggil *Ere* (Imam) untuk melaksanakan upacara ini. Demikian juga bila angin kencang yang menimbulkan kerugian maka diadakan upacara yang sama. Upacara bersifat pemujaan kepada roh halus penjaga desa. Upacara-upacara agama asli suku Nias masih banyak yang belum terekam dan diuraikan disini. Nampaknya upacara-upacara yang menyelumuti sistem kehidupan orang Nias pada masa dulu tetap ada nilai religi yang berbau agama asli ini, walaupun saat ini telah terjadi pergeseran sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi, hubungan dan informasi yang semakin cepat dan perubahan sosial yang terjadi.

Menurut informasi di masyarakat dan beberapa referensi bahwa agama yang pertama masuk di Kepulauan Nias adalah agama Islam, kemudian agama Kristen Protestan, dan agama Katolik. Dalam uraian ini, agama Islam akan ditulis secara khusus pada bab berikutnya, karena agama ini termasuk masalah pokok dalam penelitian. Menurut beberapa teori agama Kristen Protestan dan Katolik erat hubungannya dengan kedatangan bangsa Eropa ke pulau Nias, sama dengan sejarah masuk dan berkembangnya kedua agama ini di wilayah Nusantara pada masa kolonial yang tergabung dengan Inggris.

Belanda dan Inggris pertamakali datang dan singgah di kepulauan Nias tergabung dalam organisasi perdagangan "Vereniging de Oost Indische Compagnie (VOC)", yaitu Perserikatan Dagang Hindia Timur pada tahun 1665. Organisasi dagang

yang datang ke Nias melalui daerah Barus. Orang Belanda yang pertama datang ke Nias (*Tanö Niha*) ini bernama Davidson, Kepala Cabang VOC di Baros.¹⁸ Selanjutnya, dalam perjalanan Davidson ke Tano Niha ia telah melihat adanya pergaulan orang Nias dengan orang Melayu dan agama Islam telah berpengaruh terhadap kehidupan kebudayaan dan kepercayaan orang Nias.¹⁹ Kedatangan Ketua Cabang VOC Barus ini ke Tano Niha untuk kedua kalinya tahun 1669 adalah untuk melakukan penjajakan perdagangan dengan pedagang-pedagang di Kepulauan Nias dan ditugaskan oleh pimpinan pusat VOC di Jakarta, Belanda ke Nias menumpang kapal patrol Lantsmeer dan berlabuh pertamakali di pelabuhan Laraga Luahaidanoi.²⁰ Kerjasama dagang antara VOC dengan Laraga yang ditanda tangani oleh Balugu Smönö Tuhabadanö Zebua, Raja Laraga,²¹ perjanjian atau kontrak serupa tanggal 31 Juli 1669 dilakukan dengan pemerintah Fodo, dan tanggal 24 Agustus 1669 kepada pemerintah Maru-Hinako, pembuatan kontrak dagang ini bertujuan untuk melakukan pembelian komoditi hasil bumi.

Lahusa sebagai pelabuhan waktu itu, selain tempat transaksi perdagangan hasil bumi, juga dijadikan tempat transaksi penjualan budak di pulau Nias. Budak-budak dibeli dari raja-raja Tano Niha terutama di bagian selatan dan juga dari orang Aceh, mereka akan dipekerjakan pada perkebunan di Sumatera Barat.

¹⁸ F. Zebua, *Kota Gunung Sitoli Sejarah Lahirnya dan Perkembangannya* (Gunung Sitoli: tp., 1996), hal.87

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, hal. 88

²¹ *Ibid.*, hal 88

²² Kemungkinan mulai tahun inilah orang Nias masuk ke Minangkabau sebagai pekerja kebun, menurut penelitian Sefriono dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam bonjol Padang, bahwa orang Nias Kristen pertama kali

Pada tahun 1693, organisasi dagang VOC melakukan kontrak dagang gelombang kedua meliputi daerah-daerah yang lebih luas dibagian pesisir pulau Nias sehinggga meliputi hampir seluruh Tanö Niha. Isi kontrak diperluas dan lebih mengacu kepada politik kekuasaan dan penaklukan raja-raja dan kepala-kepala kampung. Wilayah-wilayah yang melakukan kontrak dagang dan kekuasaan ini meliputi 1). Wilayah pesisir timur yang telah dibuat tahun 1669 diperbarui kembali seperti dengan *Laraga* dan *Fodo* sebanyak 33 kampung, 2). bagian utara seperti *Gunung Sitoli* dengan empat kampung taklukannya, *Afia* sebanyak tiga kampung, *Teluk Belukar*, dan *Sowu* dengan 10 kampung, 3). Daerah bagian selatan adalah wilayah *Siladara* dengan tujuh kampung, dan daerah *Gidö S'ite* dengan delapan kampung taklukan. Setelah dilakukan kontrak dagang ini, kemudian Belanda lebih leluasa melakukan perdagangan di kepulauan Nias, yang akhirnya menguasai perekonomian dan politik kekuasaan.

Sekaitan dengan kedatangan agama Kristen Protestan dan Katolik di Kepulauan Nias, pada saat dilakukan kontrak dagang oleh VOC dengan kepala-kepala pemerintahan kampung di Nias belum terjadi pengenalan agama ini kepada masyarakat, karena lebih terkonsentarsi dalam perdagangan, sedangkan yang mengenalkan dan menyiarkan agama Kristen Protesten

di nagari Sungai Buluah, dan kedatangan orang Nias ini langsung dijemput oleh orang Minangkabau ke Gunung Sitoli untuk dijadikan pekerja kebersihan gorong-gorong di nagari Sungai Buluah dan menurut peneliti kepastian orang Nias Kristen datang ke Minangkabau tidak bisa dipastikan, makalah "Malakok: Model Menegosiasikan Keragaman bagi Etnis Nias-Kristen dan Minangkabau-Islam di Kabupaten Padang Pariaman" disampaikan pada Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) di Balikpapan tanggal 21-24 Nopember 2014. *Ibid.*, hal. 88

ma Katolik nantinya adalah tugas para Missionar
ding dan Pendeta. Dalam catatan Schröder
bernama *Thomas* dan *Lagemann* tinggal di *Bawölöw*
elatan tahun 1883-1886.²³ Menurut Ricky-Thio, pengenalan
Kristen kepada orang Nias dimulai dengan kedatangan
E.L. Denninger dari German ke Nias tanggal 27 September
an beliau berada di pulau Nias sebagai penyebar agama
a selama 25 tahun tinggal di Gunung Sitoli.²⁴
gembangan agama Kristen Katolik di Nias melalui
Padang Sumatera Barat dan jalur Sibolga Keresidenan
uli. Secara intensif penyiaran agama Katolik di Nias sejak
1935 setelah mendapat izin dari pemerintah. Kehadiran
enaga missionaris agama Katolik di daerah ini tidak mudah
a harus mendapat izin dari pemerintah kolonial Belanda
tu diberikan untuk menjaga stabilitas dan kondusifitas
dilarang melakukan propaganda terhadap agama yang
h ada di Nias termasuk agama Islam.²⁵ Menurut catatan
rah agama Katolik di pulau Nias, memang sudah terjalin
ak dengan orang Nias sejak tahun 1831 di luar pulau Nias
erti di Padang Sumatera Barat. Perjalanan pertama ke Nias
kukan oleh Vallon bersama Fransisko, namun setelah berada

²³ P. Johannes M. Hammele, OFM Cap, *Pasukan Belanda di Kampun
a Penjagal*, (Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2013), hal. 22

²⁴ Ricky Thio, *Warisan Budaya...*, hal.44

²⁵ Pada bulan Juni 1937 Mgr. Brans memberitahukan bahwa sesu
gan art.177 telah diminta izin masuk ke Nias atas nama Pastor Burchard
n Der Waijde, dengan catatan, bahwa propaganda diaantara umat Islam
arang, *Sejarah Gereja Katolik di Pulau Nias*, Nnaskah ketik berupa kumpulan
kumen-dokumen yang terdapat dalam arsip-arsip Gereja, dengan kata pengantar
ekanus Nias Pastor Johannes Hammerle OFM.Cap, tahun 1985, lihat:
hannes M. Hammele, OFM Cap, *Pasukan Belanda di Kampun Para Penjagal*
Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2013), hal.16-19

di Nias, Pastor Berard dan Pastor Vallon meninggal di Gunung Sitoli
tahun 1832, keduanya dikuburkan di Gunung Sitoli, sekarang
terletak di dalam Gereja Katolik Paroki Santa Maria Gunung
Sitoli, di dalam Gereja ini masih terdapat prasasti bertuliskan
"Peringatan P. Berard dan P. Vallon di Lasara G. Sitoli R.I.P."²⁶ Pada
pengembangan agama Katolik selanjutnya di Kepulauan Nias
dikoronasikan dari Pastor Sibolga yang aktif mengunjungi
Nias bernama P.H. Timmermans, dan memakai tenaga-tenaga
penduduk asli Nias yang telah mendapat didikan agama Katolik,
antaranya Gantie Mendröfa Lölöwua.²⁷ Antara agama Kristen
Protestan dengan agama Katolik di Kepulauan Nias, terlihat
ada pembagian wilayah seperti di bagian Utara diberikan
kepada Kristen Protestan dan bagian Selatan menjadi wilayah
Katolik. Adapun gambaran pemeluk agama Islam, Kristen
Protestan dan agama Katolik di Kabupaten Dati II Nias sebelum
terjadi pemekaran daerah dapat dilihat pada tabel berikut:

²⁶ Menuriden Inggris di Tapanuli pernah mengatakan bahwa kematian
kedua Pastor Jeant Pierre Vallon dan Pastor Jean Lasurent Berard karena
diracun oleh penduduk pribumi. Lihat: P. Johannes M. Hammerle OFM.Cap,
Sejarah Gereja Katolik di Pulau Nias, (ttt., tp, 1985), hal 8-9

²⁷ *Ibid.*, hal. 16-20

dan agama Katolik nantinya adalah tugas para Missionaris atau Zending dan Pendeta. Dalam catatan Schröder dua missionaris Zending bernama *Thomas* dan *Lagemann* tinggal di *Bawölöwada* di Nias Selatan tahun 1883-1886.²³ Menurut Ricky-Thio, pengenalan agama Kristen kepada orang Nias dimulai dengan kedatangan Pendeta E.L. Denninger dari German ke Nias tanggal 27 September 1865, dan beliau berada di pulau Nias sebagai penyebar agama Kristen selama 25 tahun tinggal di Gunung Sitoli.²⁴

Pengembangan agama Kristen Katolik di Nias melalui jalur Padang Sumatera Barat dan jalur Sibolga Keresidenan Tapanuli. Secara intensif penyiaran agama Katolik di Nias sejak tahun 1935 setelah mendapat izin dari pemerintah. Kehadiran para tenaga missionaris agama Katolik di daerah ini tidak mudah, karena harus mendapat izin dari pemerintah kolonial Belanda. Izin itu diberikan untuk menjaga stabilitas dan kondusifitas dan dilarang melakukan propaganda terhadap agama yang sudah ada di Nias termasuk agama Islam.²⁵ Menurut catatan sejarah agama Katolik di pulau Nias, memang sudah terjadi kontak dengan orang Nias sejak tahun 1831 di luar pulau Nias seperti di Padang Sumatera Barat. Perjalanan pertama ke Nias dilakukan oleh Vallon bersama Fransisko, namun setelah berada

²³ P. Johannes M. Hammele, OFM Cap, *Pasukan Belanda di Kampung Para Penjagal*, (Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2013), hal. 22

²⁴ Ricky Thio, *Warisan Budaya...*, hal.44

²⁵ Pada bulan Juni 1937 Mgr. Brans memberitahukan bahwa sesuai dengan art.177 telah diminta izin masuk ke Nias atas nama Pastor Burchardus van Der Waijde, dengan catatan, bahwa propaganda di antara umat Islam dilarang, *Sejarah Gereja Katolik di Pulau Nias*, Naskah ketik berupa kumpulan dokumen-dokumen yang terdapat dalam arsip-arsip Gereja, dengan kata pengantar Dekanus Nias Pastor Johannes Hammerle OFM.Cap, tahun 1985, lihat: P. Johannes M. Hammele, OFM Cap, *Pasukan Belanda di Kampung Para Penjagal* (Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2013), hal.16-19

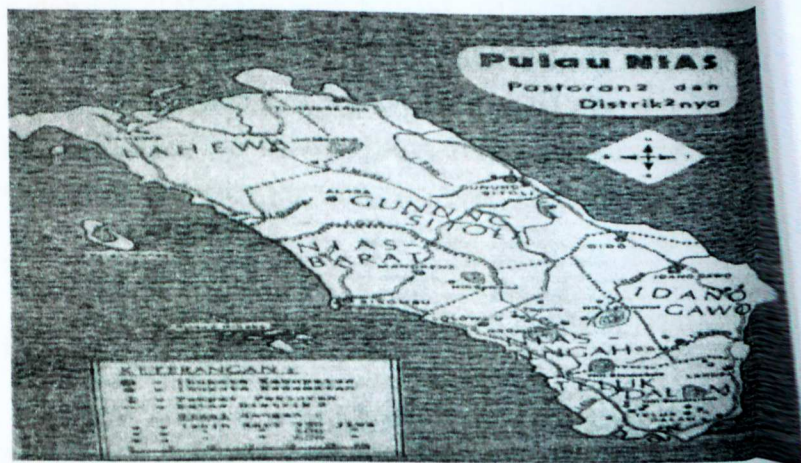
di Nias, Pastor Berard dan Pastor Vallon meninggal di Gunung Sitoli tahun 1832, keduanya dikuburkan di Gunung Sitoli, sekarang terletak di dalam Gereja Katolik Paroki Santa Maria Gunung Sitoli, di dalam Gereja ini masih terdapat prasasti bertuliskan "Peringatan P. Berard dan P. Vallon di Lasara G. Sitoli R.I.P."²⁶ Pada pengembangan agama Katolik selanjutnya di Kepulauan Nias dikordinasikan dari Pastor Sibolga yang aktif mengunjungi Nias bernama P.H. Timmermans, dan memakai tenaga-tenaga penduduk asli Nias yang telah mendapat didikan agama Katolik, diantaranya Gantie Mendröfa Lölöwua.²⁷ Antara agama Kristen Protestan dengan agama Katolik di Kepulauan Nias, terlihat adanya pembagian wilayah seperti di bagian Utara diberikan kepada Kristen Protestan dan bagian Selatan menjadi wilayah Katolik. Adapun gambaran pemeluk agama Islam, Kristen Protestan dan agama Katolik di Kabupaten Dati II Nias sebelum terjadi pemekaran daerah dapat dilihat pada tabel berikut:

²⁶ Menurut Inggis di Tapanuli pernah mengatakan bahwa kematian kedua Pastor Jeant Pierre Vallon dan Pastor Jean Lasurent Berard karena diracun oleh penduduk pribumi. Lihat: P. Johannes M. Hammerle OFM.Cap, *Sejarah Gereja Katolik di Pulau Nias*, (ttt., tp, 1985), hal 8-9

²⁷ Ibid., hal. 16-20

Tabel 4
Jumlah Pemeluk Agama Kabupaten Nias
Tahun 1989 – 1993 (lima tahun)²⁸

Agama	1989 F= %	1990 F= %	1991 F= %	1992 F= %	1993 F= %
Islam	35.591 6,10	35.912 6,10	36.101 6,10	36.223 6,01	37.278 6,10
Kristen Protestan	447.884 76,88	451.433 76,70	453.817 76,69	459.055 76,20	465.253 76,13
Kristen Katolik	98.067 16,83	100.246 17,03	100.775 17,02	106.148 17,71	107.464 17,59
Budha	969 0,01	983 0,17	994 0,18	996 0,17	1.006 0,17
Hindu	67 0,001	69 0,001	72 0,001	79 0,001	82 0,001
Jumlah	582.578	588.643	591.759	602.501	611.083



Keterangan : Peta (di atas) adalah pembagian wilayah Pastoral di Nias

Keberhasilan penyiaran agama Kristen Protestan dan agama Katolik di Kepulauan Nias karena dilakukan secara sistematis operasional oleh petugas Zending dan Misionaris dari bangsa Eropa, dan di lapangan menggunakan tenaga-tenaga orang Nias yang telah di bina dan dilatih secara khusus. Pengenalan, pendekatan dan penyiaran agama ini kepada masyarakat tidak hanya mengenalkan agama tetapi ditopang dengan kegiatan sosial yang menyentuh kebutuhan pokok masyarakat seperti mengadakan pengobatan/medis secara gratis, melakukan pendidikan kepada masyarakat dan sampai kepada memberikan bantuan pinansial atau pakaian yang dibutuhkan. Petugas-petugas Zending dan Misionaris dari luar benar-benar mencurahkan perhatiannya untuk menyampaikan dan mengajak manusia masuk kedalam agamanya. Secara geografis kepulauan Nias, hampir seluruh kecamatan selalu mayoritas pemeluk agama Kristen Protestan, dan urutan kedua pemeluk agama Katolik, terutama dibagian selatan kepulauan Nias.

Walaupun penduduk kepulauan Nias mayoritas beragama Kristen Proteastan dan secara sosiologis dan politis telah dapat dibuktikan dengan besarnya peranan dan pengaruh agama ini dalam sistem kehidupan masyarakat, namun dari segi pengamalan dan kemurnian ajaran Kristen sebagaimana yang termuat di dalam Al-Kitab, para pendeta dan organisasai kegerejaan masih mengeluh karena belum tuntasnya ajaran Kristus dihayati oleh sebagian jama'atnya. Memang harus diakui, keberadaan agama asli orang Nias serta segala sistemnya hampir lenyap, seperti pesta-pesta tidak lagi dilakukan, yang tertinggal hanyalah peninggalan benda ritus saja. Secara eksplisit, kepercayaan agama suku Nias sudah hilang dan digantikan oleh agama Kristen, tetapi secara implisit masih terasa dalam adat, budaya dan bahkan ada yang masuk dalam agama Kristen. Untuk mengkaji

²⁸ Bappeda, Data Umum Daerah Kabupaten Dati II Nias, tahun 1994, hal. 14

dugaan ini, ditugaskan kepada semua gereja dan pendidik Kristen untuk melihat pada setiap acara ibadah gerejawi berdasarkan Alkitab bukan menurut adat istiadat.²⁹

Menyangkut adanya sebutan agama suku di beberapa wilayah Indonesia, menurut hasil survey menyeluruh Gereja di Indonesia tahun 1979 menyatakan "hampir tidak ada kelompok masyarakat suku yang berusaha mempertahankan adanya apa yang disebut agama suku secara utuh, kebanyakan diantaranya menyatakan diri dengan istilah adat. Agama suku adalah adat dan adat adalah agama suku"³⁰

²⁹ Pieter Lase, *Menyibak Agama...*, hal. 53-54

³⁰ *Ibid.*, hal. 58. Pieter mengutip dari hasil survey yang dilakukan oleh Fridolin Ukur, et al, *Jerih dan Juang* : Laporan Nasional Survei Masyarakat di Indoensia, (Semarang: Satya Wacana, 1979), hal. 336



BAB 5

ISLAM, MASYARAKAT DAN KELEMBAGAAN

A. Pendidikan dan Organisasi Islam

1. Pendidikan Islam

Masyarakat Muslim Nias sudah menyadari arti pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Meskipun sebagian anak-anak Nias memilih keluar Nias untuk mendapatkan pendidikan, mayoritas anak-anak tersebut mengenyam pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Kepulauan Nias. Di kawasan ini, lembaga-lembaga pendidikan dibagi menjadi dua jenis lembaga pendidikan pemerintah (negeri) dan lembaga pendidikan masyarakat (swasta).

Lembaga-lembaga pendidikan Islam berada di bawah asuhan Kementerian Agama. Secara umum, ada 12 Raudhatul Athfal (RA). Di Kota Gunung Sitoli, Kemenag mengasuh 4 unit MIN, 9 unit MIS, 1 unit MTsN, 4 unit MTsS, 1 unit MAN, dan 3 unit MAS. Di Kabupaten Nias Selatan, Kemenag mengelola 2 unit MIN Teluk Dalam, 2 unit MIS, 1 unit MTsN, dan satu unit MAS. Di Kabupaten Nias Utara, Kemenag mengelola 4

unit MIS, 1 unit MIN, 3 unit MAS, dan 1 MTsS. Di kabupaten Barat, Kemenag mengelola 3 unit MIS dan 1 unit MTsS. Di Kabupaten Nias, Kemenag mengelola 1 unit MIS dan 1 unit MTsS.

Madrasah-madrasah swasta didirikan oleh organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah. Organisasi NU memang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak-anak Muslim Nias. Masyarakat Nias menilai pendidikan tinggi, sehingga mereka mendirikan beberapa lembaga pendidikan tinggi swasta. Ada beberapa lembaga pendidikan tinggi di Kepulauan Nias. Di Kabupaten Nias, ada 2 unit pendidikan tinggi yaitu IKIP Gunung Sitoli dan STIE Pembangunan Kabupaten Nias Selatan, ada 8 unit pendidikan tinggi IKIP Gunung Sitoli, STIE Nias Selatan, STIE Pemnas Gunung Sitoli, STIKIP Nias Selatan, STT Emanuel, Universitas Terbuka Universitas Dharma Agung Mazo, dan STT Setia Hilinamazo. Sebagian pelajar Muslim Nias melanjutkan pendidikan mereka ke salah satu lembaga pendidikan tinggi tersebut.

Fakta menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Nias menilai pendidikan tinggi Islam, sehingga mereka telah mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nias di Gunung Sitoli. STAI Nias didirikan pada tanggal 10 Juni 2010 dengan alamat Pesantren Umi Kalsum, Desa Mudik, kota Gunung Sitoli. Kampus ini telah membuka dua program studi yaitu Manajemen Pendidikan Islam dan Manajemen Dakwah.

Selain di STAI Nias, sebagian mahasiswa Muslim melanjutkan pendidikan tinggi ke STIE Pembangunan Nasional (Pembnas) Nias, dan IKIP Gunung Sitoli. STIE Pembnas berada di Arah Tuhemberua Km 14, kota Gunung Sitoli. Sebelum menjadi STIE, kampus ini berbentuk Akademi Manajemen Gunung Sitoli yang berdiri pada tahun 1992 dengan Nomor Izin:

DIKTI/KEP/1992 tanggal 16 Nopember 1992. Sesuai Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) RI Nomor: 168/D/0/2000 tanggal 23 Agustus 2000, Akademi Manajemen Gunung Sitoli berubah bentuk menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Nasional (STIE Pembnas) Nias. Kampus ini membuka beberapa jurusan seperti Program Studi Manajemen (S1), Program Studi Akuntansi (D-3), dan Program Studi Manajemen Perusahaan (D-3).

Selain itu, sebagian mahasiswa Muslim Nias mendapatkan pendidikan dalam bidang ilmu keguruan dan pendidikan di IKIP Gunung Sitoli. Kampus ini berada di jalan Yos Sudarso 118 E/S Gunung Sitoli. IKIP Gunung Sitoli didirikan 15 Nopember 1965 yang kini memiliki 5 fakultas. *Pertama*, Fakultas Ilmu Pendidikan dengan program studi Bimbingan Konseling (BK). *Kedua*, Fakultas Pendidikan Teknik Pembangunan dan Kejuruan dengan program studi Pendidikan Teknik Bangunan. *Ketiga*, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Alam dengan program studi Pendidikan Matematika dan Pendidikan Biologi. *Keempat*, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni dengan program studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Pendidikan Bahasa Inggris. *Kelima*, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dengan program studi Pendidikan Ekonomi dan PPKn.

Masyarakat Muslim Nias sudah menyadari arti pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Meskipun sebagian anak-anak Nias memilih keluar Nias untuk mendapatkan pendidikan, mayoritas anak-anak tersebut mengenyam pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Kepulauan Nias. Di kawasan ini, lembaga-lembaga pendidikan dibagi menjadi dua jenis Lembaga Pendidikan Pemerintah (Negeri) dan Lembaga Pendidikan Masyarakat (Swasta). Adapun lembaga pendidikan Islam itu sebagai berikut :

a. Dikelola Kementerian Agama

Lembaga-lembaga pendidikan Islam berada di bawah asuhan Kementerian Agama. Secara umum, ada 12 Raudhatul Athfal (RA). Di Kota Gunung Sitoli, Kemenag mengasuh 4 unit MIN, 9 unit MIS, 1 unit MTsN, 4 unit MTsS, 1 unit MAN, dan 3 unit MAS. Di Kabupaten Nias Selatan, Kemenag mengelola 2 unit MIN Teluk Dalam, 2 unit MIS, 1 unit MTsN, dan unit MAS. Di Kabupaten Nias Utara, Kemenag mengelola 4 unit MIS, 1 unit MIN, 3 unit MAS, dan 1 MTsS. Di kabupaten Nias Barat, Kemenag mengelola 3 unit MIS dan 1 unit MTsS. Di Kabupaten Nias, Kemenag mengelola 1 unit MIS dan 1 unit MTsS.

b. Dikelola Organisasi Islam NU

Organisasi NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia memiliki perhatian terhadap pendidikan agama anak-anak, terutama sistem pendidikan pesantren. Pemilikan dan pengasuh sebuah pesantren menjadi salah satu persyaratan bagi seorang Kyai/Ulama untuk mendapatkan jabatan dalam kepengurusan Nahdlatul Ulama (NU) khususnya jabatan Syuriah. Sebelum tahun 1970, menjelang dilakukannya Pemilihan Umum kedua setelah merdeka (1971) dan lahirnya sebuah kekuatan politik yang disponsori oleh kekuasaan Orde Baru Presiden Suharto dengan nama "Golongan Karya" (Golkar) untuk membangun suatu pemerintahan yang stabil dan kuat. Pada tahun 1971 dilakukan Pemilu dimana hampir semua kekuatan yang berbasis masyarakat termasuk organisasi-organisasi yang telah mapan dan berkembang diupayakan untuk dihancurkan dan mereka supaya mendukung kekuatan Orde Baru dengan mesin politiknya Golongan Karya (Golkar). Untuk kasus di Sumatera Utara, hampir seluruh Madrasah NU di setiap kampung/desa diganti

dengan nama Madrasah GUPPI (Gabungan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam) sebagai salah satu ormas dibidang pendidikan Islam Golongan Karya.¹

Menurut Suady Husin, Madrasah Mu'allimin NU 6 tahun didirikan tahun 1958 dan pembangunannya dilakukan dua tahap hingga berlantai dua. Sarana pendidikan Islam pada mulanya berada di halaman kiri depan Masjid Jami' Ilir sekarang dengan nama *Madrasah Islamiyah*, namun terhenti tahun 1940, bangunannya sempat dimanfaatkan oleh keluarga M. Syarif Sutan Labai sebagai tempat tinggal sampai beliau wafat tahun 1963. Selain madrasah Islamiyah, oleh Syekh H. Abdul Hadi mendirikan Mushollah (*mandasa*) berbentuk rumah panggung sebagai pendidikan Islam model pesantren. Karena tidak layak lagi dipakai, akhirnya dibongkar tahun 1955, dan tanahnya diserahkan oleh keluarga HM. Husin (ayah Suady Husin) kepada pengurus NU untuk dipakai sebagai bangunan sekolah dan kegiatan keagamaan Islam lainnya. Setelah terjadi gempa tahun 2005, bangunan madrasah ini mengalami kerusakan dan akhirnya dirobohkan, dan kegiatan belajar mengajar dipindahkan di Mudik. Tempat bangunan yang dirobohkan itu kemudian

¹ Salah satu tokoh Nahdlatul Ulama Kabupaten Tapanuli Selatan yang masuk ke Golkar tahun 1970 adalah Thohar Bayoangin (Harahap), sebelumnya anggota DPRD-GR dari Fraksi NU, kemudian terpilih menjadi anggota DPRD Tk I Propinsi Sumatera Utara Pemilu 1971 dari Fraksi Golkar. Beliau menjabat sebagai Ketua GUPPI Sumatera Utara, dan menjadi anggota DPRD Tk.I Sumut selama tiga kali Pemilu (1971, 1977, dan 1982). Beliau inilah termasuk tokoh sentral menjadikan Madrasah-Madrasah NU menjadi Madrasah Islamiyah GUPPI di Sumatera Utara, terutama di Kabupaten Tapanuli Selatan. Penggantian nama lembaga pendidikan yang dikelola organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Al-Washliyah tidak ada yang bergabung ke GUPPI plus Golkar, maka salah satu kerugian NU dalam pengelolaan pendidikan Islam adalah disebabkan peralihan tersebut. Kemungkinan hal ini tidak diikuti lembaga pendidikan Ma'arif di Kabupaten Nias.

dibangun Sekolah Taman kanak-kanak (TK) dan sekitar 100 meter dibangun kembali Madrasah Aliyah NU Gunung Sitoli.²

Tokoh-tokoh NU³ Nias meyakini bahwa keberadaan pesantren dapat menjadi pusat pendidikan agama Islam di Nias, dan pesantren tersebut sangat mendesak didirikan demi kelestarian dakwah dan menjaga umat dari pengaruh buruk globalisasi dan degradasi moral. Peresmian masjid NU tersebut diiringi oleh peletakan batu pertama pembangunan gedung pesantren NU di Nias serta pelantikan pengurus PCNU setempat periode 2008-2013. Pengurus NU yang dilantik adalah H. Husin Al Rafar (Rais Majlis), Lukman Harefa (Katib Syuriah), H. Abdul Majid Caniago (Ketua Tanfidziah) dan Rosman Zega Sekretaris.

Di Gunung Sitoli, NU telah memiliki banyak madrasah. Rincian madrasah tersebut adalah 1 unit MAS NU, 3 unit MIS, dan 1 unit MTs NU. Di Nias Utara, NU memiliki 2 MIS yaitu MIS NU Maowa dan MIS NU II Lahewa.

² Suady Husin, , *Profil Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Nias* (Medan: Fakultas Ilmu Sosial Unimed, 2005), hal. 25

³ Upaya pembinaan umat Islam terutama di kalangan anak-anak, mendapat perhatian yang cukup besar di kalangan pengurus NU di Kabupaten Nias. Untuk itu, mereka mendirikan banyak Madrasah. Bahkan merencanakan pendirian pondok pesantren di Gamo, Desa Moawo, Kecamatan Gunung Sitoli, Kabupaten Nias. Sebagai langkah awal, PC NU Gunung Sitoli telah mengundang Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) KH Hasyim Muzadi untuk meresmikan pemakaian sebuah Masjid pondok pesantren NU di desa tersebut. Keberadaan Masjid NU tersebut menjadi langkah awal pendirian pesantren NU di Nias. Dalam tradisi NU, awal mula pesantren selalu didahului pendirian Masjid, dan akhirnya diikuti oleh pembangunan asrama santri dan gedung sekolah. (data penelitian:2014)

c. Dikelola Organisasi Muhammadiyah

Muhammadiyah juga banyak mendirikan madrasah dan sekolah. Setiap PD Muhammadiyah mendirikan sekolah dan madrasah baik di Gunung Sitoli maupun Nias Utara. Di Kota Gunung Sitoli, Muhammadiyah memiliki 1 unit MAS Muhammadiyah 4, 1 unit SD Swasta Muhammadiyah, dan 3 unit Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. Di Kabupaten Nias, Muhammadiyah memiliki 1 MIS Muhammadiyah Bozihona yang berada di kecamatan Idano Gawo. Di Kabupaten Nias Selatan, Muhammadiyah memiliki 1 unit MIS Muhammadiyah di kecamatan Pulau-pulau Batu. Di Kabupaten Nias Barat, Muhammadiyah memiliki 1 unit MIS Muhammadiyah di kecamatan Sirombu. Di Kabupaten Nias Utara, Muhammadiyah memiliki 2 MIS Muhammadiyah di kecamatan Tuhemberua, 1 unit MAS Muhammadiyah 4 dan 1 unit SDS Muhammadiyah di kecamatan Lahewa.

Seperti NU dan Muhammadiyah, Al Washliyah dikenal sebagai organisasi Islam yang memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan di Sumatera Utara. Dalam kasus Nias, sampai tahun 2003, organisasi Al Washliyah sempat memiliki 1 unit Madrasah Ibtidaiyah dan 1 unit Madrasah Aliyah di Kota Gunung Sitoli, tetapi kedua madrasah tersebut sudah ditutup. Kini, Al Washliyah hanya memiliki 1 unit panti asuhan. Dengan demikian, Al Washliyah tidak banyak memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan di Kepulauan Nias.

2. Organisasi Keagamaan Islam

Penyiaran Islam tidak dapat dipisahkan dari keberadaan organisasi-organisasi Islam. Dalam hal ini, masyarakat Nias sudah menyadari urgensi organisasi keagamaan Islam. Menurut

catatan sejarah, organisasi yang berasaskan agama Islam baik berskala nasional ataupun regional yang masuk ke pulau Nias adalah :

- a. Partai Serikat Islam (SI) tahun 1916 yang menjadi Ketuaanya Said Saleh al-Madany (keturunan Arab), kemudian pecah dua, pertama ketuaanya Haji Abdul Halim, imam Masjid di desa Mudik, dan kelompok kedua diketuai oleh Sjech Haji Jalaluddin di Pasar Gunung Sitoli.
- b. Tahun 1938–1950, berdiri Jam'iyatul Fathimiyah diketuai oleh Hajjah Kalsum dan Reno Hawa (ibunda H.Muhd. Husin).
- c. Tahun 1939, berdiri organisasi Muhammadiyah Cabang Nias di Gunung Sitoli diketuai oleh S.L. Marham bertempat tinggal di Kampung Baru Gunung Sitoli.
- d. Tahun 1943, berdiri Majelis Islam Tinggi⁴ cabang Nias, diketuai oleh Sutan Sjahirul Alam dan Sekretyaris Mohd. Husin.
- e. Tahun 1946, berdiri partai Masjumi cabang Nias diketuai oleh Zakaria Baginda.
- f. Tahun 1950, berdiri Nahdlatul Ulama (NU)⁵ Cabang Nias

⁴ Organisasi ini pada awalnya bernama Persatuan Muslimin Tapanuli (PMT) yang disponsori oleh Sjech Musthafa Husein Purbabaru tahun 1930 berkedudukan di Padang Sidempuan, dan beliau menjadi Ketua Majelis Syarikat dan kegiatannya hanya dibidang sosial. Pada tahun 1946, berdiri di Padang Sidempuan Majelis Islam Tinggi (MIT) dan Ketua umum Sjech Musthafa Husein Purbabaru, lihat: Abbas Pulungan, Biografi Tiga Serangkai: Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib dan Haji Abdullah Musthafa: Pendiri, Pewaris dan Penerus Kharisma dan Keilmuan Islam di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, 2012, hal. 26

⁵ Ibid., hal. 26-27. Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) berdiri di Sumatera Utara tahun 1947 di Padang Sidempuan pada saat dilaksanakan Kongres Kaum Muslimin Tapanuli tanggal 7-9 Februari 1947. Diantara cikal bakal anggota organisasi NU di Tapanuli Selatan adalah dileburnya oraganisasi Al-Ittihadul

yang dipelopori oleh Mohd. Husin dan Abdul Choir Aceh. Untuk pertama kalinya yang menjadi Ketua M. Zuldin Tanjung.

- g. Tahun 1955, berdiri Al-Djam'iyatul Washliyah cabang Nias yang diketuai oleh H. Abdul Madjid Tandjung.
- h. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya, setelah berdiri organisasi induknya diikuti oleh ormas-ormas kepemudaan, kewanitaan, pelajar, kepanduan, dan sebagainya.
- i. Setelah kemerdekaan 1945, dan telah tersusun organisasi dan struktur pemerintahan di pusat, maka di Nias dibentuk pemerintahan Kabupaten Nias, tahun 1946 berdiri "*Kantor Jawatan Agama Islam*" yang dipimpin oleh Chaidir Nasrun, dan selanjutnya dibentuk Jawatan agama di beberapa kecamatan (1950), Jawatan Pendidikan Islam (1951), Jawataan Penerangan Agama (1952) dan di Kecamatan Gunung Sitoli diangkat Kadhi pertama Mohd.Husin. Kemudian tahun 1959 berdiri Mahkamah Syariah Gunung Sitoli dan ketuaanya yang pertama adalah Mohd. Husin.

Dari rentetan kronologis berdirinya organisasi Islam dan munculnya para ulama di Nias, dan pemuka agama Islam di pulau Nias khususnya yang berdomisili di Gunung Sitoli adalah berjasa besar terhadap penyiaran, dakwah, dan pengembangan

Islamiyah (AI) ke dalam Nahdlatul Ulama (NU), AI berdiri tahun 1935 berpusat di Purbabaru Mandailing, anggotanya yang terbesar adalah alumni Musthafawiyah Purbabaru, Setelah NU didirikan di Padang sebagai ibukota Keresidenan sebagai Sekretariatnya bertempat di Sibolga sebagai ibukota Keresidenan Tapanuli, yang menjadi pengurus NU diantaranya : Ketua Umum Sjeck H. Baharoeddin Thalib Lubis, Ketua Noeddin Lubis, Ketua Muda M. Amin Awal, Setia Usaha Aminuddin Aziz Pulungan, Setia Usaha Muda merangka Bendahara Alauddin Panggabean, dan dilengkapi dengan ketua-ketua bahagian Copi naskah pendirian NU daerah Tapanuli (Arsip: Abbas Pulungan).

Islam di kepulauan Nias, sekarang adalah penerus dan generasi yang dibangun dan dibina oleh pemuka dan ulama-ulama tersebut. Secara umum, belakangan ini ada dua organisasi Islam: organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan. Dalam segi politiknya, idealnya masyarakat Muslim Nias menyalurkan aspirasinya ke partai politik Islam atau yang dekat dengan Islam seperti Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Partai Bulan Bintang (PBB). Dalam bidang sosial keagamaan, masyarakat Nias berafiliasi ke salah satu organisasi keagamaan Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al Washliyah, Jamaah Tabligh, dan Lentera Dakwah Islam Indonesia (LDII). Data ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Nias memajukan Islam lewat partai politik maupun organisasi sosial keagamaan. Pembahasan orientasi muslim Nias dalam partai politik selanjutnya akan diuraikan pada pasal berikut. Organisasi Islam yang masih eksis dan mendapat dukungan di masyarakat hanya dua, yaitu 1). Nahdlatul Ulama (NU) dan 2). Muhammadiyah. Kedua organisasi ini mempunyai basis di bidang pendidikan Islam sebagai diuraikan di atas. Selain pendidikan Islam, faham keislaman yang dibangun dan dikembangkan kedua organisasi ini terlihat pada saat muslim melakukan ibadah di berbagai Masjid dimana terdapat perbedaan yang sering disebut masalah khilafah.

B. Permukiman Muslim dan Pusat Kegiatan

Adanya permukiman pemeluk agama Islam di Nias adalah berawal dari kedatangan Teuku Polem, kemudian disusul oleh Datuk Ahmad dan rombongan dari Minagkabau Sumatera Barat. Kedua pendatang ini melakukan perkawinan dengan

penduduk Nias, dimana Teuku Polem mengambil gadis marga Harefa, dan daerah pertama dibangun adalah daerah kampung/desa Mudik sekarang. Setelah penduduk berkembang dan mulai masuk agama Islam, kemudian secara berangsur-angsur dilakukan penanaman ajaran Islam kepada pemeluknya. Salah satu kebutuhan yang sangat pokok dalam masyarakat muslim adalah tempat beribadah dan tempat pertemuan atau pengajian untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat setempat.

Menurut Suady Husin dalam bukunya "*Profil Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Nias Pesisir*", Masjid yang pertama didirikan ialah "Masjid di KOTO (Mota) tahun 1115 H. Setelah Masjid didirikan, selanjutnya dilakukan pembagian wilayah, yakni sebelah ke Udik Masjid dinamakan "*Mudik*" dan sebelah hilir Masjid dinamakan "*Ilir*". Inilah asal usul nama Desa Mudik dan Kelurahan Ilir sekarang. Setelah pembagian wilayah, masing-masing menyusun pimpinan atau pemerintahan dan sebagai kepala pemerintahan disebut dengan "*Datuk atau Raja*". Dalam struktur pemerintahan desa pada dulu ada disebut sebagai Penghulu, Hulubalang, dan pegawai Syara' terdiri dari "*Imam, Khatib, dan Bilal*". Masjid ini telah dipergunakan sejak masa Datuk Raja Ahmad, Datuk Raja Malimpah, masa Datuk Maharaja Lelo di Ilir dan Teuku Polem, teuku Pemegang, Teuku Pema'af sampai pada masa Teuku Sulaiman di Mudik.

Adapun desa/kampung permukiman muslim (muslimnya minimal 5 %) di sekitar kota Gunung Sitoli, yaitu desa Mudik, kelurahan Ilir, kelurahan Pasar, kelurahan Saombo (muslim mencapai 80 %), desa Moawo, desa Oloro, desa Afia, desa Teluk Belukar, desa Miga, desa Humene, desa Fowa, dan desa Idanotae.⁶

⁶ Wawancara dengan Abdul Malik Harefa (70 tahun), Imam dan ketua

Sebagai perkampungan tertua umat Islam adalah desa/kampung Mudik dimana sebelum tahun 1980-an bahwa penduduk desa Mudik lebih 95 % adalah muslim, tetapi sekarang menurut informasi di masyarakat hanya 60 %, karena banyak penduduk yang baru dan umumnya beragama non muslim. Di desa Mudik ini sampai sekarang tidak ada bangunan gereja, hal ini menunjukkan bahwa desa ini adalah perkampungan tua umat Islam.

Demikian halnya di kampung Ilir (sekarang kelurahan Ilir) dulunya dihuni pemeluk agama Islam (100 %), belakangan hanya sekitar 40 % muslim, selainnya terdiri dari non muslim etnis Cina, karena letak kelurahan berada di pusat perdagangan / perkotaan Gunung Sitoli. Beda halnya dengan desa Saombo (sekarang kelurahan Saombo) penduduknya mayoritas muslim sekitar 75 %. Di kelurahan ini ada kesepakatan masyarakat setempat untuk menjaga persatuan dan kerukunan umat Islam tidak dibolehkan berdiri atau memasang simbol/ merek organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah sampai sekarang, tetapi penduduk muslim tidak dilarang menjadi anggota organisasi Islam tersebut.

Pertumbuhan penduduk yang beragama Islam terus bertambah dan mereka membuka pemukiman baru di daerah-daerah pesisir dan sekitarnya, sesuai dengan kebutuhannya, masyarakat mendirikan dan membangun musholla dan surau (Mandau seperti di pemukiman "*Kampung Pasar, Saombo, Boyo, Landau, Tohia, Miga, Moawo, Oloro*" dan sebagainya. Walaupun telah berdiri musholla di permukiman muslim, tidak diperkenankan

untuk melaksanakan Sholat Jum'at dan sholat 'Id (hari raya) karena jama'ahnya tidak sampai 40 orang kalau sholat Jum'at, maka sholat Jum'at dan Hari raya tetap dilakukan di Masjid Persatuan Koto (perbatasan Ilir dan Mudik).

Dalam perspektif mazhab keagamaan, masyarakat Muslim Nias menganut dua paham: Tradisionalis (kaum tua) dan Modernis (kaum muda). Paham tradisionalis dianut oleh kelompok NU dan Al Washliyah, sedangkan paham modernis dianut oleh kelompok Muhammadiyah. Di luar kedua paham tersebut, sebagian Muslim Nias menganut paham yang dikembangkan oleh kelompok Jamaah Tabligh, dan paham LDII yang pernah dicap sebagai aliran sesat tetapi organisasi tersebut berkembang di kepulauan Nias.

Meskipun paham keagamaan masyarakat Muslim Nias bervariasi, tetapi hubungan mereka sangat harmonis. Pada awal perkembangan Islam, pengikut NU dan Muhammadiyah sempat berpolemik mengenai masalah akidah dan ibadah, tetapi situasi dan kondisi Kepulauan Nias membuat polemik tersebut mereda. Tentu saja, para pemuka Muslim dari NU dan Muhammadiyah menyadari bahwa Islam adalah agama minoritas di Nias, sehingga umat Islam harus menyatukan potensi dan kekuatan demi kemajuan Islam.

Berdasarkan observasi, kegiatan keagamaan masyarakat Muslim berlangsung di masjid. Masyarakat Muslim Nias, apapun organisasi mereka, selalu mengadakan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di masjid seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, 1 Muharram, Halal bi Halal, MTQN Kabupaten/Kota, Salat Idul Fitri dan Salat Idul Adha. Masjid bahkan dijadikan sebagai pusat pengajian remaja, ibu-ibu dan bapak-bapak. Pada hari raya Idul Adha, masyarakat menjadikan lapangan masjid sebagai

kenaziran Masjid Agung desa Mudik Gunung Sitoli tanggal 14 Nopember 2014 setelah selesai Sholat Jum'at. Saat wawancara ini dihadiri Makmur Polem (61 thn), beliau sebagai Ketua/sesepuh keluarga Polem Gunung Sitoli dan aktif di NU.

tempat melaksanakan ibadah kurban. Pada tanggal 24 Oktober 2014, misalnya, Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Masjid Agung Ar-Rahman Teluk Dalam telah membentuk Panitia Qurban Masjid Agung Ar-Rahman Teluk Dalam dan berhasil mengumpulkan 8 ekor lembu untuk dikurbankan. Pada tanggal 8 November 2014, masyarakat Muslim Kota Gunung Sitoli mengadakan peringatan 1 Muharram 1436 dengan menghadirkan KH. Yusuf Mansur. Peringatan itu diadakan di Lapangan Merdeka Gunung Sitoli yang disponsori oleh Panitia Hari Besar Islam Masjid Al-Furqan Pasar Gunung Sitoli. Tabligh Akbar memperingati 01 Muharram 1436 H tersebut dihadiri oleh ratusan umat Islam dan tokoh-tokoh Muslim dari MUI Kota Gunung Sitoli, Anggota DPRD Kota Gunung Sitoli, PCNU, PD Muhammadiyah Kota Gunung Sitoli, PD Al-Washliyah Kota Gunung Sitoli, dan Kepala Kantor Kemenag Nias.

Bentuk topografi Pulau Nias berhubungan erat dengan pola pemukiman penduduknya. Topografi Pulau Nias berupa bukit-bukit sempit dan terjal serta pegunungan yang memiliki ketinggian hingga 800 meter di atas permukaan laut. Bagian wilayahnya yang berupa dataran rendah sampai bergelombang mencapai jumlahan 24%, tanah bergelombang sampai berbukit 28,8 %, sedangkan tanah berbukit sampai pegunungan mencapai 51,2% dari seluruh luas dataran. Dataran rendah terdapat di bagian tepi pulau, dan sebagian tepi Pulau Nias tersebut merupakan tebing karang yang menyulitkan pencapaiannya dari arah laut. Daerah perbukitan berada di bagian tengah pulau. Besarnya curah hujan menyebabkan kondisi alamnya lembab dan basah, Suhu udara berkisar antara 14,3°-30,4° Celcius dengan kelembaban sekitar 80-90%, dan kecepatan angin antara 5-6 knot per jam, Struktur geologis yang labil, dengan curah hujan yang demikian

tinggi sering menyebabkan terjadinya banjir bandang yang diikuti dengan berpindah-pindahnya aliran sungai.⁷

Pemukiman tempat tinggal penduduk di Nias berjejer memanjang mengikuti jalan utama yang berada di tengah-tengah, membelah perkampungan penduduk. Letak rumah penduduk berhadapan ke arah jalan lintas. Perumahan bergerombol sehingga membentuk perkampungan-perkampungan kecil penduduk. Di kawasan pedalaman, misalnya perkampungan *Bawo Mataluo* di Teluk Dalam Nias Selatan bentuk asli perkampungan orang Nias dengan pola yang telah disebutkan dapat kita lihat hingga saat ini.



Foto: Model Perkampungan Tradisional Orang Nias di Desa Bawo Mataluo, Teluk Dalam Nias Selatan. Bahan bangunan yang berasal dari Kayu ini membuat Arsitektur Rumah Nias Tradisional ini tahan terhadap guncangan gempa.

⁷ Lucas Partanda Koestoro dan Ketut Wiradnyana, *Tradisi Megalitik di Pulau Nias*. (Medan: Balai Arkeologi Medan, 2007), hal. 12-13.

Bahan bangunan perumahan penduduk di Kepulauan Nias awalnya memakai bahan kayu yang berasal dari hutan. Tetapi belakangan model bangunan perumahan sudah permanen, menggunakan batu-bata, semen dan atap seng. Hal ini terkait dengan ketersediaan bahan bangunan yang semakin terbatas dan mahal jika harus menggunakan bahan kayu.

Di sebelah atau belakang rumah penduduk biasanya ditemukan kebun atau lahan perladangan yang ditanami dengan tanaman sayuran atau makanan ternak babi. Sebagai sebuah pulau yang cukup besar di Samudera Indonesia, Pulau Nias memiliki keanekaragaman hayati yang kaya. Tumbuhan yang terdapat di pulau ini terdiri dari tumbuhan domestik yang merupakan budidaya masyarakat, di antaranya padi yang dibudidayakan di sawah atau ladang, Jagung, ubi jalar, jeruk, durian, nanas, langsung, mangga, pisang, karet, kelapa, kopi, cengkeh, cokelat dan nilam, dan tanaman liar seperti paku-pakuan, pakis, dan gambir.

Berkenaan dengan flora di Nias, adalah merupakan kebiasaan masyarakat Nias untuk memakan sirih, mengunyah sirih selengkapnyanya, yang dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Bahan baku makan sirih, yang juga mewarnai flora di Nias, berupa daun sirih, yakni tanaman merambat di pohon lain yang daunnya berasa agak pedas, yang dikunyah bersama dengan buah pinang yang tua berwarna kuning kemerah-merahan, dan endapan rebusan daun gambir yang airnya diuapkan. Kapur yang diperoleh dari olahan batu gamping juga merupakan komponen pelengkap dalam makan sirih. Makan sirih adalah kunyahan yang mencandu dan sekaligus dipercaya sebagai penguat gigi.

Tanaman yang biasanya ditemukan di dekat kawasan perumahan orang-orang Nias di pedalaman adalah ubi jalar atau ubi rambat. Biasanya orang-orang di sini tidak mengambil

buah ubi untuk dimakan tetapi yang diambil adalah daun ubi jalar yang dijadikan sebagai bahan makanan ternak babi milik masyarakat. Mengambil daun ubi jalar ini dianggap lebih menguntungkan sebab, umur tanaman ubi jalar bisa lebih lama karena yang diambil hanya daun saja. Oleh karena daunnya dipetik terus menerus, maka buah ubi jalar juga tidak banyak. Hal ini sengaja dilakukan dengan alasan persediaan pakan ternak. Selain tanaman perladangan, perkebunan masyarakat umumnya didominasi oleh kelapa, coklat, karet, pinang, dan padi.⁸ Dari sektor perkebunan inilah umumnya masyarakat mencari nafkah selain menjadi nelayan di kawasan pesisir pantai. Meningkatnya kebutuhan bangunan membuat kegiatan penambangan pasir dan batu semakin meningkat dilakukan warga. Termasuk perambahan hutan. Hampir di sepanjang jalan-jalan kabupaten yang menghubungkan wilayah lima kabupaten ditemukan tumpukan pasir dan batu yang dikumpulkan oleh warga untuk dijual sebagai bahan bangunan yang sangat dibutuhkan. Mata pencaharian ini selain mudah melakukannya juga ketersediaan bahan bangunan tersebut mudah didapatkan oleh warga.⁹

⁸ Penghidupan masyarakat perdesaan di Nias bertumpu pada tiga sumber utama yaitu, perikanan, pertanian sawah dan lahan kering, serta budidaya tanaman tahunan. Hampir seluruh tanaman padi dikelola secara subsisten, 70% budidaya padi merupakan sawah tadah hujan. Karet merupakan tanaman tahunan yang dominan di Nias. Kebanyakan pohon karet yang ada sudah tua dan tidak produktif. Pohon dan kebun karet tidak terawat dengan baik. Begitu juga dengan budidaya kakao. Tidak dikelola secara baik dengan produksi sangat rendah. Budidaya kelapa banyak ditemui di wilayah pantai dengan potensi yang terbatas untuk pengembangannya pada saat ini, karena melimpahnya pasokan dan harga yang sangat rendah. Lihat: laporan penelitian Suseno Budidarsono, Yuliana C. Wulan, Budi, Laxman Joshi dan Sinung Hendratno, 2007. *Livelihoods and Forest Resources in Aceh and Nias for a Sustainable Forest Resource Management and Economic Progress Report of the project identification study*, ICRAF Southeast Asia Working Paper Number 55, h. i-ii.

⁹ Meningkatnya kebutuhan bahan-bahan bangunan (pasir, batu, kayu,

Di wilayah perkotaan pekerjaan sebagai pegawai, wiraswasta, pedagang telah berkembang dengan pesat sebut saja misalnya di Gunung Sitoli sebagai kota paling maju di kepulauan Nias. Pengembangan wilayah pemukiman penduduk pun mengikuti alur utama jalan yang menghubungkan lima kabupaten di kepulauan Nias. Karena mengikuti jalur utama jalan penghubung antar wilayah maka konsentrasi pemukiman penduduk umumnya lebih ramai di kawasan utama tersebut. Adapun bagian perbukitan cenderung masih sepi dari pemukiman penduduk, kecuali di kawasan perbukitan yang menjadi ibukota kecamatan dan kabupaten atau pusat pemerintahan. Hal ini berkaitan dengan perkembangan fasilitas pendukung hidup terutama pasar, pekan, sebagai sarana utama yang paling dibutuhkan oleh masyarakat.

Hal menarik dan perubahan yang sangat berarti dalam proses komunikasi dan hubungan antar daerah di Kepulauan Nias saat ini, persisnya setelah Tsunami tahun 2004 dan gempa tahun 2006 adalah perbaikan jalan utama yang sangat baik. Bahkan bagi sebagian daerah yang tadinya tidak terhubung, setelah kejadian ini jalan aspal terbangun dengan baik. Sehingga waktu tempuh antar kabupaten menjadi lebih singkat dan cepat dengan menggunakan mabil atau sepeda motor.¹⁰

dan batubata) telah mendorong meningkatnya kegiatan penebangan dan penambangan pasir dan batu di Nias. Konversi hutan untuk menanam padi dan sekaligus pengambilan kayu juga meningkat.

¹⁰ Masyarakat menyebut bahwa berkah setelah peristiwa Sunami dan gempa di Nias adalah dibangunnya jalan lintas beraspal yang membuat hubungan antar wilayah semakin terbuka. Sebagai contoh dari Kota Gunung Sitoli ke Nias Utara saat ini ditempuh dengan waktu tempuh kurang lebih 2 jam saja. Ke Nias Selatan ataupun ke Nias Barat kurang lebih hanya 3 jam saja dengan menggunakan kendaraan pribadi atau angkutan umum, mobil sewaan yang setiap waktu tersedia menuju kabupaten-kabupaten tersebut. Hal ini sangat jauh berbeda kondisinya sebelum perbaikan jalan dilakukan pemerintah melalui BRR.

Wilayah pemukiman penduduk di Nias secara garis besar dapat dikelompokkan pada dua lokasi geografis utama, yaitu, kawasan pinggiran atau pesisir pantai dan pedalaman atau daerah perbukitan. Orang-orang Islam di Kepulauan Nias kebanyakan memilih untuk bermukim di sekitar wilayah pesisir pantai. Dari awal kedatangan dan perkembangannya pola pemukiman yang berkutat di sekitar wilayah pantai ini tidak banyak mengalami perubahan hingga saat ini. Sedangkan wilayah pedalaman, daratan perbukitan, dihuni oleh orang-orang Nias beragama Kristen. Pada masa pendudukan Belanda di Indonesia, Pulau Nias merupakan salah satu pulau yang juga mengalami permasalahan yang sama dengan wilayah lainnya. Perkampungan yang pada awalnya didirikan di bagian atas perbukitan kelak dipindahkan di pinggir jalan yang kebanyakan berada di bagian pinggang atau dasar bukit. Tindakan tersebut dikaitkan dengan memudahkan upaya pihak Belanda untuk memantau dan mengawasi aktivitas masyarakatnya.¹¹ Konsentrasi pemukiman penduduk beragama Islam yang umumnya di wilayah pesisir pantai tersebut misalnya ditemukan di kawasan Nias Utara yaitu, Lahewa, Afulu, Sawo, Tuhemberuha, dan Lahewa Timur.¹²

¹¹ Perubahan pola pemukiman ini sebagaimana ditulis oleh Lucas Partanda Koestoro dan Ketut Wiradnyana, *Tradisi Megalitik...*, hal. 10.

¹² Wilayah pantai Kabupaten Nias Utara dianggap sebagai bagian dari kawasan awal mendaratnya orang-orang Islam dari Aceh. Dari tempat ini kemudian pendatang mengembangkan wilayah pemukiman mereka hingga sampai ke Kota Gunung Sitoli. Pengembangan wilayah pemukiman tersebut mengikuti pola garis pantai di sepanjang Kepulauan Nias. Hal inilah yang membuat kawasan pantai umumnya didominasi oleh pemukiman orang-orang Islam hingga saat ini.

Tabel 5
Penduduk Menurut Agama
di Kabupaten Nias Utara 2013

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Buddha
1	Tugala Oyo	-	4.294	2.267	-	-
2	Alasa	-	17.325	6.017	-	-
3	Alasa Talu Muzoi	-	5.642	1.134	-	-
4	Namohalu Esiwa	-	9.985	4.628	-	-
5	Sitolu Ori	3	9.564	365	-	-
6	Tuhemberua	1.305	22.795	943	-	-
7	Sawo	1.390	5.177	1.214	-	-
8	Lotu	26	11.893	1.601	-	-
9	Lahewa Timur	655	4.623	3.373	-	-
10	Afulu	1.475	9.169	1.315	-	-
11	Lahewa	3.373	15.670	3.597	-	-
	Jumlah	8.227	116.137	26.454	0	0

Sumber: BPS Kabupaten Nias Utara Tahun 2013

Perkampungan penduduk biasanya masih berdasarkan latar belakang agama. Kalaupun terdapat beberapa keluarga yang berbeda agama di dalam satu kampung, masih ada sekat-sekat lokasi pemukiman di antara keluarga muslim dan Kristen. Meskipun dalam proses keseharian mereka tetap berkomunikasi dan berinteraksi sosial, tetapi untuk pemukiman mereka belum berbaur. Kondisi yang demikian selama ini dianggap paling

tepat untuk menghargai dan menjaga perbedaan antar kelompok sosial yang berbeda.

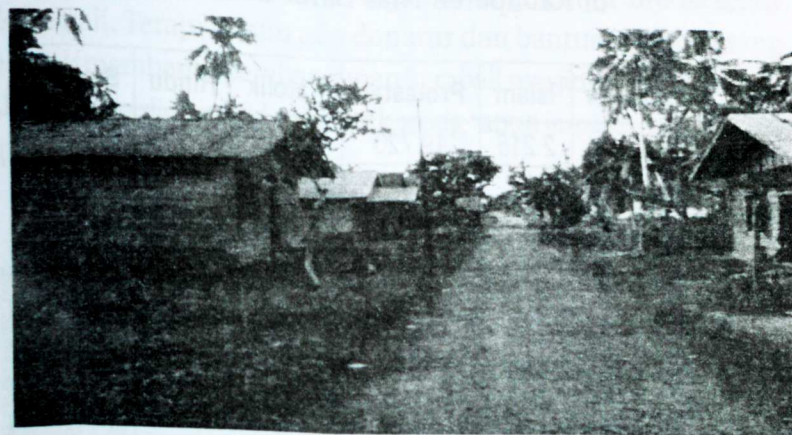


Foto: Situasi perkampungan masyarakat Islam di desa Balefadorotuhu Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara. Letak desa ini dekat dengan kawasan pinggiran pantai.

Di kabupaten Nias Barat, wilayah pantai kecamatan Sirombu merupakan kawasan mayoritas penduduk Islam. Ketika terjadi bencana Sunami Aceh dan Nias tahun 2004, wilayah kecamatan Sirombu merupakan daerah yang paling parah kondisinya. Sebab Sirombu secara geografis letaknya berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Banyak korban jiwa dan harta ketika bencana ini terjadi. Oleh BRR dan NGO internasional setelah musibah terjadi dibangun perumahan bagi korban Sunami di Sirombu. Tetapi tidak banyak penduduk asli Nias yang bersedia tinggal di rumah-rumah rehabilitasi tersebut.

Tabel 6
Penduduk Menurut Menurut Agama
di Kabupaten Nias Barat 2013

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Buddha
1	Sirombu	2.215	19.720	754	-	-
2	Lahomi	-	12.495	2.075	-	-
3	Ulu Moroo	4	6.260	1.925	-	-
4	Lolofitu Moi	16	12.805	2.283	-	-
5	Mandrehe Utara	25	8.701	3.254	-	-
6	Mandrehe	26	35.764	5.366	-	-
7	Mandrehe Barat	3	12.618	1.973	-	-
8	Moroo	-	4.726	2.994	-	-
	Jumlah	2.289	113.089	20.624	0	0

Sumber: BPS Kabupaten Nias Barat Tahun 2013

Setelah peristiwa Sunami tahun 2004 orang-orang di Kepulauan Nias takut untuk bermukim di sekitar kawasan pantai dan pulau-pulau. Kebanyakan mereka memilih untuk bermukim di kawasan perbukitan misalnya di Mandrehe sebagai ibukota Kabupaten Nias Barat. Sedangkan orang-orang pendatang yang umumnya beragama Islam memilih bertahan untuk menetap di sekitar kawasan pantai Sirombu. Hingga tahun 2014 ini sisa bangunan fisik bencana Sunami masih terlihat di kawasan pantai menuju pelabuhan di pinggiran pantai Sirombu. Termasuk di antaranya beberapa masjid yang rusak parah tanpa ada perbaikan kembali. Padahal masyarakat Islam di daerah tersebut

sangat mengharapkan kembali bantuan dana agar masjid-masjid yang dahulunya digunakan untuk beribadah setelah rusak terkena Sunami tahun 2004 dapat dibangun atau direhabilitasi kembali. Tetapi belum ada donatur dan bantuan yang datang untuk membantu pembangunan kembali masjid-masjid tersebut. Jadilah masjid-masjid tersebut kosong tanpa jamaah dan aktifitas peribadatan di dalamnya.



Foto: Kondisi Masjid Jamik Baiturrahman, di kawasan pinggiran pantai Sirombu tanpa perbaikan setelah mengalami bencana Sunami Tahun 2004.

Sedangkan di Kawasan Nias Selatan orang-orang Islam umumnya terkonsentrasi di wilayah perkotaan dan pulau-pulau. Di kabutapen Nias dan Kota Gunung sitoli, Idanogawo, Bawolato dan Gunung Sitoli Kota merupakan kawasan penduduk Islam ramai ditemukan. Khusus Gunung Sitoli saat ini karena perkembangan kota yang pesat wilayah pemukiman penduduk telah membaur berbagai latar sosial keagamaan. Sehingga letak rumah ibadah pun berdekatan. Hal ini menjadi pemandangan yang unik di kawasan kota Gunung Sitoli.

Pemukiman orang-orang yang berbeda latar belakang kepercayaan tersebut pada awalnya tersegregasi berdasarkan agamanya. Kampung-kampung tersebut berkembang sendiri-sendiri dan interaksi sosial penduduk antar kampung tidak banyak terjadinya. Perkembangan wilayah pemukiman penduduk yang sangat pesat, sejak tahun 2003 utamanya setelah Nias dimekarkan menjadi lima kabupaten membuat proses interaksi sosial antar kelompok sosial semakin terbuka. Kampung-kampung yang tadinya cenderung dihuni oleh orang-orang sejenis yang memiliki latar keagamaan yang sama mulai berkembang menjadi kampung yang majemuk.

“Dulunya pemukiman Islam terfokus dalam satu wilayah dan kemudian saat ini tidak seperti itu lagi. Sehingga pemukiman yang khusus hampir tidak kita jumpai terutama dalam kota sekitarnya.¹³”

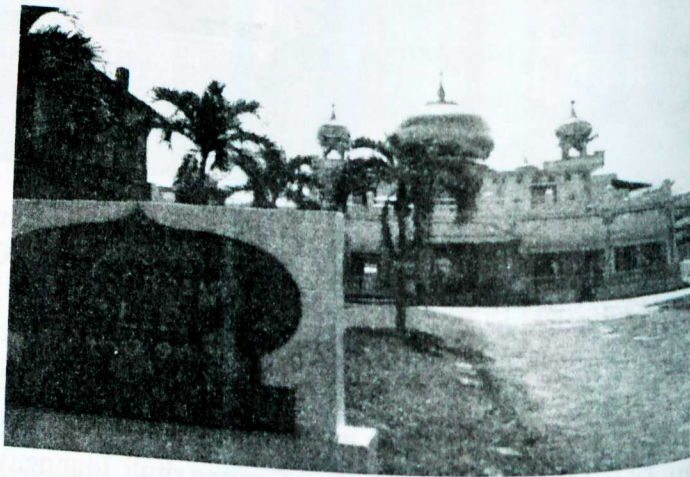


Foto: Masjid Jami' Ilir di tengah-tengah Kota Gunung Sitoli menjadi corong aktif geliat Islam di Kepulauan Nias. Masjid ini digunakan umat Islam untuk ibadah dan syiar dalam pengembangan Islam.

¹³ Wawancara dengan Bapak Farid Nuh, di kediaman beliau Jalan Diponegoro Nomor 80 Gunung Sitoli tanggal 15 Nopember 2014.

Kampung Mudik misalnya merupakan perkampungan orang-orang Islam di Kawasan Kota Gunung Sitoli. Tanah yang dahulu dimiliki oleh orang-orang Islam, melalui proses jual beli berkembang menjadi perkampungan yang majemuk. Sebagai bahan perbandingan saja tentang menggiurkannya harga tanah di kawasan kota Gunung Sitoli, tahun 2014 ini harga per meter tanah di kawasan jalan lintas utama bisa mencapai 4 juta per meter.¹⁴ Hal ini dikarenakan kawasan kota semakin sempit sehingga peluang pengembangan wilayah pemukiman tidak mungkin dilakukan lagi kecuali bergerak ke wilayah pedalaman yang berbukit-bukit. Perkembangan kawasan pemukiman yang semakin pesat ini, terutama di kawasan Kota Gunung Sitoli memunculkan dinamika sosial baru antar pemeluk agama. Yaitu hilangnya sekat-sekat wilayah tempat tinggal penduduk berbeda agama yang awalnya masih dapat dikenali batas-batas. Kompetisi untuk memiliki tanah di wilayah-wilayah pemukiman yang terus berkembang semakin ketat pula. Hal ini misalnya dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

“Pola pemukiman yang dapat dicontohkan adalah pemukiman tetangga di pesantren Ummi Kalsum. Dulu pada saat pesantren didirikan tahun 2003 sebelah pagar masih kebun pohon sagu rumbia, awal tahun 2007 mulai dibangun rumah-rumah. Semakin hari semakin mereka bangun hampir menutup aliran air yang mengalir dari kaki bukit. Bangunan sekarang hampir lengket ke pagar pesantren. Adapun merusak

¹⁴ Informasi tentang tingginya harga tanah ini disampaikan oleh Bapak Zulkarman Tanjung, Pegawai Kantor Departemen Agama Gunung Sitoli. Beliau sendiri pada waktu penelitian ini dilakukan baru selesai melakukan pembangunan rumah miliknya yang berada di kawasan masjid Ilir Gunung sitoli. Bahkan jika letak tanah benar-benar strategis di pinggiran jalan lintas Gunung sitoli harganya bisa mencapai milyaran rupiah untuk satu kapling rumah atau pertokoan.

lingkungan bagi pesantren, kandang ternak babi bersama aromanya, merupakan gangguan polusi udara yang tidak nyaman. Dengan dekatnya bangunan mereka dengan pesantren otomatis aliran air deras dari kaki bukit menyebabkan pengikisan tanah yang di bawah pagar terkikis. Sehingga terjadi longsor tanah pesantren yang dapat mempengaruhi keutuhan gedung madrasah dan asrama santri. Sudah pernah disampaikan anggota dewan dan juga pihak desa. Pernah datang melihat, tapi sampai saat ini belum ada tindakan apapun.¹⁵

Setelah perkembangan pemukiman penduduk yang terus berkembang hingga tahun 2014, kecenderungan wilayah pemukiman kaum muslimin semakin menyempit. Kampung-kampung yang mulanya dikenal sebagai perkampungan orang-orang Islam, di mana penduduknya mayoritas Islam berubah menjadi kampung yang heterogen. Orang-orang Kristen yang mulanya memilih tinggal di kawasan pedalaman, daratan perbukitan pindah ke kawasan-kawasan pesisir yang menjadi daerah awal hunian orang-orang Islam. Hal ini utamanya dikarenakan perkembangan fasilitas pendukung hidup yang berkembang di kawasan-kawasan pinggiran pantai di kepulauan Nias. Meskipun demikian, model pemukiman orang-orang yang berbeda keyakinan tersebut walaupun tinggal dalam satu kampung masih terpisah antara rumah orang-orang Islam dengan perumahan warga Kristen. Tetapi interaksi sosial yang demikian, hingga saat ini belum memunculkan permasalahan serius di antara mereka. Situasi yang demikian sebagaimana dibenarkan oleh informan penelitian.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Dra Hj. Djaehan Tanjung, MA, Tanggal 15 Nopember 2014.

“Kehidupan beragama warga baik dan biasa-biasa saja. Tidak ada benturan, sangat baik dan toleran. Tidak pernah terjadi kesenjangan karena perbedaan agama. Sehingga kegiatan kemasyarakatan dilakukan secara bersama-sama. Permasalahan antar umat beragama sampai saat ini hampir tidak ada, senantiasa rukun dan damai. Kalaupun ada ini bisa diselesaikan secara kekeluargaan, karena rata-rata orang Nias dalam satu keluarga besar ada memeluk agama yang berbeda. Selalu mengutamakan kerukunan hidup beragama di dalam penyelesaian masalah keagamaan. Dalam satu lokasi dapat bermukim masyarakat yang punya agama yang berbeda dan tidak pernah timbul permasalahan tentang hal ini.¹⁶

Tidak jauh dari kawasan pemukiman penduduk biasanya bangunan rumah ibadah ditemukan. Gereja-gereja Protestan dan Katolik paling banyak ditemukan dibanding rumah ibadah lainnya.¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Rusmin Gulo di kediaman beliau Jl. Panti Asuhan Al-Washliyah Nomor 01 Gunung Sitoli tanggal 14 Nopember 2014.

¹⁷ Secara administrasi jamaah gereja di Nias melakukan pengelompokan berdasarkan aliansi keagamaan. Antara orang-orang Kristen Protestan dan Katolik memiliki gereja sendiri-sendiri sebagai tempat ibadah. Mereka hanya boleh melakukan kebaktian atau peribadatan di gerejanya saja. Mayoritas orang di Nias memeluk agama Kristen Protestan. Sedangkan, orang-orang Islam memiliki masjid sebagai tempat ibadah yang sangat terbuka untuk semua paham aliran atau mazhab. Karena secara administrasi jamaah masjid tidak didaftar atau tercatat secara resmi berbeda dengan gereja di sini. Dana pengembangan gereja diambil dari iuran wajib jemaatnya. Sedangkan masjid tidak memiliki dana iuran wajib dari jamaahnya. Hanya mengharapkan sumbangan atau infak sukarela dari umat Islam. Karena iuran wajib tersebut maka gereja relatif memiliki dana pengembangan yang terorganisir serta administrasi yang baik pula.

Tabel 7
Rumah Ibadah di Kabupaten Nias

No	Kecamatan	Masjid	Gereja		Pura	Wihara
			Protestan	Katolik		
1	Idanogawo	3	140	10	-	-
2	Bawolato	2	127	13	-	-
3	Ulugawo	-	51	4	-	-
4	Gido	2	144	10	-	-
5	Sogaeadu	1	-	6	-	-
6	Ma'u	-	30	6	-	-
7	Somolo-molo	-	20	5	-	-
8	Hiliduho	-	51	17	-	-
9	Hili Serangkai	-	32	8	-	-
10	Botomuzoi	1	31	20	-	-
	Jumlah	9	626	99	0	0

Sumber: BPS Kabupaten Nias Tahun 2013

Di Nias Barat kondisinya hampir sama dengan Kabupaten Nias, dari delapan kecamatan yang berada di wilayah Nias Barat hanya terdapat sembilan buah bangunan masjid. Sebagian masjid justru tidak lagi berfungsi sebagai tempat ibadah karena rusak terkena bencana Sunami tahun 2004 yang lalu. Beberapa masjid yang disebutkan adalah masjid bangunan baru hasil dari sumbangan infak umat Islam di wilayah ini maupun dari luar wilayah Sirombu.

Tabel 8
Rumah Ibadah di Kabupaten Nias Barat 2013

No	Kecamatan	Masjid	Gereja		Pura	Wihara
			Protestan	Katolik		
1	Sirombu	8	36	4	-	-
2	Lahomi	-	10	8	-	-
3	Ulu Moroo	-	13	5	-	-
4	Lolofitu Moi	-	61	10	-	-
5	Mandrehe Utara	-	13	11	-	-
6	Mandrehe	1	60	15	-	-
7	Mandrehe Barat	-	30	7	-	-
8	Moroo	-	10	12	-	-
	Jumlah	9	233	72	0	0

Sumber: BPS Kabupaten Nias Barat Tahun 2013

Gereja-gereja di Nias Utara jumlahnya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan wilayah lainnya. Beberapa di antara gereja tersebut baru dibangun dengan bentuk bangunan fisik yang sangat mewah.

Tabel 9
Rumah Ibadah di Kabupaten Nias Utara 2013

No	Kecamatan	Masjid	Gereja		Pura	Wihara
			Protestan	Katolik		
1	Tugala Oyo	-	16	2	-	-
2	Alasa	1	72	29	-	-
3	Alasa Talu Muzoi	-	10	7	-	-

4	Namohalu Esiwa	-	55	26	-	-
5	Sitolu Ori	-	37	3	-	-
6	Tuhemberua	9	67	4	-	-
7	Sawo	9	25	6	-	-
8	Lotu	1	42	11	-	-
9	Lahewa Timur	5	4	15	-	-
10	Afulu	3	32	7	-	-
11	Lahewa	16	46	16	-	-
	Jumlah	44	406	126	0	0

Sumber: BPS Kabupaten Nias Utara Tahun 2013

Umumnya gereja-gereja di Nias dibangun berdasarkan bantuan dana dari luar negeri melalui organisasi zending dan missionaris. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan masjid yang hanya mengandalkan dana sumbangan jamaah atau bantuan dari luar yang bersifat insidentil. Di kampung-kampung yang berpenduduk muslim, barulah masjid ditemukan. Karena telah hidup secara berbaur antara Kristen dan Islam, letak rumah ibadah kedua kelompok sosial keagamaan yang berbeda ini terkadang dibangun berdekatan.

“Belum pernah gejala menimbulkan perpecahan dan pertentangan antara yang berbeda agama. Malah ada rumah ibadah yang berdampingan, dan suara azan serta membaca al-Qur'an pada bulan Ramadhan, *tadarrus*, tak pernah ada larangan. Pada malam Takbiran masyarakat Nasrani ikut bersama-sama membawa kendaraan bermotor untuk ikut pawai. Permasalahan sosial saling membantu

bila ada mengalami musibah dan bencana serta partisipasi dalam kegiatan peringatan hari besar keagamaan.¹⁸

Pemandangan bangunan rumah ibadah yang demikian menjadi unik dan menarik untuk menggambarkan sebuah realitas majemuk yang masih memelihara toleransi beragama. Dalam sejarah pembangunan rumah ibadah umat Islam di wilayah ini, maka masjid Al-Khaerat menjadi sangat penting dalam hal ini. Sebab masjid tersebut masuk dalam jajaran masjid tertua di Nias. Letaknya berada di desa Mudik kawasan Kota Gunung Sitoli. Awalnya dibangun dengan bangunan papan kayu, kemudian dalam perkembangannya diganti dengan bangunan fisik batu permanen.



Foto: Masjid Jami' Al-Khaerat, di desa Mudik Gunung Sitoli saksi sejarah kedatangan dan berkembangnya Islam di Kepulauan Nias. Disamping kanan Masjid terdapat makam-makam tua dari keluarga Teuku Polem yang datang dari Meulaboh Aceh 1665 M.

¹⁸ Kondisi kerukunan antar umat beragama ini sebagaimana dinyatakan oleh Bapak Bastari Marikan, MM dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Nopember 2014.

Sayangnya Masjid ini tidak lagi dipakai untuk pelaksanaan ibadah umat Islam. Alasannya dikarenakan di desa Mudik dibangun masjid Agung Kota Gunung Sitoli. Agar jama'ah masjid tidak terpecah oleh kaum muslimin di Mudik disepakati pelaksanaan salat berjamaah yang lima waktu dipusatkan hanya di Masjid Agung ini saja.¹⁹ Terutama dalam pelaksanaan salat Jum'at. Akhirnya, masjid Al-Khaerat tidak difungsikan lagi sebagai tempat pelaksanaan ibadah umat Islam. Hal ini terlihat dari pintu masjid yang terkunci dan jendela-jendelanya yang ditutup dengan papan. Meskipun demikian kondisinya masih terpelihara.

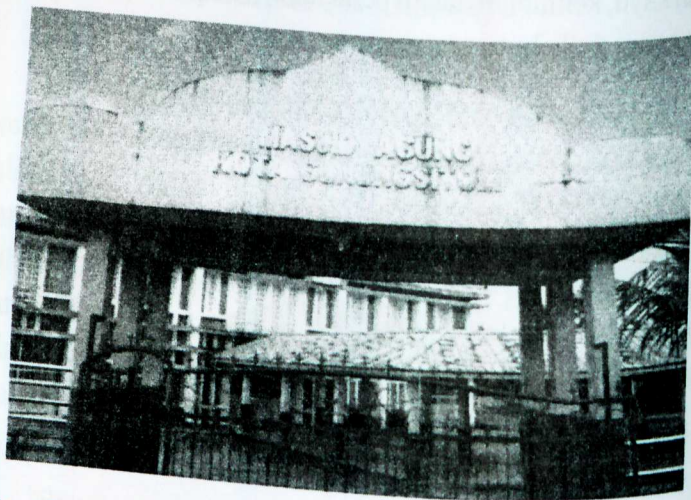


Foto: Masjid Agung Kota Gunung Sitoli, di Desa Mudik, cikal bakalnya dibangun dari bantuan Yayasan Amal Muslim Pancasila tahun 1984, dan bangun kembali karena bencana gempa Nias tahun 2005.

¹⁹ Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Makmur Polem wawancara tanggal 14 Nopember 2014. Beliau sendiri sempat memandu peneliti dengan melihat langsung kondisi masjid Al-Khaerat, makam-makam di sebelah masjid dan meriam.

Di sebelah masjid ditemukan pemakaman kaum muslimin awal yang berjasa dalam pengembangan Islam. Di antaranya adalah makam Raja Teuku Polem XXVI yang berasal dari Aceh. Benda bersejarah lainnya adalah sebuah meriam yang dibawa dari Aceh terletak di sebelah sisi kanan masjid. Tidak terawat ditutupi oleh tumpukan kayu dan bahan-bahan bangunan tidak terpakai lagi. Pada batang meriam tersebut ditemukan tulisan RT. Polem, Atjeh XXVI. Benda bersejarah ini ditunjukkan oleh Bapak Makmur Polem, masih memiliki hubungan erat dengan pengembang awal Islam dari Aceh.²⁰



Foto: Pada bagian bawah penyanggah meriam ditemukan tulisan RT Polem, Atjeh XXVI. Benda ini merupakan saksi sejarah kedatangan orang-orang Islam dari Aceh dalam membawa dan mengembangkan Islam di Kepulauan Nias.

²⁰ Di Nias keturunan mereka ini dikenal dengan penggunaan marga Polem dan Aceh. Dua marga yang dianggap sebagai bukti kedatangan orang Aceh di Kepulauan Nias. Keturunan orang-orang dengan marga Aceh ini banyak ditemukan di kawasan pesisir Nias Utara. Hal ini ditemukan dari nama-nama warga desa di Nias Utara ketika pengumpulan data dilakukan ke wilayah ini. Sebagaimana telah disebutkan bagian Utara diyakini sebagai tempat awal kedatangan orang-orang Islam dari wilayah Aceh. Dari Utara mereka menyebar hingga ke Gunung Sitoli. Termasuk desa Mudik sebagai basis perkampungan Islam di sini.

Satu lagi Masjid yang tidak bisa dilewatkan jika menggambarkan perkembangan wilayah pemukiman dan rumah ibadah umat Islam di kawasan Kota Gunung Sitoli adalah masjid raya Al-Furqon.

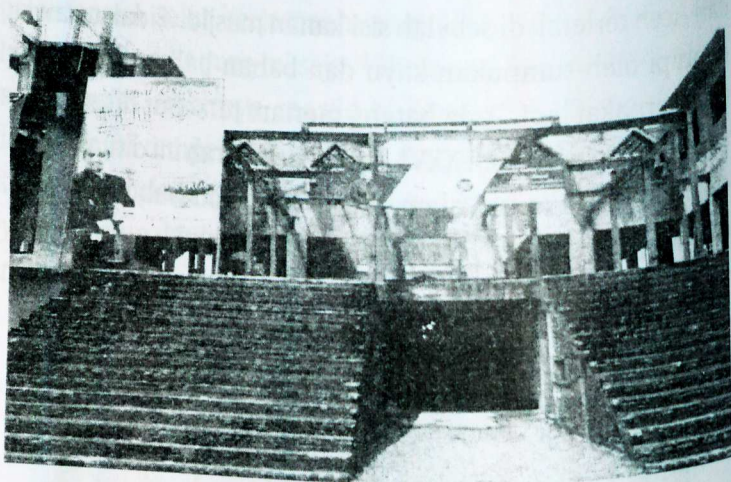


Foto: Masjid Raya Al-Furqon diambil dari depan terletak persis di Tengah Jantung Kota Gunung Sitoli. Hingga tahun 2014 pembangunan masih berlanjut. Mengharapkan bantuan dari kaum muslimin. Baru saja digelar Tabligh akbar menghadirkan Ustaz Yusuf Mansur dari Jakarta dalam rangka menghimpun dana pembangunan masjid.

Meski pembangunannya masih terkendala dengan pendanaan, tetapi perlahan masjid raya ini terus dibangun. Hanya dengan mengandalkan infak dan bantuan umat Islam yang tergugah untuk membantu. Tabligh akbar yang digelar dengan menghadirkan Ustaz Mansur dari Jakarta berhasil mengumpulkan dana ratusan juta rupiah. Yusuf Mansur sendiri memberikan sumbangan dana besar untuk kelanjutan pembangunan masjid ini.

Perkembangan pola pemukiman penduduk di Kepulauan Nias dengan demikian dapat dipahami semakin berkembang pesat.

Batas-batas atau sekat-sekat antar kelompok sosial keagamaan yang awalnya terpisah berdasarkan latar keagamaan semakin hilang dan tidak lagi terlihat. Berkembanglah pola-pola perkampungan yang lebih majemuk terutama di wilayah-wilayah perkotaan yang semakin banyak ditemukan atau pusat-pusat pemerintahan. Perkembangan perkampungan tersebut berkembang pesat dikarenakan sarana dan fasilitas pendukung hidup sangat cepat berkembang. Terutama setelah peristiwa bencana Sunami dan gempa bumi di daerah ini. Karenanya, bangunan fisik jalan semakin terbangun dengan baik dan komunikasi antar penduduk dari lima penjurur kabupaten Nias juga semakin cepat. Dampak dari perubahan perkembangan pola pemukiman ini berdampak terhadap pola-pola interaksi sosial antar kelompok kelompok sosial keagamaan di Nias. Kontak dan komunikasi ini mendorong orang-orang antar kelompok semakin terbuka dan toleran terhadap perbedaan di antara mereka. Hal ini didukung oleh latar sejarah sosial orang-orang di Nias yang masih sangat terikat dengan adat dan hubungan kekeluargaan di antara sesama mereka.

C. Orientasi Politik Muslim Nias

Penyiaran Islam tidak dapat dipisahkan dari keberadaan organisasi-organisasi Islam. Dalam hal ini, masyarakat Nias sudah menyadari urgensi organisasi keagamaan Islam. Secara umum, ada dua organisasi Islam: organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan. Setelah runtuhnya pemerintahan Suharto tahun 1998, Pemilihan Umum pertama setelah "Reformasi" dilaksanakan pada tahun 1999, dimana pelaksanaannya dilakukan oleh suatu "Lembaga Independen" dan selama pemerintahan

Orde Baru dilaksanakan oleh Pemerintah.²¹ Dalam segi politik, idealnya masyarakat Muslim Nias menyalurkan aspirasinya ke partai politik Islam atau yang dekat dengan Islam, seperti Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Partai Bulan Bintang (PBB). Dalam bidang sosial keagamaan, masyarakat Nias berafiliasi ke salah satu organisasi keagamaan Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al Washliyah, Jamaah Tabligh, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Data ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim Nias memajukan Islam lewat partai politik maupun organisasi sosial keagamaan.

Pemilihan Umum yang dilakukan tahun 1999, pasca reformasi muncul partai politik yang banyak hamper menyerupai Pemilu tahun 1955. Partai politik peserta Pemilu yang lolos dari seleksi sebanyak 48 partai politik, sebanyak 16 partai adalah berbasis Islam atau memakai nama Islam. Dari hasil pemilihan ternyata seluruhnya tidak mendapat sambutan di masyarakat Nias termasuk pemeluk agama Islam sendiri. Suara yang mendapat diatas 2 % hanya Partai Amanat Nasional (PAN), sedangkan

²¹ Sejak masa pemerintahan Suharto Pemilu yang dilaksanakan mulai tahun 1971 diikuti oleh 10 partai politik, empat diantaranya partai berbasis Islam, yakni; Partai Nahdlatul Ulama (NU), Partai Muslimin Indonesia (Parmusi), Partai Sarikat Islam (PSI) dan Partai Tarbiyah Islamiyah (Perti). Pada pemilu 1971 ini terdapat seorang yang terpilih menjadi anggota DPR-RI dari NU mewakili Nias, yakni H. Danial Tanjung. Setelah terjadi penciptaan kepartaian oleh system politik Orde Baru, maka empat partai Islam berfusi ke satu partai, yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP) tahun 1973. Selama pemerintahan Orde baru, Pemilu telah dilaksanakan sebanyak lima kali (selain tahun 1971), ternyata partai Islam PPP tidak pernah mendapat kursi di DPRD Kabupaten Nias Golongan Karya (Golkar) 33 kursi tahun 19987, dan 36 kursi tahun 1992. Fraksi ABRI mendapat 9 kursi dan pemilu tahun 1987 PDI mendapat satu kursi.

15 partai Islam lainnya hanya mendapat suara di bawah satu persen. Partai yang berbasis agama Kristen (Partai Kristen Nasional Indonesia) hanya mendapat 1,98 %, dan Partai Cinta Damai hanya 0,05%. Partai yang mendapat dukungan masyarakat yang termasuk tiga besar, yaitu 1). Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) 32,04 %, 2). Partai Demokrasi Kasih Bangsa 26,10 %, dan Partai Golkar 13,39 %. Demikian selanjutnya pada setiap Pemilu tahun 2004, 2009, dan tahun 2014, bahwa kursi DPRD di tingkat kabupaten dan kota tidak mendapat kursi mewakili partai yang berbasis Islam, walaupun mendapat kursi tetapi orang yang terpilih bukan muslim seperti kursi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Dari segi politik, masyarakat Muslim Nias menyalurkan aspirasi melalui partai politik bukan berbasis Islam. Masyarakat Islam Nias menyadari posisi mereka sebagai minoritas, sehingga eksistensi mereka harus didukung oleh kekuatan politik. Sebab itu, para pemuka Muslim melibatkan diri dalam politik praktis. Berdasarkan observasi, tokoh-tokoh NU dan Muhammadiyah mencalonkan diri sebagai anggota legislatif. Sebagian politisi Muslim juga menjadi anggota legislatif dari partai politik berbasis nasionalis religius seperti Partai Demokrat, dan sebagian politisi lain menjadi kader dan anggota parlemen dari partai politik berbasis massa Islam seperti PKB, PAN, PKS, dan PBB. Mengingat kuantitas umat Islam yang sangat kecil, partai-partai politik Islam tidak memperoleh suara yang signifikan.

Di kota Gunung Sitoli, Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Gunung Sitoli telah menetapkan nama 25 anggota DPRD Kota Gunung Sitoli periode 2014-2019. Diketahui bahwa jumlah pemilih di kota ini adalah 87.318 orang, kendati hanya 66.242 orang yang menggunakan hak pilihnya (sekitar 77 %). Data

KPU menunjukkan bahwa Partai Demokrat meraih suara terbanyak dengan jumlah suara 14.928, sehingga mendapat 6 kursi di DPRD. Partai Golkar meraih suara sebanyak 9.924 dan mendapat 4 kursi. Partai PDI-P meraih suara 8.563 dan mendapat 4 kursi. Partai Hanura meraih suara 7.647 dan mendapat 3 kursi. Partai Nasdem meraih suara 7155 dan mendapat 2 kursi. Partai Gerindra meraih suara sebanyak 5596 dan mendapat 1 kursi. Partai PKPI mendapatkan dukungan 4.262 suara dan mendapat 2 kursi. Partai PKB mendapat 2.657 suara dan mendapat 1 kursi. Partai PAN mendapat dukungan suara sebanyak 1.656 dan mendapat 1 kursi. Partai PKS hanya meraih 757 suara, sedangkan partai PBB mendapatkan 31 suara. PKS dan PBB sebagai partai berbasis massa Islam tidak mendapat jatah kursi, bahkan PPP tidak mendapatkan suara dan tanpa kursi. Tampak bahwa partai-partai Islam seperti PKS, PBB, dan PPP tidak mendapatkan banyak dukungan, meskipun tiga tokoh Muslim dari Partai Demokrat, PKB, PAN telah berhasil menjadi anggota legislatif DPRD Kota Gunung Sitoli.

Di Kabupaten Nias, nasib partai-partai Islam tidak lebih baik. Di Kabupaten Nias, ada tiga daerah pemilihan (dapil), Dapil I terdiri dari 4 kecamatan: Gidö, Somölö-mölö, Mau, dan Sogae'adu. Dapil II terdiri dari 3 kecamatan: Bawölato, Idanögawo, dan Ulugawo. Dapil III terdiri atas 3 kecamatan: Hiliserangkai, Hiliduho, dan Botomuzöi. Daerah pemilihan I dengan 9 kursi diduduki oleh Fatou'ösa Waruwu (Partai Demokrat, 1.727 suara), Fo'arota Gulö (Partai Demokrat 1.607 suara), dan Alinuru Laoli (Partai Demokrat, 1.153 suara), Talizamuala Lawölö (Partai Golkar, 1.235 suara), Berian Mei Laoli (PDI-P 909 suara), Bowoli Sandroto (PKPI, 804 suara), Maspena Gulö (Nasdem, 1.494 suara), Yaredi Gulö (PKB, 1.234 suara), dan Augustinus Waruwu (Gerindra, 1.395 suara). Sebanyak 11 kursi di daerah pemilihan II diperoleh

oleh Elianus Gea (Partai Demokrat, 1.988 suara); Sadarman Ndruru (Partai Demokrat, 1.833 suara); Elamaishi Lafau (Partai Demokrat 1.174 suara); Faigi'asa Bawamenewi (Hanura, 833 suara); Elizama Zai (Hanura, 782 suara); Basisökhi Göri (Gerindra, 1.195 suara); Alfrin Zebua (Partai Golkar, 1.050 suara); Amran Abbas Zai (PKS, 694 suara); Rahmad Ndruru (PDI-P, 1.174 suara); Badurani Waruwu (PKPI, 1.007 suara); dan Ronal Zai (Nasdem, 977 suara). Sedangkan di daerah pemilihan III dengan 5 kursi diduduki oleh Yaredi Laoli (Partai Demokrat, 1.618 suara); Otoni Gea (Partai Golkar, 638 suara); Notarius Mendröfa (PKPI, 1.297 suara); Yulius Lase (PDI-P, 1.085 suara); Dafati Mendröfa (Gerindra, 697 suara). Dengan demikian, dari 25 komposisi anggota DPRD Kabupaten Nias periode 2014-2019, Partai Demokrat mendapat 7 kursi, PDI-P mendapat 3 kursi, Partai Golkar mendapatkan 3 kursi, Partai Gerindra mendapatkan 3 kursi, PKPI mendapatkan 3 kursi, Partai Nasdem mendapatkan 2 kursi, Partai Hanura mendapatkan 2 kursi, PKS mendapatkan 1 kursi, dan PKB mendapatkan 1 kursi. Tampak bahwa hanya 2 partai berbasis massa Islam saja yang mendapatkan kursi di DPRD Kabupaten Nias.

Di Kabupaten Nias Barat, pada pemilu legislatif 2014, partai-partai Islam tidak mendapatkan suara yang signifikan. Di daerah pemilihan I, Partai Nasdem memperoleh suara keseluruhan sebanyak 849 suara, PKB sebanyak 932 suara, PKS sebanyak 178 suara, PDIP sebanyak 1.127 suara, Partai Golkar 2.317 suara, Partai Gerindra sebanyak 3.123 suara, Partai Demokrat memperoleh suara sebanyak 5.221 suara, PAN sebanyak 862 suara, PPP sebanyak 17 suara, Partai Hanura 1.485 suara, PBB 17 suara, dan PKPI sebanyak 920 suara. Di daerah pemilihan II, Partai Nasdem memperoleh suara keseluruhan sebanyak 2.322 suara, PKB sebanyak 2.257 suara, PKS sebanyak 38 suara, PDIP sebanyak 1.998 suara, Partai Golkar 3.607 suara, Partai Gerindra sebanyak

2.845 suara, Partai Demokrat memperoleh suara sebanyak 7.124 suara, PAN sebanyak 1.371 suara, PPP sebanyak 20 suara, Partai Hanura 1.357 suara, PBB 42, dan PKPI sebanyak 155 suara. Berdasarkan jumlah suara tersebut, Partai Demokrat memperoleh 3 kursi, Partai Gerindra merebut 2 kursi, PDI-P memperoleh 1 kursi, Partai Golkar 1 kursi, dan Partai Hanura mendapatkan 1 kursi. Di daerah pemilihan II, Partai Demokrat memperoleh 4 kursi, Partai Gerindra merebut 1 kursi, PDIP memperoleh 1 kursi, Partai Golkar merebut 2 kursi, Partai Hanura 1 kursi, PKB mendapatkan 1 kursi, PAN mendapatkan 1 kursi, dan Partai Nasdem mendapatkan 1 kursi. Dengan demikian, PKB dan PAN sebagai partai berbasis massa Islam hanya mendapatkan masing-masing 1 kursi.

Di Nias Utara, partai-partai Islam masih kalah dari partai-partai nasionalis. Partai Demokrat meraih sebanyak 15.786 suara, Partai Gerindra meraih 7.782 suara, dan Partai Golkar meraih 7.659 suara. Di daerah pemilihan I, Partai Nasdem memperoleh 1.539 suara, PKB meraih sebanyak 419 suara, PKS meraih sebanyak 22 suara, PDI-P meraih sebanyak 1.813 suara, Partai Golkar meraih sebanyak 902 suara, Partai Gerindra meraih sebanyak 1.608 suara, Partai Demokrat memperoleh sebanyak 4.601 suara, PAN sebanyak 2.173 suara, PPP meraih sebanyak 2 suara, Partai Hanura mendapatkan 1.450 suara, PBB mendapatkan 13 suara, dan PKPI sebanyak 2.473 suara. Di daerah pemilihan II, Partai Nasdem memperoleh sebanyak 1.145 suara, PKB meraih sebanyak 71 suara, PKS meraih sebanyak 53 suara, PDI-P meraih sebanyak 1.668 suara, Partai Golkar meraih 3.095 suara, Partai Gerindra meraih sebanyak 1.915 suara, Partai Demokrat memperoleh sebanyak 4.318 suara, PAN meraih sebanyak 2.389 suara, PPP meraih sebanyak 53 suara, Partai Hanura mendapatkan sebanyak 343 suara, PBB mendapatkan 14 suara, dan PKPI sebanyak

1.387 suara. Di daerah pemilihan III, Partai Nasdem memperoleh sebanyak 825 suara, PKB mendapatkan sebanyak 654 suara, PKS meraih sebanyak 53 suara, PDI-P meraih sebanyak 1.511 suara, Partai Golkar mendapatkan 1.937 suara, Partai Gerindra meraih sebanyak 2.720 suara, Partai Demokrat memperoleh sebanyak 4.298 suara, PAN meraih sebanyak 974 suara, PPP meraih sebanyak 4 suara, Partai Hanura meraih 1.084 suara, PBB meraih sebanyak 15 suara, dan PKPI sebanyak 326 suara. Di daerah pemilihan IV, Partai Nasdem memperoleh sebanyak 979 suara, PKB meraih sebanyak 119 suara, PKS meraih sebanyak 16 suara, PDIP meraih sebanyak 1.583 suara, Partai Golkar mendapatkan 1.725 suara, Partai Gerindra meraih sebanyak 1.539 suara, Partai Demokrat memperoleh sebanyak 2.569 suara, PAN meraih sebanyak 2.086 suara, PPP meraih sebanyak 434 suara, Partai Hanura meraih sebanyak 2.051 suara, PBB meraih sebanyak 42 suara, sedangkan PKPI meraih sebanyak 2.148 suara.

Di Nias Selatan, partai-partai nasionalis mengungguli partai-partai Islam. Anggota DPRD Kabupaten Nias Selatan periode 2014-2019 terdiri atas 35 orang. Partai Gerindra mendapatkan 7 kursi, bahkan berhasil mendapatkan posisi ketua DPRD. Ketujuh anggota legislatif tersebut adalah Sidi Adil Harita S.Sos., Asazatulo Giawa, Fa'ahakhododo Gulo, Hasrat Laia, Aris Agustus Dachi, Yulinar Bidaya, Y. Berkati Sarumaha. Partai PKPI meraih 6 kursi yang diduduki oleh Yohana Duha, Yurisman Laia, Ikthira Telaumbanua, Tuhoatulo Buulolo, Budi Rahman Maduwu, dan Serius Halu. PDI-P meraih 5 kursi yang diduduki oleh Siotaraizokho Gaho, Sarozinema Laia, Elisati Halawa, Budieli Laia, dan Aezisokhi Maduwu. Partai NasDem meraih 3 kursi yang diduduki oleh Sokhiwanolo Waruwu, Satulo Tafonano, dan Faduhusa Laia. Partai Hanura meraih 3 kursi yang diduduki

oleh Kariawan Bago, Kasama Waruwu, dan Nur Resmi Sarumaha, Partai Golkar mendapatkan 3 kursi yang diduduki oleh Fatieli Maduwu, November Ndruru, dan Dawido Bawamenewi. Partai PAN mendapatkan 3 kursi yang diduduki oleh Sifaoita Buulolo, Agustana Ndruru, dan Yaaroziduhu Zamili. PKB mendapatkan 2 kursi yang diduduki oleh Legat Harita dan Marthalena Duha. Partai Demokrat mendapatkan 2 kursi yang diduduki oleh Fombagidodo Manao dan Karyawan Maduwu. PBB mendapatkan 1 kursi yang diduduki oleh Sapotianus Manao. Tampak bahwa partai-partai berbasis massa Islam hanya berhasil meraih 6 kursi: PAN 3 kursi, PKB 2 kursi, dan PBB 1 kursi. Dari semua partai, hanya PBB yang benar-benar mewakili partai Islam, sebab PKB dan PAN dikenal sebagai partai nasionalis religious, meskipun PKB berbasis massa NU, sedangkan PAN berbasis massa Muhammadiyah.

D. Hubungan dan Interaksi Sosial Keagamaan

1. Interaksi sesama umat beragama

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Secara teoretis, interaksi sosial terjadi apabila ada kontak sosial dan komunikasi sosial.²² Pada bagian ini digambarkan bagaimana interaksi sosial keagamaan masyarakat di Kepulauan Nias. Baik itu hubungan Islam dengan sesama Islam maupun orang-orang Islam dan Kristen di wilayah ini secara umum. Tulisan

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), hal. 67

ini menjadi penting jika kita ingin melihat dan menggambarkan perkembangan masyarakat Islam di Nias dewasa ini.

Masyarakat di Nias mayoritas menganut agama Kristen. Adapun Islam menduduki posisi kedua setelah Kristen.²³ Penganut Kristen Protestan lebih banyak ketimbang Katolik. Meskipun kondisi awalnya orang-orang Nias adalah pengikut Kristen Katolik. Hal ini sebenarnya menarik untuk diteliti lebih mendalam. Sebagai penganut Kristen Protestan mereka tergabung dalam gereja BNKP atau Banua Niha Keriso Protestan, semacam HKBP orang-orang Batak Protestan. Interaksi sosial keagamaan masyarakat di Kepulauan Nias secara umum berlangsung dalam suasana damai. Meskipun latar belakang keagamaan mereka berbeda-beda. Hal ini terbukti tidak munculnya konflik sosial terbuka berlatar keagamaan. Masing-masing pemeluk agama menjalankan keyakinannya sendiri-sendiri.

Tabel 10
Penduduk Menurut Agama
di Kabupaten Nias Tahun 2013

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Buddha
1	Idanogawo	2.056	33.488	3.245	-	-
2	Bawolato	1.951	26.461	5.130	-	-
3	Ulugawo	-	13.701	2.050	-	-

²³ Perilaku sosial masyarakat Nias cukup kompleks. Hal ini disebabkan oleh berbaurnya adat dan norma-norma yang berlaku. Pada masyarakat Nias prinsip kegotongroyongan masih diutamakan. Sistem kekerabatan dan kerjasama cukup menonjol walaupun terpolarisasi dalam paham keagamaan yang saling berbeda. Hal ini seperti ditulis oleh Lucas Partanda Koestoro dan Ketut Wiradnyana, *Tradisi Megalitik* ..., h. 19.

4	Gido	236	33.058	3.150	-	-
5	Sogaeadu	-	-	1.030	-	-
6	Ma'u	-	10.135	1.974	-	-
7	Somolo-molo	-	8.299	2.218	-	-
8	Hiliduho	5	12.324	3.865	-	-
9	Hili Serangkai	-	14.575	2.750	-	-
10	Botomuzoi	96	7.053	6.160	-	-
	Jumlah	4.344	159.094	31.572	0	0

Sumber: BPS Kabupaten Nias Tahun 2013

Begitu juga dengan penganut agama Islam di sini. Meskipun paham-paham keagamaan masyarakat pemeluk Islam juga ditemui, tetapi perbedaan tidak dipermasalahkan oleh umat Islam. Ada dua organisasi keagamaan umat Islam terbesar di Nias yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Perbedaan paham dalam pengamalan ajaran Islam dapat ditemui dari dua kelompok ini. Tetapi di Nias, hal ini tidak terlalu dipermasalahkan. Bahkan di beberapa masjid yang ditemui pengamalan Islam dilakukan sangat toleran dan terbuka untuk mazhab yang berbeda. Kondisi saat ini tentunya sangat berbeda jika kita lihat hubungan antar organisasi keagamaan Islam tahun 1960-an.²⁴ Di mana kedua mazhab terbesar di Nias tersebut terlibat dalam perdebatan dalam permasalahan-permasalahan amaliyah. Interaksi sosial yang berlangsung harmonis ini dikarenakan umumnya masyarakat di kepulauan Nias masih diikat oleh hubungan kekeluargaan

²⁴ Hal ini sebagaimana diutarakan dalam wawancara dengan Bapak Abdul Majid Caniago, Gunung Sitoli tanggal 13 Nopember 2014.

dan kekerabatan, sebagaimana telah dijelaskan. Dalam satu keluarga besar mereka boleh jadi terdiri dari anggota yang memiliki latar keagamaan yang berbeda. Sehingga permasalahan-permasalahan sosial dan keagamaan diselesaikan secara kekeluargaan.

Interaksi orang-orang Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama umumnya berlangsung pada tataran praktis organisatoris. Kerjasama yang lebih nyata untuk pengembangan masyarakat Islam belum terbangun dengan baik. Tidak hanya kedua ormas, dengan organisasi keagamaan lainnya yang ada di Kepulauan Nias seperti, Al-Washliyah, Jama'ah Tabligh, LDII dan lainnya belum terbentuk jaringan pengembangan Islam. Sehingga masing-masing mereka berjalan sendiri-sendiri.

“Hubungan internal umat Islam, aman terkendali, buktinya jika ada organisasi misalnya IPHI, MUI, pengurusnya sama-sama bergabung untuk melaksanakan program dan kegiatan organisasi tersebut. Tetapi di dalam pencalonan anggota dewan, masing-masing organisasi mengajukan calon-calonnya. Walaupun mereka tahu bahwa dengan demikian calon umat Islam sulit dapat memenangkannya. Anehnya, cara tersebut tetap dianut.”²⁵

Kondisi yang demikian sebagaimana juga dinyatakan oleh Bapak Bastari Marikan di bawah ini:

“Kondisi umat beragama di Nias tak pernah ada yang sifatnya menimbulkan perpecahan dalam menjalankan ajaran agama dan beribadah tak pernah ada hambatan, saling menghormati dan saling menghargai. Agama yang ada di Nias, Kristen Protestan, Katolik, Budha dan Islam, dalam

²⁵ Wawancara dengan Ibu Dra Hj. Djaehan Tanjung, MA, tanggal 15 Nopember 2014.

sejarah di Nias tak pernah ada bernuansa SARA. Pimpinan-pimpinan agama saling bekerjasama untuk meredakan seandainya ada gejala yang bernuansa SARA. Masyarakat Nias hidup rukun saling menghormati, saling menghargai, dan bertoleransi berbagai hal dan juga bekerjasama dalam kegiatan yang sifatnya bukan ibadah. Karena umat Islam ada hubungan darah atau kekeluargaan dengan masyarakat yang lain pada umumnya umat Nasrani, maka pada saat acara suka dan duka selalu melakukan hubungan silaturahmi dan hubungan persaudaraan selalu terjalin. Pertemuan rutin tokoh agama selalu dilaksanakan melalui wadah forum komunikasi antar umat beragama (FKUB) minimal 2 kali setahun dan acara seremonial acara hari-hari besar nasional dan perayaan hari-hari besar agama. Idul Fitri dan Tahun Baru diundang tokoh-tokoh agama. Baik dari pemerintah Daerah juga Kementerian Agama.²⁶

Kerjasama antar sesama pemeluk agama masih pada hal-hal yang bersifat seremonial saja baik antara orang-orang Islam dengan sesama Islam atau pemeluk Kristen Katolik dengan Protestan. Atau pada hal-hal yang bersifat praktis berkaitan dengan keperluan hidup bersama. Interaksi sosial masih berada pada sikap saling menghormati dan menjaga hubungan antar sesama pemeluk agama. Meskipun demikian, konflik terbuka tidak terjadi di antara kelompok-kelompok sosial keagamaan di Nias. Hal yang demikian dikarenakan orang-orang di Kepulauan Nias masih diikat oleh hubungan sosial dan kekerabatan yang kuat di antara mereka meskipun berbeda latar belakang agama dan kepercayaan di antara mereka. Pada tataran konseptual

²⁶ Bapak Bastari Marikan, MM adalah Pimpinan Daerah Al-washliyah Kabupaten Nias, Wakil Ketua Majelis Ulama Indoensia Kota Gunung Sitoli. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 Nopember 2014.

orang-orang Nias masih mendudukkan posisi adat atau budaya berhubungan erat dengan keyakinan agama mereka. Sehingga dalam persoalan kehidupan pertimbangan-pertimbangan adat menjadi sangat penting diperhatikan.²⁷ Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat masih bisa diselesaikan dengan komunikasi dan pendekatan adat secara baik-baik. Dalam hal ini tokoh adat dan pemuka agama mengambil bagian yang sangat menentukan.

2. Interaksi Antar Umat Beragama

Interaksi sosial antar umat beragama yang berbeda-beda terpelihara dengan baik. Tidak terjadi konflik terbuka antar umat beragama di Nias. Ikatan kekeluargaan orang-orang di Nias yang masih terikat dengan adat yang kuat menjadi pemersatu. Antara orang-orang Kristen dengan Islam berinteraksi dengan damai. Proses interaksi yang demikian terbangun sejak perkembangan Islam di Kepulauan Nias. Di mana Islam berkembang melalui percampuran kebudayaan sebagai hasil dari perkawinan antar kelompok sosial.

²⁷ Kuatnya posisi adat ini sebagaimana dinyatakan oleh Lucas Partanda Koestoro dan Ketut Wiradnyana, Orang Nias oleh sebagian ahli dipercaya merupakan salah satu puak-puak berbahasa Austronesia yang datang paling awal di Kepulauan Nusantara dari suatu tempat di daratan Asia. Bukti-bukti peradaban tertua orang-orang Nias dihubungkan dengan tumbuh dan berkembangnya tradisi megalitik yang hingga kini masih dapat dilihat keberadaannya. Meskipun sebagian dari tradisi tersebut seperti pembuatan monumen-monumen megalitik sudah hilang seiring datang dan berkembangnya agama Kristen namun sebagian daripadanya masih eksis hingga saat ini (dalam bentuk upacara-upacara adat). Lihat: Lucas Partanda Koestoro dan Ketut Wiradnyana, 2007. *Tradisi Megalitik ...*, h. 4.

“Kehidupan beragama di sini umumnya baik-baik saja. Hubungan umat Islam dengan pemeluk agama lainnya baik. Apalagi telah terjadinya pernikahan antara yang beragama Islam dengan penduduk yang telah mau disyahadatkan. Sehingga terjadi kekerabatan kekeluargaan antara kedua belah pihak.”²⁸

Dalam berinteraksi sosial mereka menggunakan bahasa Nias sebagai bahasa pengantar. Baik dalam komunikasi formal maupun tidak formal. Jarang sekali kita mendengar orang-orang di Nias berkomunikasi dalam interaksi sosial sesama mereka tanpa mempergunakan bahasa daerah Nias.²⁹ Proses interaksi sosial berlangsung pada hal-hal yang bersifat praktis dan berhubungan langsung dengan keperluan hidup sehari-hari. Misalnya perdagangan dan bidang-bidang sosial pemenuhan kebutuhan hidup. Di mana orang-orang Islam di wilayah ini umumnya banyak mengambil bagian dalam bidang perdagangan barang-barang keperluan hidup sehari-hari masyarakat. Pakaian, bahan-bahan perabotan rumah tangga, makanan dan minuman serta pendukung kehidupan lainnya. Warung makanan orang-orang Islam keturunan Minangkabau ramai ditemui di seluruh wilayah Nias. Sehingga dalam proses interaksi sosial ini, keberadaan orang-orang Islam yang mulanya adalah pendatang menjadi sangat dibutuhkan. Para pendatang ini pun telah menjadi bagian dari masyarakat dan kebudayaan di Kepulauan Nias.

Proses interaksi sosial antar kelompok sosial dan budaya pendatang dan keturunannya dengan kebudayaan masyarakat

²⁸ Wawancara dengan Bapak Farid Nuh, di kediaman beliau Jalan Diponegoro Nomor 80 Gunung Sitoli tanggal 15 Nopember 2014.

²⁹ Dalam kehidupan sehari-hari di Nias orang menggunakan bahasa Nias namun dengan dialek yang berbeda di setiap bagian wilayahnya. Sesuatu yang sangat mencirikan bahasa Nias adalah penggunaan huruf vokal yang dominan dalam setiap kata atau kalimat, dan itu selalu ditandai dengan akhiran vokal pula.

setempat berlangsung dalam hitungan waktu yang sangat panjang, sejak tahun 1600-an. Dihitung mulai kedatangan awal orang-orang Aceh ke wilayah ini, dan orang-orang Minangkabau pada fase kemudian. Dalam proses interaksi tersebut, budaya pendatang memiliki kecenderungan menyesuaikan diri dengan kebudayaan masyarakat setempat. Proses percampuran budaya dan sosial tersebut melahirkan sub budaya baru orang-orang Nias yang dikenal dengan nama budaya Nias Pesisir. Sebuah percampuran budaya Nias dengan berbagai budaya dari kelompok sosial yang ada dan eksis.

Interaksi sosial antar umat beragama tersebut terjalin dengan baik disebabkan oleh ikatan persaudaraan yang kuat. Perbedaan agama tidak dijadikan pemisah antar kelompok sosial. Sebagaimana dinyatakan berikut ini:

“Hubungan umat Islam dengan pemeluk agama lain di daerah ini terjalin dengan baik. Hubungan di antara pemeluk agama yang berbeda terjalin dengan baik disebabkan ikatan persaudaraan yang kental. Agama tidak dijadikan pemisah. Peran organisasi keagamaan dan tokoh agama dalam penyelesaian masalah keagamaan, mempunyai peranan penting terutama dalam memberi pencerahan kepada umat tentang pentingnya telorensi beragama.”³⁰

3. Hubungan dan Jaringan Sosial Keagamaan

a. Jaringan dalam organisasi keagamaan

Ada banyak organisasi keagamaan Islam di Kepulauan Nias. Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Washliyah, Jama'ah

³⁰ Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ramsyah Harefa, S.Pd dalam wawancara yang dilakukan tanggal 14 Nopember 2014.

Tabligh, LDII. Organisasi-organisasi keislaman tersebut bekerja dalam melakukan pengembangan dan pembinaan kehidupan umat Islam. Masing-masing organisasi memiliki basis pengikutnya sendiri-sendiri. Meskipun orang-orang yang menjadi pengikutnya tidak terlalu mempermasalahakan perbedaan paham di antara mereka. Untuk hal-hal yang bersifat menyangkut kepentingan praktis, atau sehari-hari umat dan sosial kemasyarakatan ormas-ormas tersebut bekerjasama layaknya dengan ormas lainnya yang ada. Tetapi kerjasama atau jaringan sosial keagamaan yang lebih solid dan sinergis untuk pengembangan kehidupan Islam di sini belum terbangun dengan baik. Sehingga terkesan bahwa pengembangan umat berjalan secara sendiri-sendiri dan tidak terorganisir. Lemahnya jaringan sosial keagamaan umat Islam tersebut diakui oleh para pengurus ormas keislaman di Nias. Menurut mereka inilah yang menjadi salah satu permasalahan mengapa Islam sangat lamban berkembang di Kepulauan Nias. Sebagaimana berikut ini:

“Hubungan antar organisasi Islam cukup baik. Kiprah organisasi Islam dalam pengembangan Islam di Nias, yaitu melaksanakan pengajian-pengajian, mendatangkan muballigh dari luar. Disambut dengan baik, hanya saja terbatas waktu karena kesibukan mencari nafkah. Strategi pengembangan Islam yang dilakukan oleh organisasi Islam masih melaksanakan di komunitasnya masing-masing. Juga kurangnya tenaga da'i dan sarana.”³¹

Kondisi tersebut sebagaimana ditegaskan oleh Bapak Farid Nuh:

³¹ Wawancara dengan Budiman Alamsyah Telaumbanua, Wakil Sekretaris PC NU Kota Gunung Sitoli tanggal 14 Nopember 2014.

“Organisasi keagamaan Islam di Nias, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al-Washliyah, Jama'ah Tabligh dengan melaksanakan pengajian-pengajian, tabligh dan pertemuan lainnya yang bernuansa Islami. Penyiaran Islam antar organisasi dakwah dalam prosesnya baik-baik saja tanpa gesekan-gesekan. Dalam penyiaran Islam antar organisasi dakwah dalam proses penyiaran Islam baik tanpa gesekan-gesekan. Penyiaran dan pengembangan Islam masih dalam lingkungan anggota organisasinya dalam bentuk pengajian dan tabligh acara peringatan hari-hari besar Islam.”³²

Belum terbangunnya jaringan komunikasi dan dakwah sesama organisasi keislaman yang ada membuat pembangunan kehidupan umat Islam masih belum banyak memberi perubahan berarti terhadap kondisi umat Islam di Nias.

“Semangat untuk berdakwah dan beramal tanpa ada bantuan dari pemerintah daerah dan juga bantuan dari luar daerah. Juru dakwah juga sedikit, terbatas, dan dukungan untuk berdakwah sangat kurang, media dakwah juga belum ada.”³³

Lemahnya jaringan antar organisasi Islam tersebut, diyakini oleh Ibu Hj. Djaehan Tanjung sebagai salah satu penghambat pengembangan Islam yang dilakukan oleh organisasi dakwah dan penyiaran Islam.

“Sampai saat ini hal itu masih wacana, kecuali yang dirasakan adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Islam setempat. Kalau organisasi Islam yang punya andil

³² Wawancara dengan Bapak Farid Nuh, pengurus Badan Kenaziran Masjid Jami' Ilir Gunung Sitoli tanggal 15 Nopember 2014.

³³ Wawancara dengan Bapak Bastari Marikan, MM tanggal 15 Nopember 2014.

untuk pengembangan Islam, Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Washliyah, Majelis Ulama Indonesia, Pondok Pesantren Hidayatullah, yang ini hanya untuk pendidikan. Lembaga-lembaga ini cukup antusias tapi hasilnya tidak memuaskan karena keterbatasan sarana dan prasarana yang dipicu tidak adanya kemampuan dana. Sesuai yang kami uraikan sebelum ini, yang merupakan kiprah khusus masih belum rampung. Strategi pengembangan yang dilakukan oleh organisasi penyiaran Islam masih belum kelihatan sampai sekarang. Faktor-faktor yang menghambat pengembangan Islam kami rasa ada beberapa hal, tenaga da'i, muballigh belum terorganisir, faktor dana, cara pengelolaan yang efektif.³⁴

Dapat dikatakan bahwa aktifitas dakwah yang dilakukan oleh ormas Islam selama ini hanya bersifat seremonial dan rutinitas saja dan belum berkembang pada aspek kehidupan dan pengembangan Islam.

"Pengembangan penyiaran Islam belum maksimal dan terkesan insidentil atau musiman. Belum terprogram secara baik hanya bersifat musiman. Faktor yang menghambat pengembangan Islam karena tidak meratanya latar belakang pendidikan, campurbaurnya permasalahan pribadi yang diikutsertakan dalam organisasi, sumber dana yang tidak memadai atau mendukung.³⁵

Meskipun kehadiran organisasi keagamaan milik umat Islam telah cukup lama berkembang di Nias, tetapi pengembangan Islam masih berlangsung dengan cara-cara yang belum terorganisir

³⁴ Wawancara dengan Bapak Rusmin Gulo tanggal 14 Nopember 2014. Beliau sendiri aktif sebagai pengurus Nahdhatul Ulama Cabang Kota Gunung Sitoli.

³⁵ Wawancara dengan Ibu Ramsyah Harefa, S.Pdi tanggal 14 Nopember 2014. Ibu Ramsyah merupakan salah seorang pengurus Aisyiyah Kota Gunung Sitoli.

dengan baik. Kondisi tersebut terlihat dari belum terbangunnya komunikasi intensif antar ormas keagamaan yang ada dan tidak adanya jaringan antar lembaga untuk melakukan kerja-kerja dakwah dan pengembangan Islam.

b. Jaringan dikalangan Guru Agama

Hubungan dan jaringan sosial keagamaan dikalangan tenaga pengajar guru agama di Sekolah Dasar (SD) diberikan beberapa pertanyaan tertulis dalam aspek hubungan, kerjasama, komunikasi, dan kerukunan sesama guru non muslim. Mereka dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa mereka termasuk terpelajar dan sehariannya bergaul dengan sesama satu profesi dan juga bergaul dengan murid yang mayoritas non muslim. Dari hasil wawancara dengan guru agama tersebut sebagai berikut:

Tabel 11
Keadaan Guru di 24 Sekolah Dasar Negeri / Swasta
Berdasarkan Agama di Kota Gunung Sitoli

No	Pemeluk Agama	Guru Agama	Guru Umum
1	Islam	47	74
2	Kristen Protestan	45	244
3	Katolik	24	25
4	Lainnya	-	-
Jumlah		116	343

Keterangan : Dari 24 Sekolah Dasar terdapat dua SD Muhammadiyah Guru agamanya muslim dan guru umum ada dua orang Non muslim

Guru agama Islam dan Kristen Protestan terdapat rata-rata dua orang di satu sekolah yang muridnya banyak menganut agama Kristen dan Islam, sedangkan guru agama Katolik rata-rata satu orang setiap sekolah. Kepala sekolah yang beragama Islam tidak ada, seluruhnya beragama Kristen Protestan dan etnis Nias. Dari 47 orang guru agama Islam di Sekolah Dasar Negeri, 32 orang adalah etnis Nias dan lainnya bermarga Tanjung, Caniago, Polem, Aceh dan lainnya.

Diantara guru agama yang diambil hasil pendapatnya tentang kebersamaan dan keharmonisan sosial keagamaan sebagai berikut :

1. Rehana Zega

Menurut Rehana Zega, guru agama Islam SD Negeri 075018 Afilaza Kelurahan Pasar kota Gunung Sitoli, sudah pengalaman mengajar 36 tahun bahwa beliau berkomunikasi dengan Kepala sekolahnya beragama Kristen Protestan selalu baik. Dalam melaksanakan tugas hariannya selalu meminta pendapat dari para guru, sebagai guru senior, ibu Rehana Zega paling sering diminta pendapatnya dan pendapatnya selalu dihargai oleh kepala sekolah.

Sebagai guru agama Islam senior, selalu memberikan bimbingan kepada guru agama junior termasuk guru agama Kristen. Menurut beliau, para guru agama lebih sering bertanya kepadanya ketimbang kepada kepala sekolah, alasan mereka karena kepala sekolah masih usia muda maka tingkat emosionalnya lebih dikedepankan. Walaupun beliau guru agama Islam, para guru di sekolah ini selalu berkomunikasi dan menjalin hubungan yang baik sesama umat beragama. Di sekolah tempat mengajarnya terdapat delapan orang guru agama, empat orang guru agama

Kristen Protestan, masing-masing dua orang guru agama Islam dan agama Katolik. Sebagai guru agama yang tertua, beliau merasa mempunyai kewajiban untuk memberikan contoh dan keteladanan kepada guru agama lainnya. Kalau ada sesuatu yang akan disampaikan kepada kepala sekolah, ibu Rehana Zega sering menjadi mediatornya. Komunikasi yang dibangunnya ini mendapat respon positif dari Kepala Sekolah.

Sebagai seorang guru agama, Rehana Zega selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dengan seluruh guru termasuk non muslim. Untuk melaksanakan tugas dia tidak pernah merasakan adanya hambatan, termasuk dalam menyelesaikan administrasi kenaikan pangkat apalagi diskriminasi karena berbeda agama. Oleh karena pergaulan dan keharmonisan antar sesama umat beragama berjalan dengan baik, maka selama pengalamannya sebagai guru agama tidak pernah terjadi konflik di sekolah dan tempat tinggalnya di kota Gunung Sitoli. Apabila terlihat ada gejala untuk kerenggangan hubungan di sekolah juga di dalam masyarakat selalu diupayakan pemecahannya, daerah tempat tinggalnya mayoritas non muslim, namun tidak pernah terjadi konflik agama dan selalu mendahulukan kebersamaan, solidaritas dan keharmonisan. Demikian juga sesama muslim, selalu mengedepankan kebersamaan, sebagai contoh apabila ada kemalangan, bagi orang Muhammadiyah melaksanakan takziah dan bagi orang NU melaksanakan tahlilan di tempat kemalangan/musibah.

Terakhir dari hasil wawancara tertulis, Rehana Zega memberikan harapan kepada semua pihak, seperti kepada umat muslim di daerahnya, agar menjaga kekompakan, menjalankan ibadah sesuai syariat, patuh kepada pemimpin umat, dan menjaga keharmonisan antar sesama umat beragama tanpa menjelek-

jelekkan agama lain. Kepada tokoh dan pemuka agama Islam, beliau berpesan supaya menempatkan diri sebagai pemuka dan ikutan umat, memberikan penjelasan dan kepastian ajaran Islam yang sebenarnya, jika terjadi beda pikiran dan pendapat supaya segera dicari solusinya secara adil, dan menjadi propokator di masyarakatnya. Kepada pemerintah daerah, harus memberikan perhatian terhadap pembangunan infrastruktur umat Islam termasuk rumah ibadahnya. Terakhir kepada pemeluk agama non Muslim (Kristiani), supaya memandang bahwa orang Islam itu sama kedudukannya dengan non Muslim dalam berbangsa dan bernegara, mempertahankan kerukunan hidup antar umat beragama, dan tidak membuat gangguan bagi umat Islam dalam menjalankan ajaran agamanya.

2. Masnur Lase

Masnur Lase lahir di desa Foa tanggal 17 Agustus 1974, guru agama Islam SD Negeri 070991 Mudik Kecamatan Gunung Sitoli. Beliau sudah delapan tahun menjadi guru agama Islam masih termasuk guru junior disekolahnya. Kepala sekolah dia mengajar bernama Sadaaro Zendrato, agama Kristen Protestan, suku Nias. Jumlah guru umum di sekolahnya 18 orang, beragama Islam empat orang dan Kristen Protestan 14 orang, Guru agama lima orang, satu guru agama Katolik, masing-masing dua orang guru agama Islam dan Kristen Protestan. Jumlah murid tahun ajaran 2013/14 sebanyak 348 orang, beragama Katolik 37 orang, Kristen Protestan 206 orang, dan beragama Islam 105 orang. Masnur Lase tinggal di tengah permukiman 60 % pemeluk agama Kristen Protestan, katolik 3,6 %, dan pemeluk agama Islam 36,00 %.

Sebagai guru agama dan pegawai negeri sipil, saya harus membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan kepala

sekolah tempat kerja walaupun berbeda agama, dan kepala sekolah juga selalu memberikan motivasi kepada saya agar melaksanakan tugas sebagai guru agama dapat melaksanakannya dengan baik dan berhasil mewujudkan tujuan pendidikan dan pengajarannya. Dengan sesama guru di sekolah tempat bekerja, saya membuat komunikasi dan hubungan yang baik dan menciptakan kebersamaan baik sesama muslim maupun beda agama, guru yang non muslim tidak pernah mengganggu apalagi menghalangi untuk melakukan ibadah menurut agama yang saya anut. Apalagi sesama guru agama Islam, adalah sudah semestinya menunjukkan keteladanan bagi guru agama non muslim termasuk dengan para murid di sekolah. Kepala sekolah walaupun beragama Kristen Protestan, tidak melakukan diskriminasi terhadap guru agama Islam, termasuk mempersulit urusan-urusan administrasi sebagai pegawai negeri sipil. Di sekolah saya mengajar, saya tidak pernah melihat dan mengalami adanya konflik sesama muslim atau dengan non muslim, hal ini juga dikalangan murid sudah ditanamkan tentang kerukunan beragama. Menurut pengalaman Masnur Lase, sebagai anggota masyarakat yang mempunyai tetangga dengan non muslim, selalu terlihat adanya saling pengertian, kebersamaan dalam kegiatan sosial serta menunjukkan solidaritas, sebagai contoh yang ada di masyarakatnya: 1). Acara perkawinan selalu saling mengundang walaupun beda agama, 2). Kalau ada khitanan massal, yang beragama Kristen juga diikutkan, dan 3). Kehidupan dan kebersamaan selalu diciptakan dalam masyarakat. Dengan posisinya ditengah masyarakat dan pemerintahan mayoritas non muslim, Masnur Lase mengharapkan kepada seluruh umat Islam di daerahnya agar taat melaksanakan ajaran Islam dan melakukan pembinaan kepada anak-anak. Kepada pemuka agama Islam, agar selalu memberi contoh dan ketauladanan yang baik kepada masyarakat

dan secara aktif memotivasi orang Islam agar taat melaksanakan ajaran agamanya. Kepada pihak pemerintah daerah agar memperhatikan dan mendukung program-program yang berkaitan dengan kehidupan beragama dan tidak menciptakan suatu diskriminasi walaupun beda agama. Khusus kepada Kemenag di Nias, agar melakukan inventarisasi tentang rumah ibadah dan melakukan perbaikan, perlu ditingkatkan pelayanan keagamaan termasuk melakukan perayaan hari besar Islam dengan melibatkan masyarakat keseluruhan. Kepada pemeluk agama non muslim di daerah tempat tinggal, Agar selalu menjaga kondusifitas sosial dan saling menghargai antar umat beragama.

Tabel 12

Keadaan Murid di 24 Sekolah Dasar Negeri / Swasta
Berdasarkan Agama di Kota Gunung Sitoli

NO	Jumlah Murid	Islam	Kristen Protestan	Katolik	Lainnya
01	1 – 20 org	4	3	11	-
02	21 – 40 org	3	1	4	-
03	41 – 60 org	3	1	2	-
04	61 – 80 org	1	1	-	-
05	81 – 100 org	2	-	-	-
06	101 – 120 org	2	-	-	-
07	121 – 140 org	1	3	-	-
08	141 – 160 org	1	13	-	-
09	161 – 180 org	2	1		
10	181 – 200 org	-	-		
11	Diatas 201 org	2	13		

Keterangan: Terdapat Dua Sekolah Dasar Swasta Muhammadiyah, guru agamanya semua muslim, dan guru umum dua non muslim

c. Rabiatul Adwiyah

Adalah seorang guru agama Islam kelahiran tahun 1958, telah bertugas sebagai guru selama 32 tahun. Beliau mengajar di SD Negeri No. 078081 Kelurahan Saombo, kota Gunung Sitoli. Sekolah tempat dia mengajar jumlah tenaga pengajarnya 13 orang, delapan Kristen Protestan, satu Katolik dan empat beragama Islam, dan guru agama sebanyak tiga orang, masing-masing satu beragama Katolik, Kristen Protestan, dan guru agama Islam. Murid di sekolah ini berjumlah 156 orang, beragama Katolik 14 orang, Kristen Protestan 48 orang, dan beragama Islam 93 orang. Gambaran pemeluk agama di tempat tinggalnya sekitar 70 % beragama Islam, Kristen Protestan 25 % dan Katolik 5 %.

Rabiatul Adwiyah sebagai guru agama Islam di sekolah dasar dengan status PNS, menceritakan bahwa beliau selalu melakukan hubungan dan komunikasi yang baik terhadap semua guru baik muslim maupun non muslim. Di sekolah ini hanya dia sendiri guru agama Islam bersama empat orang guru umum yang muslim, namun komunikasi kami dengan kepala sekolah selalu baik. Selama menjadi guru agama di sekolah ini walaupun kepala sekolah sudah sering berganti, saya tidak pernah merasakan adanya tekanan ataupun diskriminasi dari kepala sekolah, juga tidak pernah mengalami hambatan terhadap keperluan pengurusan administrasi sebagai guru agama Islam. Secara terbuka tidak pernah terjadi konflik di kalangan guru selama dia mengajar di sekolah tersebut.

Menurut informasi dari Rabiatu Adawiyah, di sekolah tempat ia mengajar pernah muncul masalah antara murid/ siswa dengan guru kelas non muslim tentang berdoa di dalam kelas. Wali kelas mengarahkan doa memulai belajar dan mengakhiri pelajaran tanpa sepengetahuan kepala sekolah dan guru lainnya.

Dalam karangannya tersebut menggunakan kalimat “*Yesus*” bagi seluruh murid termasuk yang beragama Islam. Murid yang beragama Islam tidak mau mengikuti bacaan kata “*Yesus*”, guru wali kelas marah dan mengatakan “*apa bedanya Yesus dengan Muhammad sama-sama tuhan*”. Guru wali kelas tersebut mengeluarkan kata-kata hinaan tentang Nabi Muhammad dan akhirnya siswa/murid melapor kepada guru-guru yang beragama Islam. Setelah dilakukan penyelidikan, ternyata guru wali kelas tersebut memang pernah mengatakan nada penghinaan terhadap Nabi Muhammad, dia mengatakan “*bahwa Nabi Muhammad pun penghuni neraka*”, perkataan ini tidak dapat diterima oleh murid kelas IV yang beragama Islam. Saya sebagai guru agama Islam melaporkannya kepada kepala sekolah, dan masalah dapat diselesaikan dengan yang bersangkutan, dengan catatan membuang kalimat Yesus dalam berdoa bagi yang beragama Islam. Dalam kasus serupa telah banyak terjadi diberbagai daerah bahwa seseorang pemeluk agama tertentu menyampaikan pesan-pesan agama yang dianutnya kepada murid-murid walaupun bukan bidangnya.

Dalam masyarakat tempat tinggalnya, sebagai guru agama Islam harus selalu memberikan ketauladanan kepada masyarakat baik muslim maupun non muslim, diantaranya mengadakan pengajian dan wirid setiap hari Jum’at atau Minggu, membuat perayaan hari besar Islam, mendirikan taman pengajian Al-Qu’an di rumah penduduk yang beragama Islam. Kepada masyarakat tetangganya, beliau selalu berpesan tetap memelihara persatuan dan kesatuan dan selalu mengamalkan ajaran agama Islam. Kepala pemuka agama Islam dipesankannya agar memberikan contoh yang baik kepada masyarakat dan menjadi panutan di tengah umat beragama. Kepada pihak pemerintah daerah, beliau mengharapkan adanya perhatian yang besar terhadap

kerukunan umat beragama, mendukung kegiatan keagamaan terutama bagi pemeluk agama Islam, tidak menciptakan semacam diskriminasi antar pemeluk agama di masyarakat. Kepada pemeluk agama Kristiani, beliau berpesan hendaknya saling menghargai dan tetap memelihara toleransi antar umat beragama sehingga tercipta kerukunan umat beragama sesuai dengan amanah Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Pendapat tiga orang guru agama Islam ini adalah bagian dari 43 orang guru agama Islam yang diminta pendapatnya dalam aspek hubungan dan komunikasi antara umat beragama di daerahnya masing-masing, dan disekolah tempat mereka mengajar. Yang Pasti, bahwa hampir seluruh guru agama Islam mempunyai kepala sekolah yang beragama Kristen Protestan, gurunya juga demikian, termasuk juga dalam masyarakatnya mayoritas non muslim. Mereka semua menceritakan dan mengharapkan adanya suatu keharmonisan dan saling menghargai sesama umat beragama, dan menjaga persatuan dan kesatuan sebagai warga negara dan bangsa Indonesia. Dalam aspek kehidupan beragama, mereka selalu menempatkan dirinya di tengah-tengah kehidupan yang masyarakatnya mayoritas beragama Kristen, dan berupaya tidak memunculkan semacam perenggangan sosial, tetapi harus selalu rukun dan damai.

Saat penelitian dilaksanakan, secara bersamaan waktunya dengan pelaksanaan Sidang Raya PGI XVI Internasional di kepulauan Nias dari tanggal 11–17 Nopember 2014. Semula acara ini akan dibuka oleh Presiden RI Joko Widodo, tapi karena beliau mengadakan kunjungan kenegaraan di beberapa negara, maka pembukaannya dilakukan oleh Wakil Presiden RI H.M. Jusuf Kalla, yang dihadiri oleh Menteri Agama dan Menteri Hukum dan HAM. Selama berlangsung Sidang Raya PGI, semua

kegiatan sekolah dari tingkat TK sampai SLTA diliburkan di semua kabupaten dan pemerintahan kota. Menurut masyarakat muslim di daerah ini, diliburkannya kegiatan sekolah tersebut tidak mempersoalkannya, mereka memaklumi dan menyadari berada di daerah mayoritas pemeluk agama Kristen. Sebagai penghormatan dan menunjukkan kebersamaan sesama umat beragama, mewakili seluruh ormas di Kepulauan Nias MUI kota Gunung Sitoli, Nahdlatul Ulama (NU) memasang beberapa spanduk dan baleho besar “Mengucapkan selamat dan sukses” atas pelaksanaan Sidang Raya PGI XVI di kepulauan Nias.



BAB 6

P E N U T U P

A. Simpulan Umum

Penelitian dilakukan di sebuah pulau terluar Sumatera Utara yang terletak di Samudera Hindia sekitar 174 kilometer dari Sibolga. Menurut hasil penelitian arkeologi bahwa manusia telah ada di pulau ini sejak 12.000 tahun yang lalu, dan hasil penelitian tes DNA menunjukkan asal-usul manusianya sebagian besar sama dengan manusia di Taiwan Aborizin dan mereka telah ada di pulau Nias sekitar 5.000 tahun yang lalu. Menyangkut dengan sejarah dan keberadaan manusia di pulau ini telah banyak dilakukan kajian dan studi oleh bangsa lain terutama orang Eropa seperti Belanda, Jerman, Denmark dan para antropolog Indonesia sendiri. Dari hasil kajian dan penelitian yang dilakukan terdapat di beberapa museum atau kepustakaan sebagai bahan informasi ilmiah yang menarik.

Menurut beberapa studi yang dilakukan, sejak 500 tahun sebelum masehi perdagangan Cina dan India telah ada, jalur dagang ini melalui jalan darat Asia tengah menuju Eropa, dan melalui jalan laut melalui Selat Malaka dan Samudera Hindia (Indonesia) bagi mereka yang melewati Selat Sunda

menuju Cina. Selain orang Cina dan India, juga orang-orang Timur Tengah, semisal Arab, Persia, dan Gujarat banyak berdagang di Indonesia. Para pedagang itu selalu singgah di Baros (Barus) dan meneruskan perjalanan melalui pesisir kepulauan Nias (*Tanö Niha*). Tahun 850 masehi, pedagang-musafir Persia bernama *Sulaiman* mengelilingi pulau Sumatera mulai dari Aceh bagian timur sampai ke bagian Barat dan India singgah di Tanö Niha. Satu tahun kemudian tahun 851 M, musafir Arab bernama *Ibr. Chordhatbeh* singgah di Baros dan dalam laporannya telah ada hubungan dagang dan interaksi antara Baros dengan Tanö Niha (pulau Nias) di bagian pesisir *Laraga*. Tulisan dari dua orang ini telah dipublikasikan dalam buku *Adjaib* (900-950), *El-Idrisi* (1154), dan *Rasjid Ad-Din* (1310), dengan demikian Nias telah dikenal sampai ke Eropa. Demikian pula, hubungan dagang antara Aceh dengan kepulauan Nias bagian utara dan timur telah terjalin dengan baik, walaupun diakhiri dengan peristiwa konflik karena menyangkut dengan perdagangan manusia.

Pada tahun 1639 M= 1058 H, seorang Aceh bernama *Teuku Polem* datang dari Meulaboh, Aceh Barat menumpang perahu dan terdampar di kuala Sungai Laraga, dan beliau sempat ditangkap dan ditahan, kemudian dilepas karena dinilai bahwa dia orang baik dan jujur. Akhirnya *Teuku Polem* dikawinkan dengan anak perempuan *Harimao Harefa* bernama *Kabowo*, dari perkawinan ini lahir dua anak, satu laki-laki dan satu perempuan, yang putra bernama *Simaöga* dan putri bernama *Siti Zohora*. Pada tahun 1669 M= 1109 H, sebuah perahu dagang dari Minangkabau menuju Aceh Barat diserang badai dan terdampar di Teluk Tölubalugu, dipimpin oleh *Datuk Ahmad Caniago* bersama dengan *Ahmad Linto* (Rinto) dan *Datuk Kumango* dan lainnya. Akhirnya *Datuk Ahmad Caniago* dikawinkan dengan putri *Teuku Polem Siti Zohora* dengan syarat harus tinggal di Tanö Niha. Dari

peristiwa kedatangan dua etnis dari Sumatera dan disambut oleh penguasa setempat sehingga terjadi perkawinan antar tiga etnis (Aceh, Minangkabau, dan Nias) awal dari sejarah masuk dan perkembangan agama Islam di kepulauan Nias. Selanjutnya, etnis lain berdatangan ke Nias melalui Aceh, seperti etnis Arab, keturunan India muslim, etnis pendatang Bugis Makassar, dan etnis Melayu lainnya. Para etnis pendatang inilah kemudian yang menyiarkan agama Islam di kepulauan Nias.

Secara faktual, Belanda masuk dan menguasai politik di kepulauan Nias pada tahun 1840-an. Selama pemerintahan kolonial Belanda masuk dan diperkenalkan pula agama Kristen Protestan dan agama Katolik kepada orang Nias. Penyebaran dan pengembangan kedua agama ini dilakukan secara sistematis dan professional oleh organisasi "Zending dan Misionary" yang datang dari Eropa seperti Belanda, German, Inggris, dan Perancis. Pendekatan yang dilakukan adalah diawali dengan melakukan studi-studi terhadap orang Nias dan kehidupannya, kemudian dibuat berbagai program yang menyentuh dengan kebutuhan hidup orang banyak. Diantara program kemanusiaan itu adalah melalui pemberian pendidikan, pengobatan, dan perekonomian serta memberikan bantuan-bantuan material yang diperlukan. Dari hasil sistem penyiaran dan pengembangan agama Kristen Protestan dan agama Katolik di seluruh kepulauan Nias telah berhasil menjadi penganut agama mayoritas pertama Kristen Protestan di atas 70 %, dan mayoritas kedua penganut agama Katolik di atas 20 %. Sedangkan pemeluk agama Islam sampai sekarang tetap berada kisaran 7 % saja, terkecuali di kota Gunung Sitoli sekitar 14 %. Pemeluk agama Islam banyak yang tidak didapati di beberapa kecamatan terutama setelah pemekaran daerah kepada empat kabupaten dan satu pemerintahan kota pada tahun 2003 dan tahun 2008.

Sejak Indonesia merdeka tahun 1945, perkembangan Islam tidak banyak mengalami perubahan sampai sekarang. Organisasi Islam telah masuk di pulau Nias sejak tahun 1930-an setelah berdiri Sarikat Islam, organisasdi Muhammadiyah, organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Al-Washliyah. Belakangan ini yang tetap eksis di masyarakat adalah organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dengan berdirinya lembaga-lembaga atau perguruan yang dikelola oleh organisasi tersebut. Sekolah atau Madrasah yang dilakukan organisasi ini terlihat di beberapa wilayah, seperti di Gunung Sitoli, Teluk Dalam, Lahewa, dan daerah lain yang pemeluk agama Islamnya di atas 100 kepala keluarga. Demikian juga terdapat beberapa Masjid di perkotaan dan ditingkat kecamatan atau desa yang muslimnya terdapat di kawasan tersebut. Masjid-masjid besar terdapat di kota Gunung Sitoli sebanyak enam buah, di Teluk Dalam ibukota Kabupaten Nias Selatan dua buah, di kota Lahewa Nias Utara dua buah. Selain itu merupakan Masjid-Masjid kecil untuk sekedar bisa dipakai untuk melaksanakan Sholat Jum'at.

Walaupun pemeluk agama Islam tetap minoritas, namun dari segi kualitas dan SDM nya bagi pembangunan daerah di Kepulauan Nias selalu memberikan corak di masyarakatnya. Sebagai contoh, peranan muslim yang mengelola rumah makan termasuk yang besar kontribusinya terhadap kebutuhan masyarakat setempat atau bagi para wisatawan yang datang ke daerah Nias. Pemeluk agama Islam termasuk para pimpinan organisasi Islam selalu memberikan input bagi pemerintah daerah, dan mengembangkan suatu kehidupan yang damai, rukun dan harmonis, baik sesama pemeluk agama maupun antar umat beragama. Dalam hidup keseharian umat beragama terlihat saling menghormati dan menunjukkan kebersamaan berbangsa

dan bernegara, sebagaimana yang terlihat pada waktu berlangsung Sidang Raya ke XVI PGI tanggal 11 s.d. 17 Nopember 2014 di Kepulauan Nias. Organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU), Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Kementerian Agama membuat spanduk untuk mengucapkan "selamat dan Sukses" atas pelaksanaan Sidang Raya PGI tersebut. Sebagaimana lazimnya konflik dan keresahan umat beragama selalu muncul saat pembangunan atau penetapan letak sebuah rumah ibadah. Di kepulauan Nias, kasus semacam ini tidak pernah terjadi, hal ini karena saling adanya kebersamaan dan sikap toleransi di masing-masing pemeluk agama. Toleransi itu juga ditunjukkan oleh pemeluk agama Islam di beberapa Masjid tidak membunyikan pengeras suara menjelang waktu sholat karena disekitar lingkungan Masjid terdapat permukiman pemeluk agama non muslim. Berbeda dengan letak Masjid yang tinggal di sekitarnya terdiri mayoritas pemeluk agama Islam, suara ngaji atau adzan dilakukan melalui pengeras suara. Sebaliknya, satu sisi adanya pengeras suara menjelang waktu subuh bisa mengingatkan kepada penduduk setempat supaya bersiap-siap untuk beraktifitas. Suatu hal yang menjadi pembahasan pokok dalam penelitian ini adalah membuat beberapa hipotesis mengapa agama Islam kurang berkembang di wilayah kepulauan Nias. Dari hasil temuan penelitian adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) di kalangan muslim atau pengaruh geografis yang sulit komunikasi, dan sangat aktifnya para penginjil atau organisasi Zending dan Misionary membangun dan mengembangkan agama ini di masyarakat sampai sekarang. Kebesaran agama Kristen di seluruh Kepulauan Nias dijadikan sebagai modal dasar untuk memotivasi dan mengembangkan daerah Nias.

Penelitian ini menemukan beberapa fakta, dan asumsi berangkat dari pertanyaan sederhana "Mengapa agama Islam

kurang/tidak berkembang di kepulauan Nias “padahal agama Islam lebih awal masuk di daerah ini.

1. Agama Islam disiarkan dan dikembangkan di kepulauan Nias tidak disengaja atau tidak terencana secara konseptual dan professional sebagaimana yang dilakukan oleh agama Kristen Protestan dan Katolik, yakni melalui organisasi “Zending dan Misionary”.
2. Pada periode awal masuknya Islam di Nias, ada semacam kesan yang dikembangkan bahwa kedatangan orang Aceh muslim ke Nias adalah untuk perdagangan manusia dan selalu menciptakan keresahan di masyarakat, jadi bukan memberikan ketenangan dan keamanan di masyarakat Nias.
3. Pada awal abad ke-20 masehi, sebenarnya telah ada ulama yang kharismatik di daerah Gunung Sitoli dan sekitarnya, mereka ini pernah belajar di Makkah beberapa tahun, namun mereka tidak membuat semacam pesantren yang dijadikan sebagai pusat pendidikan dan pembinaan masyarakat Islam. Kemungkinan hal ini terjadi, pada tahun 1935-an masuknya berbagai organisasi keislaman di Nias sehingga pemeluk agama yang sedikit itu terpecah belah dengan berbagai paham dan ideology.
4. Secara politis, sejak masa kolonial Belanda berkuasa di Nias sampai pemerintahan Soeharto (Orde baru) kurang mendukung terhadap penyiaran dan pengembangan agama Islam di kepulauan Nias, berbeda halnya dengan sistem penyiaran dan pengembangan agama Kristen Protestan dan agama katolik. Hasil capaian dari kegiatan para missionaries dan penginjil di kepulauan Nias telah melahirkan sebuah kawasan yang penduduknya sebagian besar memeluk agama Kristiani.

5. Orientasi politik umat Islam Nias setelah reformasi (1998) terlihat pada hasil pemilu dimana muslimin tidak memihak kepada partai-partai Islam atau berbasis Islam, sehingga partai tersebut tidak terwakili di legislative. Demikian juga halnya, di pemerintahan daerah selalu diduduki penganut agama Kristen Protestan.
6. Penginjil atau Zending dan Misionary di kepulauan Nias sampai sekarang cukup aktif dan memberikan kontribusi kepada pemerintah daerah dan kepada masyarakat. Hal yang sama dilakukan pula oleh berbagai lembaga-lembaga masyarakat berskala Nasional dan juga Internasional. Gerakan dan program ini sangat baik dan sejalan dengan program yang dibangun oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Bangunan intelektual penduduk asli yang tinggal di Nias maupun yang berada di luar kepulauan Nias (*Tanö Niha*) telah memadai untuk menyumbangkan pikiran dan karyanya untuk membangun kepulauan Nias secara keseluruhan.

B. Rekomendasi

Dengan selesainya penelitian ini, walaupun masih dijadikan sebagai penelitian awal untuk selanjutnya perlu dikembangkan dengan studi pada aspek-aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, pendidikan, dan kekagamaan pada masyarakat di Kepulauan Nias masa kini dan tetap mengacu pada masa lampau. Diharapkan bagi yang meminati penelitian sosial keagamaan kawasan/daerah, maka di wilayah kepulauan Nias masih menanti kehadirannya.

Rekomendasi yang utama ditujukan kepada tokoh dan pemuka agama Islam di Nias agar lebih banyak melakukan kajian-kajian tentang Islam di daerah ini, dimana pada suatu

saat nanti apabila dilakukan semacam temu ilmiah yang lazim disebut dengan "Seminar masuk dan berkembangnya agama Islam di Kepulauan Nias" umat Islam di daerah ini telah siap menjadi narasumber. Hal demikian adalah suatu hal akan terjadi, melihat kalangan Kristiani cukup aktif dan reaktif memperkenalkan masyarakat Nias berskala Internasional dan Nasional. Lembaga pendidikan Islam perlu ditata dengan baik dengan mengupayakan tenaga-tenaga pengajar yang berkualitas dan berkualifikasi pendidikan S2 atau S3. Pengadaan tenaga pengajar ini bisa direkrut dari luar kepulauan Nias agar lebih banyak yang mengenal secara langsung tentang kehidupan beragama di daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Hill (penyunt).1960, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, JMBRAS, vol. 33, Jakarta,
- Badan Litbang Departemen Agama. 1980, *Agama, Budaya dan Masyarakat : Ikhtisar Laporan Hasil-Hasil Penelitian*, Ed, Muslim Abdurrahman, Jakarta
- Badan Statistik Kabupaten Nias, *Nias Dalam Angka 2003*
- Badan Statistik Kabupaten Nias, *Nias Dalam Angka 2006*
- Bappeda Tk.II Nias, 1994, *Monografi Kabupaten Daerah Tingkat II Nias*
- Bappeda Tk.II Nias. 1994, *Data Umum Daerah Kabupaten Dati II Nias*, Gunung Sitoli
- Beatty. Andrew, 1992, *Society and Exchange in Nias*, Clarendon PresOxford
- BPS Kabupaten Nias, *Nias Selatan Dalam Angka 2000*
- Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen P & K, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Monografi Daerah Sumatera Utara : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan*, 1976
- Duha. Nata'alui, 2012, *Omo Niha Perahu Darat Di Pulau Bergoyang*, Museum Pusaka Nias, Gunung Sitoli
- Forniha. Badan Eksekutif, 2010, *Membangun Daya Organisasi Masyarakat Sipil Bersama Forniha*, Gunung Sitoli

- Gulo. W., 1983, *Benih yang Tumbuh XIII : Suatu Survey Menyeluruh Tentang : Banua Niha Keriso Protestan di Nias*, Lembaga penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia
- Halim. Abdul, 2014, *Aswaja Politisi Nahdlatul Ulama : Perspektif Hermeneutika Gadamer*, LP3ES, Jakarta
- Harefa. S.K., *Asal Mula Orang Aceh dan Darek Yang Mendiami Pulau Nias : Suatu Naskah Silsilah*, Arsip S.K. Harefa, tt
- Kubermen. dan Miles, 1984, *Qualitatif Data Analysis, A Sourcebook of New Methods*, Beverly Hills, Sage Publication
- Musin. H. Mhd, 1982, *Riwayat Ringkas tentang Berdirinya Mesjid di Gunung Sitoli*
- Musin. Suady, 2005, *Profil Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Nias Pesisir*, Fakultas Ilmu Sosial Unimed, Medan
- Mugiono. 1987, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bina Aksara
- Murrahim, Sutan, 1940, *Verslag Peringatan 100 Tahun Pemerintahan Hindia Belanda di Nias*
- _____, 1972, *Sedjarah Perkembangan Muhammadiyah di Pulau Nias*, Naskah ketik
- Pawatan Penerangan Sumatera Utara. 1953, *Memperkenalkan Nias*, Medan
- Partodirdjo. Sartono, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Parya Misi Propinsi Renano-Westfalica, 2010, *Sampai Ke Pulau-Pulau Yang Jauh*, Yayasan Pusaka Nias, Gunung Sitoli
- Petut Wiradnyana., Lucas Partanda Koestoro &, 2007, *Tradisi Megalitik di Pulau Nias*. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Pohiri. Nispul, dkk, 2012, *Sejarah dan Perkembangan Islam di Pakpak*, Laporan Penelitian, Lemlit IAIN SU, Medan

- Koentjaraningrat. 1978, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta
- Kumpulan Artikel dan Opini. 2010, *Pusaka Nias Dalam Media Warisan*, PNPMP-R2PN Pulau Nias, Yayasan Pusaka Nias, Gunung Sitoli
- Lase. Pieter, 1997, *Menyibak Agama Suku Nias*, Agiamedia, Bandung
- Mendrofa. Shokhiaro Welther, 1981, *Fondrako Ono Niha: Agama Purba-Hukum Adat-Mitologi-Hikayat Masyarakat*
- Noer. Deliar, 1980, *Gerakan Moderen Islam di Indoensia 1900-1942*, LP3ES, Jakarta
- P. Johannes. M. Hammerle Ofm. Cap &, 1985, *Sejarah Gereja Katolik di Pulau Nias*
- _____, 1986, *Famato Harimao*, Abidin, Medan
- _____, 2013, *Pasukan Belanda di Kampung Para Penjagal*, Yayasan Pusaka Nias, Gunung Sitoli
- Pulungan. Abbas, 2007, *Studi Islam Kawasan: Mandailing Suatu Wilayah Etnis Religius Bagian Selatan Sumatera Utara*, Laporan Penelitian, Puslit IAIN SU, Medan
- R. Sirait. Rosthina Laoli dan, 1984/1985, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nias*, Departemen P&K, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Sefriyono, (Penelitian), *Malakok, Model Menegosiasikan Keragaman bagi Etnis Nias-Kristen dan Minangkabau-Islam di Kabupaten Padang Pariaman*, dipresentasikan di AICIS tgl 21-24 Nopember 2014, Balikpapan.
- Shobron, 2003, *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam Pentas Politik Nasional*, Muhammadiyah University Press, Surakarta
- Silsilah Keturunan Marga Polem di Nias, Naskah ketik, tt.
- Silsilah Marga Caniago dari Minangkabau di Pulau Nias, Naskah ketik, tt.

- Simanungkalit. TAM, 13 Januari 1993, *Nias Ratusan Tahun Yang Lalu*, Surat Kabar Bukit Barisan,
- Sjamsudduha, 1987, *Penyebaran dan perkembangan Islam-Katolik-Protestan di Indonesia*, Usaha Nasional, Surabaya
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta
- Soerjono Soekanto, 1993. *Sosiologi Suatu Pengantar*, RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Suhendi, Hendi, 2010, *Fiqih Mua'amalah*, Jakarta, Rajawalipress.
- Tarigan, Cs. Azhari Akmal, 2008, *Dinamika Islam Karo: Tela'ah Historis Perkembangan Islam di Dataran Tinggi Abad XIX-XX*, Laporan Penelitian, Puslit IAIN SU, Medan
- Taufik Abdullah, (ed). 1990, *Sejarah Lokal di Indoensia*, Gajah Mada University Press, Cet. Ke 3, Yogyakarta
- _____, *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*, LP3ES, Jakarta, 1987
- Thio. Ricky, 2013, *Warisan Budaya Pulau Nias: Kebudayaan Tano Niha*, Elex Media Komputindo, Jakarta
- Tjandrasasmita, Uka, 1984, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Yana. Ama, 1986, *Kebudayaan Tradisional Ono Niha (Nias)*, Naskah ketik
- Zalukhu. Stevan Sukawati, 2013, *Percikan Kebudayaan Nias 1 Asal Usul Nenek Moyang Orang Nias*, yayasan gema Budaya Nias, Teluk Dalam
- Zebua. F., 1996, *Kota Gunung Sitoli Sejarah Lahirnya dan Perkembangannya*, Gunung Sitoli
- Zebua. Victor, 2010, *Jejak Cerita Rakyat Nias*, Posko Delasiga-Pustaka Pelajar, Yogyakarta

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I : Nama-Nama Informan

1. Nama : Farid Nuh
Tempat / Tgl. Lahir : Gunung Sitoli / 22 Maret 1946
Etnis / suku : Aceh
Pekerjaan : Pensiunan PNS PNS
Alamat : Gunung Sitoli
Identitas organisasi : Muhammadiyah
2. Nama : Djaehan Tanjung
Tempat / Tgl. Lahir : Gunung Sitoli / 5 Juni 1947
Etnis / suku : Minangkabau
Pekerjaan : Pimpinan Ponpes Putri Umi Kalsum
Alamat : Gunung Sitoli
Identitas organisasi : Muslimat NU
3. Nama : Budiman Alamsyah Telaumbanua
Tempat / Tgl. Lahir : Medan / 30 Oktober 1965
Etnis / suku : Nias
Pekerjaan : Kepala Mts NU Gunung Sitoli
Alamat : Gunung Sitoli
Identitas organisasi : GP Anshor / NU
4. Nama : Himyaturrahman Hia
Tempat / Tgl. Lahir : Gunung Sitoli / 22 Mei 1969
Etnis / suku : Nias
Pekerjaan : PNS
Alamat : Gunung Sitoli
Identitas organisasi : Nahdlatul Ulama (NU)- MUI

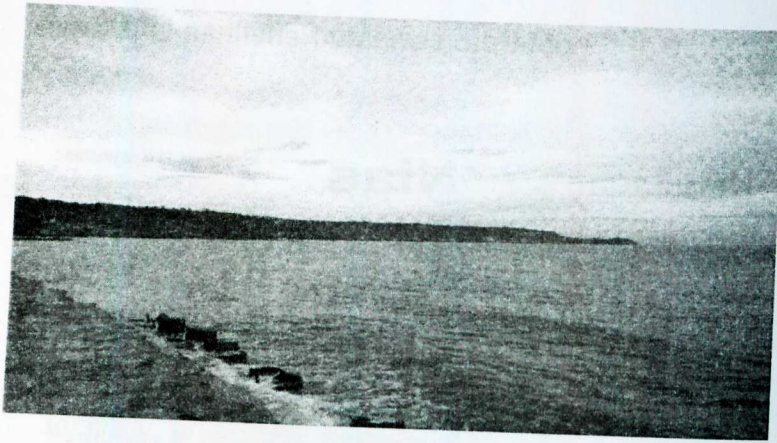
5. Nama : Bastari Marican
Tempat / Tgl. Lahir : Gunung Sitoli /
Etnis / suku : Nias
Pekerjaan : PNS
Alamat : Gunung Sitoli
Identitas organisasi : Alwashliyah
6. Nama : Rusmin Gulo
Tempat / Tgl. Lahir : Lahewa / 8 Juli 1943
Etnis / suku : Nias
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Gunung Sitoli
Identitas organisasi : Nahdlatul Ulama (NU)
7. Nama : Ramsyah Harefa
Tempat / Tgl. Lahir : Nias / 21 Mei 1961
Etnis / suku : Nias
Pekerjaan : PNS
Alamat : Mudik Gunung Sitoli
Identitas organisasi : Nahdlatul Ulama (NU)
8. Nama : Abdul Majid Caniago
Tempat / Tgl. Lahir : Gunung Sitoli / 3 Desember 1961
Etnis / suku : Minangkabau / Padang
Pekerjaan : PNS
Alamat : Gunung Sitoli
Identitas organisasi : Nahdlatul Ulama (NU)
9. Nama : Sulaiman Harahap
Tempat / Tgl. Lahir : Tapanuli Selatan / 6 April 1970
Etnis / suku : Tapanuli Selatan

- Pekerjaan : Ustadz
 Alamat : Nias
 Identitas organisasi : Jama'ah Tablig
10. Nama : Abdul Gani Zalukhu
 Tempat / Tgl. Lahir : Gunung Sitoli / 59 tahun
 Etnis / suku : Nias
 Pekerjaan : Pensiunan PNS
 Alamat : Gunung Sitoli
 Identitas organisasi : Muhammadiyah.
11. Nama : Abdul Malik Harefa
 Tempat / Tgl lahir : Gunung Sitoli / 70 tahun
 Etnis : Nias
 Pekerjaan : Ketua Nazir/ Imam Masjid Agung
 Mudik Gunung Sitoli
 Alamat : Desa Mudik Gunung Sitoli
 Identitas organisasi : Pengurus NU & MUI Ginungsitoli
12. Nama : Makmur Polem
 Tempat / tgl lahir : Mudik Gunung Sitoli / 61 tahun
 Etnis : Aceh Nias
 Pekerjaan : Ketua Keluarga Polem Gunung
 Sitoli
 Identitas organisasi : Pengurus NU Gunung Sitoli

Lampiran II : Foto-Foto sewaktu Penelitian Lapangan



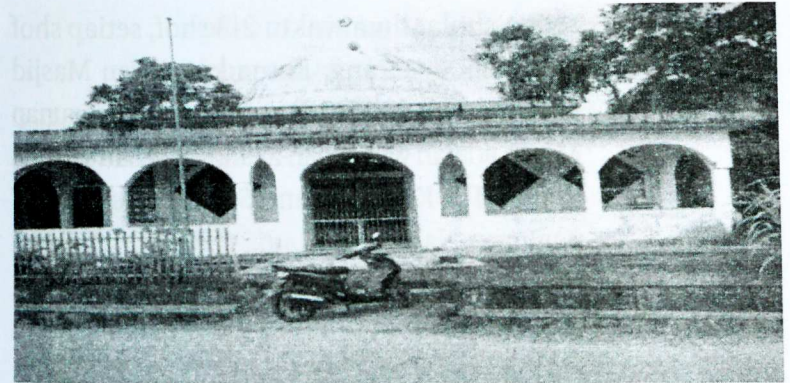
Gambar : Peta Kepulauan Nias, setelah dimekarkan terdiri atas empat kabupaten dan satu pemerintahan kota. (foto doc)



Gambar 1 : Pelabuhan laut di Gunung Sitoli, kapal yang datang Sibolga biasanya sampai pagi antara pukul 05.00-06.00 Wib (foto ap).



Gambar 2 : Saat peneliti mendarat di bandara Gunung Sitoli, disini terlihat banyak spanduk dan baleho besar mengucapkan selamat datang Wakil Presiden M.Jusuf Kalla beliau akan membuka Sidang Raya PGI XVI tgl 11-17 Nopember 2014. (foto ap)

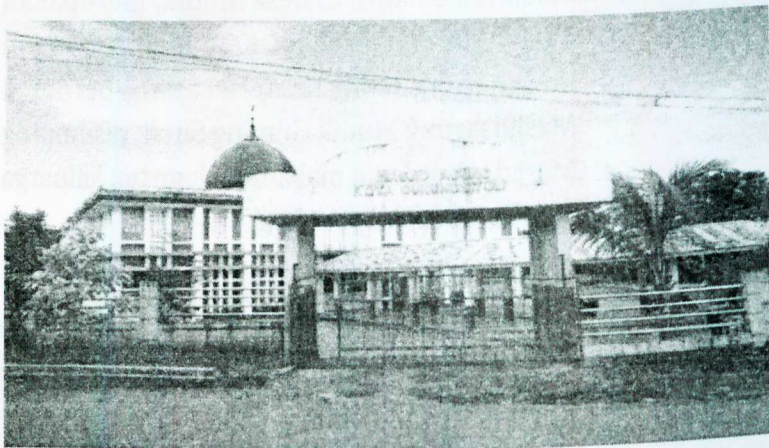


Gambar 3 : Masjid Al-Khairot di desa Mudik, merupakan Masjid tua di daerah ini Kemudian dibangun Masjid yang lebih besar sekarang bernama Masjid Agung Mudik Gunung Sitoli, disamping Masjid ini terdapat makam-makam tua keluarga Teuku Polem (ap)



Gambar 4 : Masjid Jamik Ilir, terletak di Jl.Diponegoro Kelurahan Ilir Gunung Sitoli, merupakan Masjid tua di daerah ini, dan telah mengalami renovasi tiga kali. Di Masjid ini terlihat banyak jama'ahnya

setiap sholat lima waktu 2-3 shof, setiap shof sebanyak 24 orang. Ketua kenaziran Masjid Haji Abdul Hadi, SH (Caniago), tanah bangunan Masjid adalah wakaf dari ayahnya, beliau sebagai Ketua MUI Kota Gunung Sitoli dan sesepuh/pengurus Nahdlatul Ulama (NU). Ubudiyah di Masjid Jamik ini cenderung cara Muhammadiyah, tapi makmumnya mayoritas bukan paham Muhammadiyah. (foto ap)



Gambar 5 : Masjid Agung Kota Gunung Sitoli terletak di kampung Mudik, Masjid ini dibangun kembali setelah bangunan sebelum mengalami kerusakan sewaktu gempa tahun 2005. Bangunan masjid sebelumnya didirikan oleh yayasan Muslim Pancasila tahun 1984, dan merupakan pengembangan/pindahan dari Masjid Al-Khairat yang terlalu kecil dan tidak lagi bisa menampung jama'ah muslim di sekitarnya. Berbeda dengan Masjid Jamik Ilir, di Masjid Agung ini ubudiyahnya

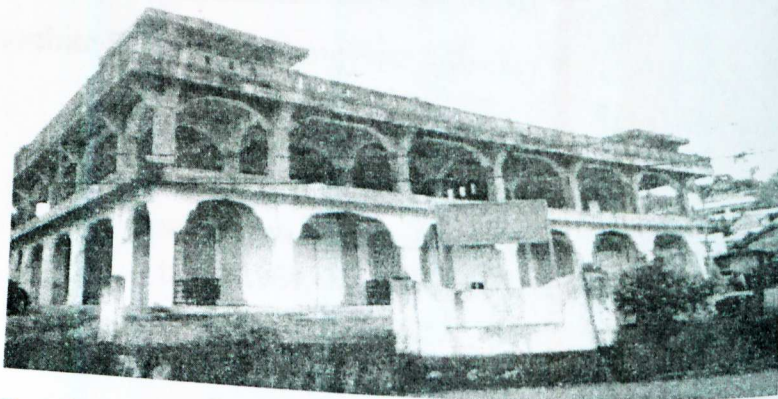
paham Ahlussunnah Waljama'ah, karena di kampung/desa Mudik ini termasuk basis Nahdlatul Ulama (NU). (foto ap)



Gambar 6 : Masjid Agung kampung Mudik Gunung Sitoli yang dibangun oleh Yayasan Muslim Pancasila tahun 1984. Masjid ini diabadikan sebelum terjadi gempa tahun 2005 dan sekarang telah diganti dengan bangunan Masjid seperti halaman di atas. (foto dokumen Makmur Polem)

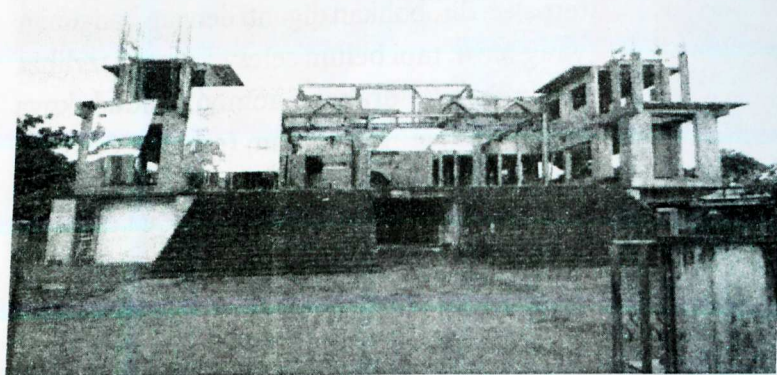


Gambar 7 : Masjid Agung Ar-Rahman Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan, terletak di sebuah kompleks Sekilah TK Islam, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah Swasta, dan Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Teluk Dalam. Selain masjid Agung ini, di Teluk Dalam terdapat dua masjid lagi satu diantaranya Masjid Taqwa. (foto ap)

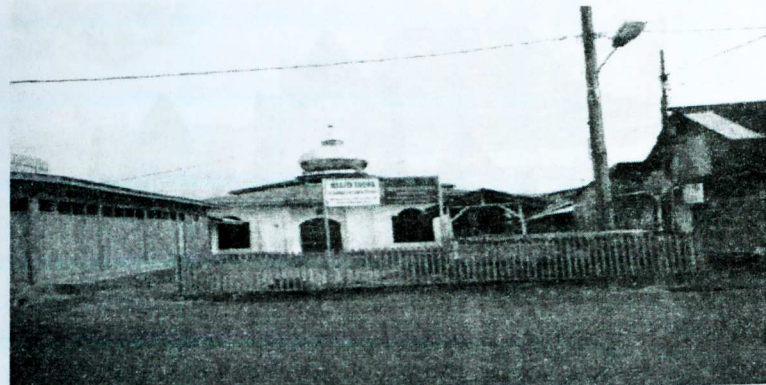


Gambar 8 : Masjid ini bernama Masjid Jamik kelurahan Saombo Gunung Sitoli, saat terjadi gempa

tahun 2005, masjid mengalami kerusakan dan terpaksa dirobohkan diganti dengan bangunan yang baru, tapi belum selesai seperti terlihat di gambar. Kelurahan Saombo penduduknya mayoritas beragama Islam (sekitar 70-80 %), dan kepala desa / lurah di Saombo ini sejak dulu beragama Islam, dan umat Islam di kelurahan ini selalu rukun dan bersatu, dimana mereka membuat kesepakatan tidak diperkenankan mendirikan atau memasang nama organisasi Islam di kelurahan, hal itu diambil sewaktu Lurah Saombo dijabat oleh Muhammad Yusri tahun 1990-an. Ubudiyah di Masjid ini cenderung kepada paham Muhammadiyah, tapi jama'ahnya banyak bukan Muhammadiyah, ketua kenaziran Masjid ini Abdul Gani Zalukhu termasuk pengurus Muhammadiyah Gunung Sitoli. Menurut penjelasan Abdul gani Zalukhu, pada bulan Ramadhan di masjid ini sholat tarawih delapan rakaat plus tiga witir. Bagi yang sholat tarawihnya 20 rakaat plus tiga witir, mereka melaksanakan sholat di Musholla / Surau yang ada di kelurahan ini dan tidak bergabung dengan non Muhammadiyah. (foto ap).



Gambar 9 : Masjid Jamik Al-Furqon Kelurahan Pasar Gunung Sitoli. Sewaktu terjadi gempa tahun 2005 yang lalu, Masjid ini hancur dan terbenam di tanah, kemudian atas bantuan Negara-Negara donor terutama Negara Muslim membantu pembangunannya kembali, dan sampai sekarang masih terbangkalai sebagaimana terlihat pada gambar. Menurut informasi terhentinya pembangunan karena panitianya kehabisan biaya dan tidak sesuai dengan yang diharapkan saat memulai pembangunannya. Disamping itu, letak Masjid ini berada di pusat kota Gunung Sitoli dimana penduduk sekitarnya mayoritas non Muslim, dan bangunan sebelumnya jauh lebih kecil dari yang sekarang. Ubudiyah di masjid ini cenderung kepada paham Muhammdiyah, tetapi jama'ahnya kebanyakan bukan Muhammadiyah, termasuk para khatib sholat Jum'at. (foto ap)



Gambar 10: Masjid Taqwa Muhammadiyah terletak di Jl. Diponegoro kelurahan Ilir Gunung Sitoli. Masjid termasuk bangunan baru dan kegiatan sholat lima waktu terlihat sepi, karena berdekatan dengan Masjid Jamik Ilir sekitar 100 meter, juga sekitar 50 meter sebelah kanan terdapat sebuah Musholla yang dibangun oleh etnis keturunan India. Kaum muslimin yang tinggal di sekitar ini kebanyakan melaksanakan sholat atau kegiatan lainnya di Masjid Jamik Ilir tersebut. Masjid Taqwa merupakan salah satu identitas Masjid muslim Muhammadiyah, karena dijadikan sebagai symbol maka dibangun juga Masjid taqwa tersebut. Namun yang terlihat di kepulauan Nias, dan juga beberapa Masjid Taqwa, tapi ubudiyahnya bukan paham Muhammadiyah, maka kalau Masjid itu ubudiyahnya paham Muhammadiyah harus dicantumkan "Masjid Taqwa Muhammadiyah". (foto ap)



Gambar 11: Gereja BNKP (Banua Niha Kiriso Protestan), organisasi gereja ini berdiri tahun 1936 oleh siding Synode penganut agama Kristen Protestan di Gunung sitoli, seluruh umat Kristen Protestan di Tano Niha bergabung dalam satu organisasi. Selain BNKP terdapat juga organisasi lain dalam agama Kristen Protestan seperti ; 1) AMIN, yaitu Angowolua Masehi Indonesia Nias, 2) ONKP, yaitu Orahua Niha Kiriso Protestan, 3) Adventis, 4) Fa'awosa, 5) GBI (Gereja Bethelk Indonesia, 6) GPI (Gereja Pantekosta Indoensai) dan 7) GPT (Gereja Pentakosta Tabernake). Bangunan gereja di atas dilakukan setelah terjadi gempa 2005, dan satu dari sekian banyak gereja yang berdiri bagus dan megah di kepulauan Nias, halaman pekarangannya cukup luas dan terletak dipinggir jalan raya menuju ke kota Lahewa Nias Utara. (foto ap).



Gambar 12: Bangunan kantor BNKP (Kantor Sinode) anggota PGI terletak di Jalan Soekarno kelurahan Pasar kota Guinungsitoli. Disebelah kanan kantor terdapat gereja besar Kristen Protestan, dan kelihatanya daerah ini mtermasuk pusat kegiatan Kristen Protestan di kepulauan Nias. (foto ap)



Gambar 13: Meriam ini terdapat di Kampung Baru, persimpngan Jalan Diponegoro dengan Jalan Karet. Meriam ini sebagian dari meriam yang dibeli oleh datuk

Maharadja Lelo sebelum Belaanda datang ke Nias. Sekarang meriam terdapat di tiga tempat yaitu ; 1) di samping Masjid Al-Khairot kampung Mudik, 2) di samping kiri muka pendopo rumah Bupati Nias (dulu rumah Asisten Residen/ Demang) meriam ini milim Teuku Pemaugang, sampai sekarang ada tulisan P= Pemaugang dan 3) terdapat di persimpangan jalan Diponegoro dan Jalan karet seperti terlihat pada gambar. Meriam ini berfungsi untuk melindungi penduduk dari gangguan penjahat dan bajak-bajak laut yang sangat meresahkan masyarakat khususnya yang tinggal di pesisir. Menurut informasi semua meriam ini adalah milik tokoh dan pimpinan masyarakat di kampung Mudik dan Kampung Baru Gunung Sitoli (foto ap)



Gambar 14 : Pemukiman penduduk desa Hilimondregerawa Nias Selatan, di depan rumah terdapat batu

lompatan "Fahombo Batu" yang menjadi ciri khas orang Nias. Model rumah penduduk berbaris dan berdempetan menghadap jalan di tengah. Letak susunan rumah asli ini adalah bertujuan untuk memudahkan komunikasi antar penghuni rumah terutama jika ada gangguan atau bahaya, dan pelaksanaan upacara-upacara adat atau social. Biasanya seorang kepala suku/ pimpinannya mengambil posisi di pangkal / rumah pertama, agar seorang pimpinan harus lebih dahulu mengetahui situasi yang datang atau terjadi kepada masyarakatnya. (foto ap)



Gambar 15 : Salah satu baleho ukuran besar dari pimpinan BNKP Nias, mengucapkan selamat datang kepada peserta dan undangan Sidang Raya XVI PGI tahun 2014 di Kepulauan Nias. Baleho ini terpasang di lapangan merdeka pusat kota Gunung sitoli, ditempat ini banyak terdapat sipanduk dan baleho-baleho besar dari berbagai kalangan termasuk

dari Pengurus Nahdlatul Ulama (NU) kota Gunung sitoli seperti terlihat di bawah. (foto ap)



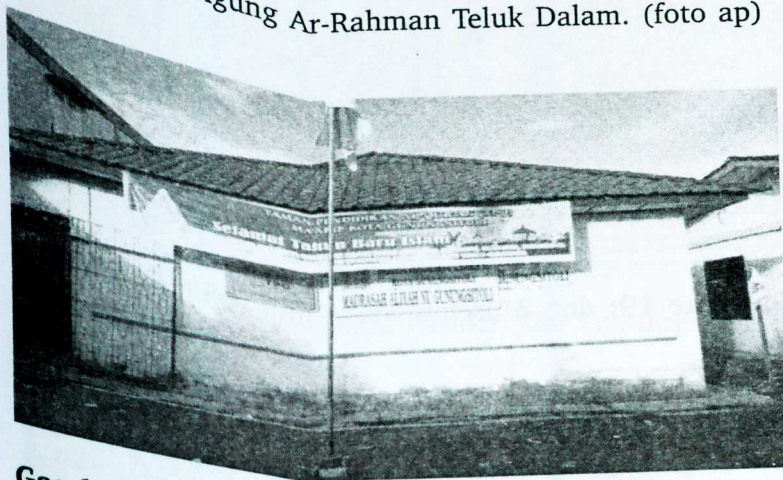
Gambar 16: Satu-satunya organisasi Islam yang membuat ucapan selamat pelaksanaan Sidang Raya PGI XVI di Kepulauan Nias adalah Nahdlatul Ulama (NU), baleho ini terdapat di halaman pendopo Bupati / lapangan merdeka kota Gunung Sitoli. (foto ap).



Gambar 17: Gedung Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN)

Sebuah Pulau Terluar di Sumatera Utara

terletak di Teluk Dalam Nias Selatan, di komplek ini terdapat gedung Madrasah Tsanawiyah Negeri, Sekolah TK Islam, Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan Teluk Dalam dan Masjid Agung Ar-Rahman Teluk Dalam. (foto ap)



Gambar 18: Gedung Madrasah Aliyah Swasta Nahdlatul Ulama (NU) Gunung Sitoli terletak di Jalan Karet kelurahan Ilir. Sebelumnya, gedung MAS NU terletak di Jalan P. Diponegoro gedung sekolah TK NU sekarang, perpindahannya dilakukan setelah terjadi gempa tahun 2005, tempat belajar Madrasah Tsanawiyah NU dipindah ke gedung pesantren Umi Kalsum kampung Mudik. (foto ap).



Gambar 19: doc. Museum Nias Gunung Sitoli



Gambar 20: Satu kelompok suku/ kampung sedang bersiap-siap menghadapi musuh mereka di pinggir kampungnya, mereka mempersiapkan alat-alat untuk membela diri atau peralatan perang seperti parang, pedang, tombak dan sebagainya (foto doc Museum Nias).

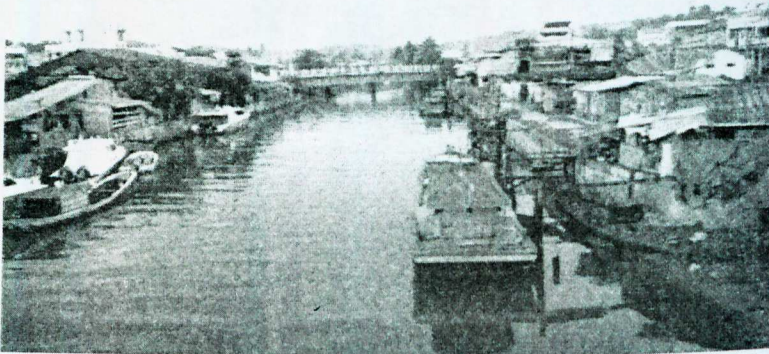


Gambar 21: doc. Museum Pusaka Nias Gunungsiroli



Gambar 22: Sebuah pantai paling utara pulau Nias di daerah Lahewa, saat terjadi gempa tahun 2005, pantai ini naik berkisar 200 meter dari bibir pantai seperti tempat berfoto dulu masuk ke laut dan sekarang telah naik kepermukaan menjadi daratan. Tanah yang sudah menjadi daratan ini telah dimanfaatkan

oleh masyarakat untuk menanam palawija dan jual makanan bagi pengunjung. (foto ap).



Gambar 23: Sebuah sungai Nou yang mengalir dari pegunungan atas kampung Mudik dan bermuara ke laut di kelurahan Ilir pesisir, sungai ini menjadi penghubung bagi nelayan ke laut untuk menangkap ikan, dalam foto terlihat sebuah jembatan yang dibangun oleh pemerintah Jepang setelah terjadi gempa tahun 2005. Pada umumnya jembatan yang rusak akibat gempa tersebut dibangun oleh pemerintah Jepang, sebagai bukti di setiap jembatan terdapat monument dengan memakai symbol bendera Jepang dan Indonesia (foto ap).

TENTANG PENULIS



Prof. Dr. H. Abbas Pulungan, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, lahir di Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal (Madina) 05 Mei 1951. Pendidikan yang dilaluinya Sekolah Dasar Negeri (1963), Tsanawiyah dan Aliyah Swasta di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing (1969). Kemudian melanjutkan di Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol cabang Padang Sidempuan sampai tingkat dua (1971), kemudian pindah kuliah di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1972. Beliau memperoleh Sarjana Muda tahun 1974, dan Sarjana Lengkap di fakultas yang sama tahun 1977. Tahun 1978 diangkat menjadi Asisten Dosen di Fakulats Tarbiyah IAIN SU Medan dan sampai sekarang menjadi Guru Besar Sejarah Peradaban Islam di fakultas yang sama. Tahun 1982 mengikuti PLPA selama empat bulan di Jakarta, dan tahun 1986 dipanggil lagi pengikuti PLPA lanjutan selama dua bulan di Jakarta. Tahun 1996 melanjutkan studi S.3 di PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan selesai tahun 2003, dengan judul disertasi *Peranan Dalihan Na Tolu dalam Interaksi Adat dan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola di Tapanuli Selatan*.

Jabatan yang pernah dipegangnya selama menjadi mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga, antara lain Ketua Komisariat Besar (Kombes)

PMII IAIN Sunan Kalijaga, sekretaris Senat mahasiswa Fakultas Adab, dan Ketua Umum Dewan Mahasiswa (DEMA) IAIN Sunan Kalijaga tahun 1975-1977. Selain itu, beliau sebagai tata usaha/distributor majalah mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga "Arena" tahun 1974-1976. Selama menjadi tenaga pengajar di IAIN Sumatera Utara, beliau pernah menjabat Ketua Lembaga Riset dan Survei IAIN SU (1986-1988), Dekan Fakultas Tarbiyah Padang Sidempuan (1988-1992), Kepala Pusat PPM (1992-1996), Kepala Pusat Penelitian IAIN SU (2004-2010), Ketua Lembaga Penelitian IAIN SU (2010-2012), Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN SU (2012-2014), dan Wakil Koordinator Kopertais Wilayah IX SU (2016-sekarang).

Pengalaman lainnya selama menjadi dosen IAIN-SU, antara lain Penatar P-4 di BP-7 Propinsi Sumatera Utara (1981-1992), Wakil Direktur PSAK IAIN SU (1987-1990), Ketua NU Wilayah Sumatera Utara (1994-1996), Ketua Umum Pengurus Pusat Keluarga Alumni Pesantren Musthafawiyah (1986-1994), dan Ketua Ikatan Keluarga Alumni IAIN/UIN Sunan Kalijaga (IKASUKA) Sumatera Utara (2004-2008).

Dalam kegiatan ilmiah, beliau telah banyak melaksanakan penelitian dibidang agama, sejarah, pendidikan, dan sosial-budaya sejak tahun 1981 sampai sekarang. Diantara penelitian yang dilakukan adalah; *Pengamalan Agama di Kalangan Pengemudi Beca Kecamatan Medan Denai Medan* (1981), *Parmalim di Kabupaten Tapanuli Utara* (1982), *Kuria Huta Siantar dan Peranannya dalam Pengembangan Islam di Mandailing* (1984), *Posisi Berbeda Agama di Daerah Pemukiman Baru : Kasus Perumnas Medan II Medan* (1984), *Sejarah Peradilan Agama di Sumatera Timur Sebelum Kemerdekaan* (1985), *Kepemimpinan Organisasi Keagamaan di Sumatera Utara* (1985), *Kehidupan Beragama di Perkebunan*

Sumatera Utara (1986), *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Kasus pada Keluarga Sukardi Blanakan Kabupaten Subang* (1986), *Profil Kehidupan Beragama di Tapanuli Selatan: Kasus Desa Sibaruang Kecamatan Siabu* (1989), *Kemampuan Siswa SMA Negeri tentang Baca al-Qur'an di Mandailing Tapanuli Selatan* (1990), *Persepsi Masyarakat tentang Pembangunan Kehidupan Beragama: Kasus pada Tiga Desa Pinggiran Kota Padangsidempuan* (1991), *Persepsi Masyarakat tentang KKN Mahasiswa IAIN Sumatera Utara* (1993), *Keberagamaan Anggota Keluarga Ex-PKI di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang* (1994), *Persepsi Masyarakat Sumatera Utara terhadap Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa IAIN SU: Studi Evaluasi dan Pengembangan Pengabdian Masyarakat* (1995), *Jam'iyah Nahdlatul Ulama di Sumatera Utara: Perspektif Kepemimpinan Islam* (1996), *Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu Masyarakat Mandailing dan Angkola di Tapanuli Selatan* (2000), *Pesantren Musthafawiyah di Tengah Masyarakat Mandailing: Telaah Sistem Pendidikan Islam dan Perspektif Kepemimpinan* (2004), *Naskah Klasik Sumatera Utara Terjemah Kitab Fath Al-Mubin Fi Syarh Al-Arba'in* (2004), *Sejarah dan Perkembangan Islam di Mandailing Sumatera Utara* (2005), *Masjid-Masjid Tua di Kota Medan: Telaah Interaksi Sosial Keagamaan Etnis Melayu dan Etnis Mandailing* (2005). *Rumah Ibadah di Tengah Permukiman Masyarakat Majemuk Pinggiran Kota Medan: Telaah Sikap Keberagamaan Pemeluk Agama Islam dan Kristen* (2006). *Orientasi Kehidupan Alumni Pesantren Tradisional di Sumatera Utara: Studi pada Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing* (2007). *Studi Islam Kawasan: Mandailing Suatu Wilayah Etnis Religius Bagian Selatan Sumatera Utara* (2007). *Agama dan Etnis Dalam Pilkada Cawagub Sumatera Utara 2008* (2008). *Distribusi Etnis pada Organisasi Islam di Sumatera Utara: Studi pada Alwashliyah, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama* (2009).

Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Manadailing (2010). Syekh Abdul Halim Khatib: Penerus dan Pengembang Keilmuan Islam di Pesantren Musthafawiyah (2012). Kelurahan Timbang Galung Perkampungan Etnis Mandailing di Pematang Siantar (2013). Distribusi Etnis dalam Partai Politik Berbasis Islam di Sumatera Utara (2014). Islam di Kepulauan Nias Suatu Kawasan Minoritas Muslim (2014).

Buku yang telah diterbitkan diantaranya: *Pesantren Musthafawiyah di Masyarakat Mandailing Sumatera Utara: Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat (2004), Perkembangan Islam di Mandailing Sumatera Utara (2008), dan Biografi Tiga Serangkai Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, dan Haji Abdullah Musthafa: Pendiri dan pewaris keilmuan dan Kharisma (2012).*

TENTANG EDITOR

Ahmad Bulyan Nasution, M.Pem.I, lahir di Singkuang (Madina) 10 April 1983. Pendidikan Sarjana diselesaikan di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN SU (2007). Adapun gelar megister diperolehnya di perguruan tinggi yang sama dengan konsentrasi bidang Pemikiran Islam (2013) dengan tesis berjudul *Gender Dalam Islam : Tela'ah Pemikiran Siti Musdah Mulia*. Telah menulis 4 karya akademik, yaitu 3 karya penelitian yang ditulis secara kolektif, dan 2 karya akademik yang ditulis secara mandiri.